PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAH/BELI
TGL. TERIMA : 19 - 11 - 2007
NO. JUDUL : 2475
NO. INV. : 510000247500 1
NO. INDUK. : 002475

# LAPORAN

# TUGAS AKHIR PENELITIAN

## Studi Perilaku Penghuni Sebagai Dasar Perancangan Permukiman Tepi Sungai Gadjah Wong

### Studi Kasus : Rt.07 Rw. 02 Dusun Papringan Kabupaten Sleman Yogyakarta

Disusun oleh :

**Indah Sekarina Rosanty**

**02 512 204**

**JURUSAN ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2007**

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

# LEMBAR PENGESAHAN

## TUGAS AKHIR PENELITIAN

## STUDI PERILAKU PENGHUNI SEBAGAI DASAR PERANCANGAN PERMUKIMAN TEPI SUNGAI GADJAH WONG

## STUDI KASUS : RT 07 RW 02 DUSUN PAPRINGAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA


**Disusun oleh :**

**INDAH SEKARINA ROSANTY**
**02 512 204**


**Yogyakarta, Maret 2007**

| Mengetahui<br>Ketua Jurusan Arsitektur | Menyetujui<br>Dosen Pembimbing |
|---|---|
| ( Ir. Hastuti Saptorini, MA) | ( Ir. Hastuti Saptorini, MA) |

# PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan kepada ALLAH SWT karena atas ridho dan hidayah- Nya, penulis diberikan kemudahan dan kekuatan untuk menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Penelitian Studi Perilaku Penghuni sebagai Dasar Perancangan Permukiman Tepi Sungai Gadjah Wong dengan Studi Kasus : RT 07 RW 02 Dusun Paringan Kabupaten Sleman Yogyakarta ini dengan baik.

Tidak ada yang sempurna di muka bumi ini, demikian juga dengan laporan ini. Sehingga dalam laporan ini bisa saja terjadi kekeliruan maka penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang menyadarinya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material dan spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Bpk Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch** sebagai Wakil Dekan FTSP, terima kasih atas bantuan dan dukungannya kepada kami.
2. **Ibu Ir. Hastuti Saptorini, M.A** sebagai Ketua Jurusan Arsitektur sekaligus Dosen Pembimbing, terima kasih untuk bimbingan, dorongan, perhatian, saran dan kritik yang membuat kami bertiga makin pintar .
3. **Bpk Ir. Fajriyanto, M.T** sebagai Dosen Penguji, terima kasih atas segala pertanyaan, saran dan kritiknya.
4. **Semua dosen Arsitektur,** untuk semua ilmu, waktu, nilai, dan sebagian perhatian kepada saya selama 4.5 tahun ini...ada yang semakin membuat saya pintar dan ada juga yang membuat saya makin stress.
5. **Ketua RT dan warga RT 07 RW 02 Dusun Papringan Sleman,** atas bantuan dan informasi yang diberikan selama penelitian berlangsung
6. **Kedua orang tuaku, Mama dan Papa,** terima kasih tak terhingga untuk doa, usaha, dukungan, semangat, pertanyaan (*kamu IP nya berapa?)*, dana kuliah, kost dan makan (*makasih banget, Pa!* ), perhatian (*buat Mama yang udah ngebela- belain dateng ke Jogja tiap Karien nangis-nangis di telpon kalo lagi sakit hehehe)*, ceramah

plus pesan- pesannya di telpon, dan ijin kuliah di Jogja....akhirnya selesai juga! ***Both of u are the best part in my life.***

7. **Kedua adikku, Fina dan Sandi,** gak nyadar...kok tau- tau kalian udah makin gede yaa? Tengkyu banget udah mensupport teteh dengan ke'*gelo* 'an kalian, ramenya rumah tiap gue pulang, asas manfaat yang kalian terapkan tiap gue pulang juga....ampun deh! Cepetan pada lulus juga!
8. **My Pilot tercinta, Mas Donny E. P,** terima kasih untuk cinta, kasih sayang, perhatian, dorongan, semangat dan menjadikanku yang Terbaik Untukmu selama ini...Aku Bisa karena Kau Ada.
9. **My (best) Friend, Andy**...buat gue, lo adalah temen yang ideal karena selama 4.5 taun udah rela jadi tempat ngadu setiap komputer gue ada trouble, ngebolehin gue teriak- teriak di kost lo, minjemin duit, nganterin gue ( *kalo dipaksa!* ), tempat curhat, dipukul- pukul tiap gue kesel, nyusahin, ngerepotin, ngemusingin, bikin sengak, jadi musuh gue setaun dan kawan- kawannya... tengkyu banget buat semuanya ya, Ndy...senang berteman dengan anda! Hehehe..btw jangan nangis ya kalo udah ditinggal pergi sama gue, Eno, Yuni, Mbak ....( u knowlah..), Nail dan lainnya ☺
10. **Neng Yuni T** ( *dari kuliah perdana ampe kita lulus barengan trus...hebat euy*!), **Cipi** ( *Miss sibuk yang rajin ngider se-Jogja, cayooo*) dan **Nining** ( *kemane aje bu? Pacaran mulu yaa...*) kapan niii kita berempat tour se- Djogdja kayak dulu..
11. **Nail,** dengan segala ejekan, makian, guyonan (*yang membuatku...tabah...tabah, Rin*!), sharing, curhat, 'siksaan' (hehehe)...kapan ni masak- masak di tempatmu?, **Taufik** ( *tetep narsis n keren kok bos*!), **Arief** ( *dok, saya mau periksa jangkrik saya, bisa gak* ?), **Anto** ( *teuteup...kalem*!)
12. **Teman- teman seperjuangan dalam Tim TA, Mbak Sofie '98** ( *cepet sembuh ya mbak...ayo, berjuang lagi*!)**, Mbak Renata '00** (*nice to see you* ) **dan Mas Jhosa '01** ( *Tunjukkan imajinasimu yang sesungguhnya, mas..soale aku juga masih ndak ngerti! Hehehe*)
13. **Ifah, Inung, Eno, Ika 'Inul', Budi** ( *ya ampun...nongol lagi di kampus*!), **Irvan** (*lama gak keliatan, mas*?), **Novika, Vidya dan semua temen- temen Architecture UII 2002...**
14. **Mas Arief '00, Mas Yudha '00** ( *makasih untuk segala ilmunya..jadi makin pinter nih*!), **Mas Adi '01** ( *debat yang di studio kmaren blom selesai mas*!)

15. **Anak- anak Wisma Ningtyas, Cinta 'Imoet' Arch'05** (*thanx ndut atas segala bantuan, mau direpotin, ramenya, baiknya, cupunya, imutnya..hallaah*!), **Tya 'Pooh', Poetri Arch'04** *( ojo mbojo wae, mbakyu*!), **Ani 'Roti', Kiki 'Kinoy', Ita 'Cirebon'** (*teganya dirimu meninggalkanku...*)**Eka, Lala, Citra....**semuanya aja deh yang udah rela kumarahin tengah malem (hehehe) n tega memanggilku Mami....
16. **Mbak Dini** *( I Miss U...temen n 'kakak' buatku selama di Jogja*), **Hafid, Agung** (*temen baikku dari SMU..yang tabah ya, Gung!tetep semangat dong*!), **Rizal, Astri, Rani.**
17. **Temen- temen KKN,** Mas Mahmuda 'Big Boss', Rangga, Mulyanto, Rini, Dian, Kiki, dan Dinda...akhirnya, kita lulus semua ya!
18. **Semua sodara- sodarakoe di Tasik, Bandung, Purwokerto dan dimana aja,** yang pada nanyain "Karin...kapan lulus kuliahnya?" atau "Karin sekarang udah semester berapa?" atau juga " Karin ambil jurusan apa ya?" ( *padahal selama 4 taun kukasih tau tiap Lebaran?!*)...akhirnya, Karin lulus dan jadi Sarjana Teknik niii!
19. **Supra X H 5640 WY,** makasih ya say...kamu udah setia banget jadi My Second Feet, nemenin aku baik saat panas maupun hujan, gak rewel alias gak pernah ngadat...habis ini ntar aku servis lengkap n cuci salju kamu deh! **dan my Zyrex,** gak ada lo, laporan ini nggak bakal terbit!
20. **Harry Potter, all Comics n Books, Catherine McPhee, Justin Timberlake, Ecoutez, ADA Band, Maliq n D' Essential, Letto, Craig David n all things that I like...**yang udah membantu ngilangin stressku dengan tulisan maupun suara kalian...
21. **Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu- persatu,** terima kasih atas segala bantuannya.

Demikian prakata yang dapat penulis sampaikan, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

*Wassalammua'laikum. Wr. Wb*

Yogyakarta, Februari 2007

Penulis

# STUDI PERILAKU PENGHUNI SEBAGAI DASAR PERANCANGAN PERMUKIMAN TEPI SUNGAI SUNGAI GADJAH WONG
## STUDI KASUS : RT 07 RW 02 DUSUN PAPRINGAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

# OCCUPANTS' BEHAVIOUR BASED WATERFRONT HOUSING DESIGN IN GADJAH WONG RIVER
## CASE STUDY : RT 07 RW 02 DUSUN PAPRINGAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh :
**INDAH SEKARINA ROSANTY (02 512 204)**
**Pembimbing : Ir. Hastuti Saptorini, M. Arch**

## ABSTRAK

Permukiman tepi sungai Gadjah Wong, tepatnya RT 07 RW 02 Dusun Papringan Kabupaten Sleman secara umum memiliki problematika yang ditunjukkan oleh suatu tipologi fenomenal melalui kondisi fisiknya. Kondisi fisik yang terbangun oleh masyarakat permukiman terlihat kumuh bagi orang luar akibat perilaku masyarakatnya seperti meletakkan barang di luar rumah, rumah- rumah yang saling berdempetan dan kegiatan mencuci di sungai. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana karateristik penghuni permukiman tepi sungai Gadjah Wong tersebut yang dapat dijadikan panduan desain untuk menata hunian- huniannya agar sesuai dengan perilaku sosial budayanya.

Berdasarkan survey lapangan, interview dan penyebaran kuesioner, didapatkan sampel penelitian sebanyak 29 KK dalam 20 rumah. Metode yang digunakan adalah fenomenologi,yaitu melalui proses karakterisasi perilaku menjadi 4 kategori : 1) *fungsional*, 2) *ekonomi*, 3) *sosial* dan 4) *lingkungan.* Kategori fungsional diejawantahkan melalui kegiatan berkebun sebagai bentuk penyaluran hobi sekaligus mengurangi bau dari sungai. Sedangkan kategori ekonomi diketahui dari kegiatan membuka warung makan dalam hunian untuk menambah penghasilan. Budaya berkumpul dan mengobrol di depan rumah setiap sore hari merupakan bentuk dari pengejawantahan kategori sosial. Terakhir, kategori interaksi pada lingkungan diungkapkan melalui adanya undakan/ anak tangga di sungai sebagai tempat mencuci di sungai.

Melalui proses analisis terhadap data lapangan, diketahui bahwa dari 20 sampel hunian, didapatkan 8 rumah dipertahankan sebagai konstanta karena kondisi bangunan yang sudah cukup baik serta memenuhi kebutuhan penghuninya baik dari segi perilaku maupun hirarki kebutuhan. Sisanya, 12 rumah dirancang kembali karena kondisi hunian kurang memenuhi kebutuhan penghuninya baik secara hirarki kebutuhan manusia maupun perilaku penghuni. Beberapa spesifikasi hunian yang dirancang kembali diantaranya R1 (Rumah Bpk A. Baisuri) diredesain memiliki ruang utama sebagai Rg.publik dan Rg. privat, area servis sebagai tempat menyimpan barang dagangan dan terits diperpanjang untuk melindungi gerobak di depan rumah, R7 (Rumah Bpk. Midin Hadi P.) yang tepat di tepi sungai direlokasi dan diredesain karena posisi rumah yang tidak legal menurut peraturan dan R15 (Rumah Bpk.Sarjuni), hunian dengan fungsi sebagai warung makan dan rumah tinggal. Fungsi warung dioptimalkan sebagai *center of community* untuk warga.

Entrance kawasan terdiri dari satu pintu masuk utama di Gang ORI 1 dan dua *side entrance* yakni melalui jembatan titian penghubung antar dusun dan jalan setapak samping Museum Affandi. Sirkulasi utama kawasan utama tetap menggunakan jalan kampung. Dibuat anak- anak tangga setinggi 16 cm sebagai akses dari hunian pada daerah berkontur menuju jalan kampung dan sungai. Pembatas fisik berupa kanstin setinggi 75-80 cm sebagai penghambat gerak bermain anak-anak ke sungai. Rekomendasi untuk konstruksi hunian digunakan bahan bangunan yang lama/ *re-use* dan bahan bangunan baru yang murah, mudah didapat dan kuat seperti genting kampung, batako, kayu, bambu dll.

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PENGESAHAN ..... i
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... ii
PRAKATA ..... iii
ABSTRAK ..... vi
DAFTAR ISI ..... vii
DAFTAR GAMBAR ..... x
DAFTAR TABEL ..... xiii
**BAB I PENDAHULUAN**
1.1 Latar Belakang Permasalahan ..... 1
1.2 Rumusan Permasalahan ..... 6
1.3 Tujuan dan Sasaran ..... 6
1.3.1 Tujuan ..... 6
1.3.2 Sasaran ..... 6
1.4 Lingkup Penelitian ..... 6
1.5 Asumsi ..... 7
1.6 Batasan/ Definisi ..... 7
1.7 Sistematika Penulisan ..... 8
1.8 Kerangka Pola Pikir ..... 9
**BAB II KAJIAN TEORI**
2.1 Kajian Pustaka ..... 10
2.2 Landasan Teori ..... 13
2.2.1 Hubungan Arsitektur dengan Studi Perilaku ..... 13
2.2.2 Persepsi pada Lingkungan ..... 16
2.2.3 Makna Permukiman dan Masyarakat ..... 18
2.2.4 Permukiman Tepian Air ..... 22
**BAB III METODE PENELITIAN**
3.1 Populasi dan Sampling ..... 24
3.2 Metode Pengumpulan Data ..... 26

3.3 Variabel dan Sub Variabel ..... 27
3.4 Metode Analisis ..... 29

**BAB IV HASIL OBSERVASI DAN SURVEY**

4.1 Gambaran Umum Area Studi ..... 30
4.2 Lokasi Kawasan Penelitian ..... 31
4.3 Asal- Usul Permukiman Tepi Sungai Gadjah Wong ..... 33
4.4 Pola Hunian Penduduk ..... 34
4.5 Mata Pencaharian Penduduk ..... 35
4.6 Tingkat Pendidikan Warga ..... 35
4.7 Sarana dan Prasaran Kawasan ..... 36
4.8 Kondisi Sosial di Permukiman ..... 37
4.9 Kondisi Hunian Penduduk ..... 38
4.10 Gambaran Umum Lingkungan dan Perilaku Lingkungan ..... 40
4.11 Gambaran Tipologi dan Perilaku Setiap Penghuni ..... 47
4.12 Pemetaan Sistem Kegiatan Tiap Hunian ..... 84
4.13 Kesimpulan ..... 104
4.13.1 Identifikasi Perilaku Penghuni ..... 104
4.13.2 Hunian Yang Dipertahankan dan Dibongkar ..... 105

**BAB V ANALISIS PENELITIAN**

5.1 Analisis Hunian Pada Permukiman ..... 108
5.1.1 Analisis Unit-Unit Hunian Yang Dibongkar ..... 108
5.2 Analisis Kawasan Permukiman ..... 138
5.2.1 Analisis Entrance Kawasan Terhadap Luar Kawasan ..... 138
5.2.2 Analisis Pola Sirkulasi ..... 140
5.2.3 Analisis Orientasi Hunian Kawasan ..... 142
5.3 Analisis Keamanan Lingkungan di Tepi Sungai ..... 144
5.4 Analisis Sistem Bangunan ..... 145
5.4.1 Struktur Atas ..... 145
5.4.2 Struktur Badan ..... 147
5.4.3 Struktur Bawah ..... 148

**BAB VI GUIDELINE PERANCANGAN**

6.1 Hunian- hunian Yang Dirancang Kembali ..... 150

6.2 Kawasan Permukiman ..... 151

6.2.1 Entrance Kawasan Terhadap Luar Kawasan ..... 161

6.2.2 Sirkulasi ..... 161

6.2.3 Terhadap topografi ..... 162

6.3 Keamanan Lingkungan di Tepi Sungai..... 163

6.4 Sistem Bangunan ..... 164

6.4.1 Struktur Atas ..... 164

6.4.2 Struktur Badan ..... 165

6.4.3 Struktur Bawah..... 166

**BAB VII TRANSFORMASI RANCANGAN**

Siteplan ..... 167

Situasi ..... 168

Denah, Tampak dan Potongan No.1 dan no.2 ..... 169

Denah, Tampak dan Potongan No.6 dan no.7 ..... 170

Denah, Tampak dan Potongan No. 9, no.10 dan no.11 ..... 171

Denah, Tampak dan Potongan No.14 dan No.15 ..... 172

Denah, Tampak dan Potongan NO.16 dan No.17 ..... 173

Denah, Tampak dan Potongan No. 19 dan No.20 ..... 174

Detail Potongan Dinding ..... 175

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# DAFTAR GAMBAR


Gambar 2.1 Siklus Desain Newman ..... 15
Gambar 2.2 Penciptaan A SENSE OF PLACE atau RASA RUANG ..... 19
Gambar 2.3 Hirarki Kebutuhan menurut Abraham Maslow ..... 20
Gambar 3.1 Peta sampling hunian ..... 24
Gambar 4.1 Peta lokasi penelitian ..... 31
Gambar 4.2 Foto udara lokasi penelitian ..... 32
Gambar 4.3 Lokasi permukiman ..... 32
Gambar 4.4. Permukiman RT 07 RW 02 Dusun Papringan ..... 32
Gambar 4.5 Permukiman model *double layer* ..... 35
Gambar 4.6 Permukiman model *single layer* ..... 35
Gambar 4.7 Fasilitas MCK umum ..... 36
Gambar 4.8 Jembatan titian penghubung antar dusun ..... 36
Gambar 4.9 Area mencuci di tepi sungai ..... 36
Gambar 4.10 Kondisi jalan kampung ..... 36
Gambar 4.11 Aktivitas di siang siang hari ..... 37
Gambar 4.12 Interaksi sosial di depan rumah ..... 37
Gambar 4.13 Intaraksi sosial di sore hari ..... 38
Gambar 4.14 Kegiatan individu di depan rumah saat sore hari ..... 38
Gambar 4.15 Rumah tinggal sebagai hunian murni ..... 38
Gambar 4.16 Dapur di tepi sungai ..... 39
Gambar 4.17 Hunian sekaligus warung makan ..... 39
Gambar 4.18 Kamar tidur satu- satunya hunian Pak Bardani ..... 40
Gambar 4.19 Kamar tidur kapasitas 2 orang di rumah Bpk Sarjuni ..... 40
Gambar 4.20 Area mandi dan cuci ..... 41
Gambar 4.21 Dapur di rumah Pak Wahid ..... 41
Gambar 4.22 Area cuci dekat pintu air ..... 42
Gambar 4.23 Area cuci jembatan antar dusun ..... 42
Gambar 4.24 Tungku masak milik Ibu Tekat ..... 43
Gambar 4.25 Area masak milik Mbah Wongso ..... 43
Gambar 4.26 Gerobak sate Bpk Ahmad Baisuri ..... 44

Gambar 4.27 Gerobak Gorengan Pak Sugeng W. ..... 44
Gambar 4.28 Ruang depan digunakan untuk tidur ..... 45
Gambar 4.29 Kegiatan menerima tamu ..... 45
Gambar 4.30 Amben sebagai area publik ..... 46
Gambar 4.31 Kegiatan berkebun di luar rumah ..... 46
Gambar 4.32 *Open space* sebagai tempat bermain ..... 47
Gambar 4.33 Kegiatan menyambut Ramadhan ..... 47
Gambar 4.34 Peta hunian yang dipertahankan..... 106
Gambar 5.1 Hunian sebelumnya Bpk Ahmad Baisuri ..... 109
Gambar 5.2 Redesain hunian Bpk Ahmad Baisuri ..... 109
Gambar 5.3 Hunian sebelumnya Bpk Haryono ..... 111
Gambar 5.4 Redesain hunian Bpk Haryono ..... 111
Gambar 5.5 Hunian sebelumnya Bpk Mustofa ..... 113
Gambar 5.6 Redesain hunian Bpk Mustofa ..... 113
Gambar 5.7 Hunian sebelumnya Bpk Midin Hadi Pranoto ..... 115
Gambar 5.8 Redesain hunian Bpk MIdin Hadi Pranoto ..... 115
Gambar 5.9 Hunian sebelumnya Bpk Yatimin ..... 117
Gambar 5.10 Redesain hunian Bpk Yatimin ..... 117
Gambar 5.11 Hunian sebelumnya Bpk Wahid ..... 119
Gambar 5.12 Redesain hunian Bpk Wahid ..... 119
Gambar 5.13 Hunian sebelumnya Bpk Sugeng Winarno ..... 121
Gambar 5.14 Redesain hunian Bpk Sugeng Winarno ..... 121
Gambar 5.15 Hunian sebelumnya Bpk Marjo Suwito ..... 124
Gambar 5.16 Redesain hunian Bpk Marjo Suwito ..... 124
Gambar 5.17 Hunian sebelumnya Bpk Sarjuni ..... 127
Gambar 5.18 Redesain hunian Bpk Sarjuni ..... 127
Gambar 5.19 Hunian sebelumnya Bpk Bardani ..... 129
Gambar 5.20 Redesain hunian Bpk Bardani ..... 129
Gambar 5.21 Hunian sebelumnya Ibu Kartini ..... 132
Gambar 5.22 Redesain hunian Ibu Kartini ..... 132
Gambar 5.23 Hunian sebelumnya Bpk Wongso Tugimin ..... 134
Gambar 5.24 Redesain hunian Bpk Wongso Tugimin ..... 134
Gambar 5.25 Hunian sebelumnya Bpk Slamet Untung ..... 136

Gambar 5.26 Redesain hunian Bpk Slamet Untung ..... 136
Gambar 5.27 Peta entrance kawasan permukiman ..... 138
Gambar 5.28 Pola sirkulasi kawasan permukiman ..... 141
Gambar 5.29 Unit - unit hunian konstanta dengan orientasi ke sungai ..... 142
Gambar 5.30 Hunian di atas lahan berkontur ..... 143
Gambar 5.31 Potongan pembatas fisik lingkungan ..... 145
Gambar 6.1 Siteplan hasil rancang kembali ..... 145
Gambar 6.2 Denah dan tampak hunian Bpk Ahmad Baisuri hasil redesain ..... 150
Gambar 6.3 Denah dan tampak hunian Bpk Haryono hasil redesain ..... 152
Gambar 6.4 Denah dan tampak hunian Bpk Mustofa hasil redesain ..... 152
Gambar 6.5 Denah dan tampak hunian Bpk Midin Hadi P. hasil redesain ..... 153
Gambar 6.6 Denah dan tampak hunian Bpk Yatimin hasil redesain ..... 154
Gambar 6.7 Denah dan tampak hunian Bpk Wahid hasil redesain ..... 155
Gambar 6.8 Denah dan tampak hunian Bpk Sugeng W. hasil redesain ..... 156
Gambar 6.9 Denah dan tampak hunian Bpk Marjo Suwito hasil redesain ..... 157
Gambar 6.10 Denah dan tampak hunian Bpk Sarjuni hasil redesain ..... 158
Gambar 6.11 Denah dan tampak hunian Bpk Bardani hasil redesain ..... 158
Gambar 6.12 Denah dan tampak hunian Ibu Kartini hasil redesain ..... 159
Gambar 6.13 Denah dan tampak hunian Bpk Wongso Tugimin hasil redesain ..... 160
Gambar 6.14 Denah dan tampak hunian Bpk Slamet Untung hasil redesain ..... 160
Gambar 6.15 Peta entrance kawasan permukiman ..... 161
Gambar 6.16 Pola sirkulasi kawasan permukiman ..... 162
Gambar 6.17 Hunian di atas lahan berkontur ..... 163
Gambar 6.18 Potongan pembatas fisik lingkungan ..... 164

# DAFTAR TABEL


Tabel 3.1 Tabel sampel nama dan pekerjaan warga ..... 25
Tabel 3.2 Tabel variabel dan sub varibel ..... 27
Tabel 4.1 Tabel kegiatan domestik penghuni secara umum ..... 80
Tabel 4.2 Tabel kegiatan domestik warga per hunian ..... 81
Tabel 4.3 Rekapitulasi perilaku penghuni permukiman Dusun Papringan ..... 104
Tabel 5.1 Analisis bahan penutup atap ..... 146

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kota Yogyakarta yang berada di dataran rendah, dilalui oleh 3 sungai besar yaitu Sungai Gajah Wong di sebelah timur, Sungai Code di bagian tengah dan Sungai Winongo di sebelah barat. Keberadaan ketiga sungai ini mempengaruhi kehidupan masyarakat Kota Yogyakarta terutama masyarakat kelas menengah ke bawah yang menempati permukiman di sepanjang ketiga bantaran sungai tersebut.

Secara empiris daerah bantaran sungai di kota senantiasa digunakan terutama oleh masyarakat miskin kota sebagai tempat tinggal. Hal ini diperkuat dengan komunitas masyarakat miskin yang kebanyakan tinggal di bantaran sungai seperti para pemulung dan penjual makanan keliling yang menghuni kampung- kampung di pinggiran Sungai Gadjah Wong sementara para pengamen bermukim di kawasan Timoho. Bila menengok kembali sejarah asal mula kampung Kota tersebut dimulai saat awal urbanisasi di tahun 1970-an dan 1980-an.[1] Para penghuni/ warga kampung tersebut rata-rata berasal dari Kulon Progo dan Bantul.[2]

Masyarakat dengan keragaman permasalahan tersebut bisa dikategorikan sebagai Keluarga Berumah Tidak Layak Huni, tercatat 1.362 kasus terdapat di Kota Yogyakarta. Permasalahan kesejahteraan sosial ini banyak dijumpai di sepanjang tepi sungai Winongo, Code dan Gadjah Wong.[3]

Bila dikaji lebih dalam lagi, tiap permukiman tepi sungai mempunyai tingkat kompleksitas permasalahan yang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh ragam komunitas yang menempati tiap permukiman sehingga solusi untuk menangani tiap permukiman akan berbeda pula. Di samping itu, kondisi sosial- budaya sekitar ikut mempengaruhi

[1] Gugun Muhammad, Urban Poor Link pada situs IRE.com
[2] Yoshi Fajar Mukti, Yayasan Pondok Rakyat pada situs IRE.com
[3] Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Yogyakarta

suatu permukiman tersebut. Kondisi sosial budaya yang menjadi bagian kehidupan dari komunitas tersebut memiliki hubungan timbal balik antara satu sama lain dalam membentuk perilaku lingkungan (*environment behaviour)* masyarakat yang ada di dalamnya.

Masalah perumahan/ permukiman seringkali diteropong secara sempit sebagai masalah pengadaan rumah dalam bentuk fisik semata (house, dwelling atau shelter), yang memang mudah ditemukenali dan dikuantifikasikan. Sisi 'mata uang' yang lain yang tidak teraga, menyangkut aspek paguyuban, kekentalan komunitas, persepsi, aspirasi dan harapan penghuninya sedikit banyak lepas dari pengamatan.[4] Inilah bentuk perilaku lingkungan (*environment behaviour)* dari masyarakat yang tinggal di sepanjang tepi sungai, lazimnya yang terjadi di kalangan masyarakat kelas bawah.

Aspek paguyuban, kekentalan komunitas, persepsi, aspirasi dan harapan penghuni merupakan bentuk konsekuensi lain dari keterbatasan mereka sebagai masyarakat kelas bawah yang menempati permukiman spontanitas. Bagi mereka, rumah bukan sekedar tempat kediaman melainkan juga tempat usaha dalam menambah penghasilan sekaligus wahana sosialisasi, baik yang bersifat profan maupun sakral. Dari sanalah munculnya paguyuban yang rutin dilakukan seperti arisan dan pengajian. Persepsi dan aspirasi masyarakat tentang hakikat perumahan seharusnya perlu lebih diteliti dan dikaji agar mereka tidak dilihat sebagai obyek yang perlu 'dirumahkan'. Padahal mereka sesungguhnya ingin dianggap sebagai subyek yang membutuhkan 'perumahan' sebagai wahana aktualisasi diri.

Sungai Gadjah Wong yang melintasi sebelah timur Kota Yogyakarta menjadi satu dari tiga sungai besar di DIY yang memiliki problematika permukiman rakyat kecil yang diikuti pencemaran terhadap sungai itu sendiri. Kawasan yang dilewati aliran sungai Gadjah Wong di sekitar Jalan Laksda Adisucipto atau tepatnya samping Museum Lukis Affandi memiliki karateristik permukiman yang tidak jauh berbeda seperti permukiman tepi sungai lainnya.

4 Eko Budihardjo, Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan, hal. 37

Kawasan permukiman tepian sungai memiliki tipologi fenomenal yang berbeda dengan permukiman pada umumnya. Tipologi yang menggejala tersebut ditunjukkan melalui kondisi sosial yang terkait dengan aspek hubungan sosial, pendidikan dan mata pencaharian masyarakatnya.

Sebagai permukiman yang tepat berada di bantaran sungai Gadjah Wong, RT 07 RW 02 Dusun Papringan Sleman memiliki tipologi fenomenal berbeda tersebut yang ditunjukkan melalui perilaku masyarakatnya terhadap lingkungan mereka. Keberadaan sungai memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, sekalipun dalam kasus ini sungai Gadjah Wong tidak digunakan secara kontinyu oleh masyarakatnya karena faktor pencemaran sungai.

Cikal bakal permukiman tepian sungai adalah permukiman sebelumnya yang berlokasi kurang lebih 10 meter dari permukiman tepi sungai sekarang. Permukiman tersebut mulai tumbuh di tahun 1970-an dan hanya dihuni oleh segelintir orang yang mayoritas perantau dari daerah di sekitar Yogyakarta seperti Wonosari, Kulonprogo, Kalasan, Bantul dan daerah lain di Yogyakarta. Dengan keterbatasan keterampilan dan pendidikan, mereka mulai menempati wilayah sekitar sungai (tidak tepat di tepi sungai) dengan cara menyewa maupun menempati sebagai milik pribadi. Kondisi lahan saat itu masih cukup luas dan statusnya masih bersifat 'independen'.

Faktor yang menjadi alasan keberadaan permukiman tepi sungai adalah faktor harga tanah yang cukup murah, selain saat itu lahan untuk permukiman sebelumnya ramai diperjualbelikan untuk kepentingan permukiman yang bersifat lebih permanen. Permukiman tepi sungai Gadjah Wong mulai padat semenjak tahun 1990-an atau tepatnya 1995.

Saat itu, lebar sungai Gadjah Wong kurang lebih 10 meter dan memiliki kedalaman sungai yang cukup dalam. Dengan bantaran sungai yang saat itu juga cukup lebar, para pemukim melihat potensi "lahan kosong" tersebut yang bisa dimanfaatkan untuk area tempat tinggal mereka juga. Akhirnya mereka memilih untuk menguruk tanah di tepi sungai Gadjah Wong agar bisa dijadikan lahan permukiman. Dengan fasum dan fasos yang didirikan secara swadaya murni dari warganya, permukiman tepi sungai tersebut

memiliki keseragaman strata sosial dan pekerjaan para warganya yang sebagian besar buruh/ serabutan.

Pengalaman permukiman tepi sungai Code menunjukkan bahwa disebabkan oleh kesesakan ruang personal akibat keterbatasan ruang dalam mereka telah menimbulkan tingkah laku sosial yang bersifat agresif, sehingga penghuni cenderung mengembangkan preferensi perilaku dan mengembangkan rancangan arsitektural. Dipicu pula oleh status lahan yang "independent" dan letak lahan yang berada sekitar permukiman yang "mengundang " untuk diolah, penghuni mempresentasikannya sebagi "ruang" yang bisa difungsikan. [5]

Fenomena serupa yang terjadi di kawasan permukiman tepian sungai Gadjah telah dijabarkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara psikologis, setiap orang yang memiliki keterbatasan diri untuk mendapatkan yang diinginkan, secara spontan akan meng'ekspansi' area yang dianggap "bebas". Sehingga tidaklah heran, hampir sebagian besar permukiman tepi sungai memiliki kesamaan komunitas, problematika, perekonomian hingga sosial budaya.

Pekerjaan masyarakat di permukiman Rt 07 RW 02 Dusun Papringan beragam, mulai dari kuli bangunan, supir, pedagang makanan keliling hingga buruh serabutan namun sebagian besar memiliki waktu yang tidak pasti dan bersifat serabutan sehingga keberadaan mereka di rumah tidak pasti. Sedangkan pendidikan mereka yang cukup berumur biasanya hanya sebatas SD atau bahkan tidak tamat SD, untuk warga yang masih muda/ pemuda maksimum jenjang pendidikannya sebatas SMU namun ada juga yang sampai ke bangku kuliah, tergantung dari kemampuan ekonomi orangtuanya.

Keterbatasan mereka dalam segi ekonomi dan pendidikan membuat mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan keberadaan orang lain, yang mereka sebut dengan tetangga, untuk membantu dan menemani mereka dalam menghadapi kesulitan itu. Namun pada kenyataannya, justru orang lain yang disebut tetangga itu menjadi saudara terdekat mereka dan kedekatan itulah yang diwujudkan dengan eratnya hubungan antar warga, terbentuknya perkumpulan seperti arisan dan pengajian

[5] Hastuti Saptorini, *Studi Tipologi dan Morfologi Karakter Permukiman Tepian Sungai. Studi Kasus Permukiman Sungai Code.* Jurnal Teknisi Vol. 1 April 2004

bahkan hingga pernikahan yang melibatkan antar tetangga dan membuat mereka menjadi keluarga besar dalam satu kampung. Hal ini dipicu karena masyarakat permukiman tepi sungai Gadjah Wong ini hampir seluruhnya sudah lama menempati permukiman tersebut sehingga mereka saling bertetangga cukup lama, sehingga secara psikologis terjalin hubungan sosial yang erat tersebut.

Meskipun secara individu memiliki perbedaan persepsi dan harapan akan permukiman dan keberadaan mereka tetapi bila ditarik kesimpulan, mereka menginginkan kenyamanan dalam bertempat tinggal terutama bila permukaan air sungai naik. Sementara dalam hal ekonomi, sewajarnyalah jika mereka berharap bisa mendapatkan lapangan pekerjaan terutama bagi para remaja dan bapak- bapak yang menjadi tulang punggung keluarga mereka. Dari sinilah bisa dilihat bahwa meskipun keterbatasan ekonomi dan pendidikan menjadi bagian dari kehidupan penghuni permukiman tepi sungai namun dalam kegiatan bersosial justru menjadi nilai tambah mereka.

## 1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

1. Bagaimana tipologi perilaku penghuni dalam RT 07 RW 02 Dusun Papringan terutama dalam aspek hubungan sosial sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di tepian sungai.
2. Bagaimana desain hunian yang sesuai dengan perilaku sosial budaya bagi penghuni permukiman tepi sungai.

## 1.3 TUJUAN DAN SASARAN PENULISAN

### 1.3.1 TUJUAN

1. Menentukan tipogi perilaku penghuni di permukiman tepi sungai Gadjah Wong .
2. Memformulasikan perilaku penghuni menjadi panduan desain hunian.

### 1.3.2 SASARAN

Perilaku dan aktivitas masyarakat RT 07 RW 02 Dusun Papringan, baik di dalam hunian maupun di luar hunian.

## 1.4 LINGKUP PENELITIAN

Lingkup pembahasan ditekankan pada studi perilaku penghuni yang tinggal di sepanjang sungai lokasi penelitian, baik di dalam maupun di luar ruangan. Studi perilaku akan melahirkan solusi terhadap masalah permukiman tersebut, berupa lingkungan binaan baru yang dapat mengakomodasi kegiatan penghuni pada umumnya berupa hunian- hunian yang memiliki struktur dan desain untuk tepian air.

## 1.5 ASUMSI

1. Status lahan di kawasan permukiman Dusun Papringan tidak mengalami masalah secara hukum.
2. Kawasan permukiman Dusun Papringan berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) yang memiliki tingkat kerawanan cukup serius terhadap kondisi hunian.
3. Perilaku masyarakat permukiman tepi sungai Dusun Papringan merupakan perilaku penghuni pada hunian satu tingkat.

## 1.6 BATASAN/ DEFINISI

Studi : Telaah, kajian ( Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Depdikbud*, 1990)

Perilaku Penghuni : Fungsi dari motivasi, affordance lingkungan, dan image-nya tentang dunia di luar persepsi langsung dan makna citra tersebut bagi orang yang bersangkutan ( Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, 2004)

Permukiman Tepi Sungai : Permukiman organis/ tidak terencana meskipun pada akhirnya secara spasial permukiman tersebut memunculkan pembentuk lingkungannya sendiri ( Eko Budiharjo, *Percikan Masalah Arsitektur, Permukiman, Perkotaan*, 1998)

## 1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan Tugas Akhir ini akan dibagi menjadi enam bagian utama dimana pembahasan dalam tiap bagian saling berkaitan satu sama lain, yang akan mengarah pada kesimpulan akhir. Berikut sistematika penulisan :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama sebagai pembuka yang berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penulisan, lingkup penelitian, asumsi, batasan/ definisi, sistematika penulisan dan kerangka pola pikir.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisikan tentang kajian pustaka berupa hasil penelitian sebelumnya tentang permukiman tepian air serta landasan teori yang berupa teori- teori tentang hubungan antara studi perilaku dengan permukiman tepian air.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan tentang sampel penelitian sebanyak 29 KK dalam 20 unit rumah, metode pengumpulan data, variabel dan sub variabel serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Uraian penelitian tentang hasil observasi dan survey terhadap perilaku penghuni dan hunian yang menghasilkan temuan perilaku penghuni dan rekomendasi terhadap status bangunan yang diredesain atau tetap dipertahankan.

BAB V ANALISIS

Analisis terhadap hunian pada permukiman berupa 12 unit hunian yang diredesain dan analisis kawasan permukiman sehingga menghasilkan panduan desain hunian.

BAB VI MODEL REKOMENDASI

Bab terakhir yang berisi guideline perancangan sebagai konsep dari analisis yang berimplikasi pada tata ruang dalam hunian, penampilan bangunan dan tata ruang luar atau lingkungan.

## 1.8 KERANGKA POLA PIKIR

**LATAR BELAKANG**

| NON FISIK | FISIK |
|---|---|
| ▪ Ragam komunitas masyarakat<br>▪ Kondisi sosial ekonomi<br>▪ Kondisi sosial budaya<br>▪ Perilaku penghuni | ▪ Kondisi geografis pemukiman<br>▪ Kondisi fisik lingkungan permukiman<br>▪ Kondisi hunian permukiman Papringan<br>▪ Tata ruang hunian |

**PERMASALAHAN**

1. Bagaimana tipologi perilaku peghuni RT 07 RW 02 Dusun Papringan terutama dalam aspek hubungan sosial sebagai masyarakat yang betempat tinggal di tepian sungai.
2. Bagaimana desain hunian yang sesuai dengan perilaku sosial budaya bagi penghuni permukiman tepi sungai.

TINJAUAN PUSTAKA
Memaparkan penelitian sebelumnya yang sejenis baik secara spasial maupun substansial, serta data faktual tentang permukiman Dusun Papringan.

**KAJIAN TEORI**

LANDASAN TEORI
Mengkaji teori-teori yang menjelaskan hubungan antara permukiman dengan studi perilaku dan permukiman tepian air.

**METODE PENELITIAN**

Menentukan sampel penelitian dengan melakukan interview, survey dan kuesioner di lokasi penelitian. Dengan metode fenomenologi, dapat dilakukan karakterisasi perilaku.

**HASIL SURVEY LAPANGAN**

Data lapangan yang didapatkan berupa tipologi penghuni yang ditunjukkan melalui kondisi sosial, ekonomi dan budaya serta terdapat hunian yang dipertahankan dan dirancang kembali agar sesuai dengan perilaku penghuni.

**ANALISIS**

Melakukan identifikasi dan kategorisasi perilaku dengan metode interpretational dan structural serta survey lapangan.

**MODEL REKOMENDASI**

Penerapan hasil analisis pada hunian yang dirancang kembali dan disesuaikan dengan perilaku penghuni, latar belakang sosial ekonomi penghuni maupun site eksisting.

**PRA DESAIN**

Terdiri dari siteplan hasil rancang kembali, 12 denah hunian rancang kembali, tampak dan potongan bangunan.

# BAB II
# KAJIAN TEORI

## 2.1 KAJIAN PUSTAKA

Permukiman tepi sungai memiliki karateristik khusus baik secara spasial yang meliputi kondisi fisik bangunan dan lingkungan, maupun karateristik penduduknya. Sehingga tema permukiman tepi sungai banyak diangkat sebagai bahan penulisan baik berupa perancangan maupun penelitian.

Dalam Tugas Akhirnya yang berjudul Studi Perilaku Penghuni Pada Permukiman Ledok Gondolayu Kali Code Yogyakarta, Widayati (2003 : 27) menuliskan bahwa karateristik lingkungan permukiman tepi sungai dipengaruhi oleh latar belakang penghuni dalam membangun huniannya, sehingga menciptakan tipologi fisik lingkungan yang organik. Lingkungan tepian sungai memiliki karateristik yang terisolasi, dengan tepian sungai yang menjadi teritorial wilayahnya. Sebagian permukiman tepian sungai sangat bergantung pada sungai sehingga tidak tersedianya infrastruktrur fasilitas permukiman. Kelompok lingkungan permukiman yang berdasarkan lokasi sungai merupakan ruang terbuka yang banyak memberikan fungsi bagi kehidupan menusia dalam aktivitasnya sehari- hari baik sebagai sarana penghubung maupun sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, akan membentuk pola visual yang beragam.

Dengan bentuk dan perletakan bangunan yang mengikuti garis kontur sungai dan sesuai dengan karakter tepian sungai, bantaran sungai yang berkelok- kelok maupun bantaran yang cenderung datar menjadi peluang besar bagi masyarakat untuk membangun permukiman yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan keinginannya. Selanjutnya disimpulkan bahwa permukiman di tepian sungai adalah permukiman yang organik karena tidak direncanakan, bentuk tidak seragam, baik bentuk ukuran maupun kualitas bangunannya. Selain itu, permukiman tepi sungai memiliki keterkaitan fisik antara elemen kawasan seperti bangunan dan jalan titian dengan elemen alamiah berupa kontur tepian sungai.

Hal senada dipaparkan oleh Marlisa (2000 : 45) dalam Penataan Permukiman Di Tepian Sungai Kuin, dimana permukiman tepian sungai memiliki konteks terhadap lingkungan fisik yang meliputi topografi, iklim tata guna lahan serta sungai dan lingkungan non- fisik berupa masyarakat tepi sungai. Dalam konteks non –fisik sendiri terdapat aspek sosial budaya yang berpengaruh besar terhadap bentuk dan kondisi lingkungan permukiman. Sebaliknya, lingkungan permukiman akan mempengaruhi pula pola sosial dan kultural masyarakatnya. Sehingga ditarik kesimpulan, pola permukiman di tepian sungai tumbuh organis/ tak beraturan dan cenderung linier mengikuti bentukan sungai dan pola kehidupan masyarakat yang menjadikan sungai sebagai sumber penghidupan.

Iis Sobariah (1997 : 38) dalam Revitalisasi Permukiman Penduduk Berkepadatan tinggi di Yogyakarta dengan studi kasus di permukiman Kawasan Code menyatakan bahwa rumah selain sebagai kebutuhan individual juga merupakan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Seseorang yang telah terpenuhi kebutuhannya akan rumah, tidak berdiri sendiri, tetapi hadir bersama masyarakat lingkungannya. Cepat atau lambat, seorang manusia akan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam usaha membangun suatu permukiman sebagai wujud material culture, harus disesuaikan dengan corak struktur dan tingkat kebudayaan masyarakat yang mendiaminya. Hal ini menjadi penting karena keserasian hidup manusialah yang menjadi indikator keberhasilan pembangunan perumahan, bukan sebaliknya. Sehingga pembangunan permukiman tersebut tidak sia- sia.

Sementara Ambar (2000: 61) dalam penelitiannya yang berjudul Penataan Permukiman Tepi Sungai Bengawan Solo di Kota Cepu mengemukakan dalam analisanya bahwa karateristik masyarakat dan kondisi fisik kawasan sangat berpengaruh terhadap penyelesaian desain. Karateristik dan pola peruangan masyarakat tepian sungai yang ditinjau dari lingkungan sosial ternyata memiliki karateristik yang hampir sama dengan permukiman tepian sungai pada umumnya.

Dimana dalam perilakunya, masyarakat di kawasan tepi sungai Bengawan Solo memiliki aktivitas sosial seperti interaksi sosial antar warga yang ternyata membutuhkan ruang khusus untuk mewadahi aktivitas tersebut karena menurut peneliti dianggap

**2.2**

mengganggu kenyamanan terutama bagi pendatang/ tamu. Di samping itu, wadah aktivitas tersebut juga bertujuan agar masyarakat permukiman tersebut lebih terakomodasi dengan jelas dalam setiap aktivitasnya sekaligus menata kawasan tersebut agar keluar dari permasalahannya yakni permukiman tepian sungai yang kerap dilanda banjir bila air sungai naik, suatu problematika yang seolah menjadi "konsekuensi wajib" bagi setiap permukiman tepian sungai.

Dalam artikelnya tentang Alternatif Desain Hunian untuk Tepian Sungai, Ahmad Arif dalam kasus dengan model penataan permukiman di Kelurahan 5 Ulu Tepi Sungai Musi pada harian Kompas. Dikemukakan bahwa ruang bebas diperoleh dengan menata kampung secara vertical memakai model rusun dengan harapan bisa menampung warga lokal di area itu, juga mewadahi banyaknya pendatang sehingga pertumbuhan kawasan tidak tumbuh horizontal ke arah sungai.

Hunian dikelompokkan dalam hunian kelompok kecil yang terdiri dari 5- 10 rumah sesuia kelompok yang terbentuk dari kondisi actual sehingga diharapkan tidak merusak kenyamanan lingkungan sosial yang telah ada. Zona permukiman dibagi menjadi beberapa macam. Unit rumah susun dengan ketinggian tiga lantai diusulkan berada paling jauh dari sungai dan semakin menuju sungai semakin rendah.

Untuk mengantisipasi banjir, rumah panggung didesain dengan memperhitungkan tinggi air pasang sungai dalam beebrapa tahun terakhir. Keberadaan tanaman bakau diharapkan dapat mencegah erosi oleh air sungai. Sedangkan untuk rumah terapung, konstrusi pontoon memungkinkan rumah mengikuti ketinggian air sungai.

adapt
berint
lingku
*afford*
digun
karate
[
*manu*
memp
memu
seseo
k
singka
memp
partisi
desair
yang r
S
eleme
bangu
diman
antara

[6] Joyce Ma
[7] Dr. Agus
[8] Joyce Ma

## 2.2 LANDASAN TEORI

### 2. 2.1 Hubungan Arsitektur dengan Studi Perilaku

Arsitektur dalam pembahasan studi perilaku lingkungan dianggap sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan terestrial dan budaya, bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Lingkungan binaan merupakan bagian dari lingkungan teresterial dan lingkungan budaya. Lingkungan sendiri sangat kaya dengan *affordance* atau kemanfaatan lingkungan untuk berperilaku, tetapi tidak semuanya dapat digunakan. Perangkat *affordance* yang dipakai oleh masyarakat tertentu bergantung pada karateristik budaya, nilai, dan kebutuhan individunya. [6]

Dalam proses arsitektur yang kreatif, empat dimensi studi perilaku lingkungan, yaitu *manusia, perilaku, lingkungan, dan waktu* merupakan hal yang mendasar. Dengan mempelajari bentuk perilaku dan pemaknaan ruang dalam kerangka waktu tertentu, memungkinkan arsitek untuk mengerti bagaimana hal tersebut bisa ditransmisikan dan seseorang bisa memiliki atau menginternalisasikannya.

Karena keadaan sosial masyarakat tidak dapat dipaksakan berubah dalam waktu singkat maka dalam proses merancang, seorang perancang( baca : arsitek) dituntut mempertimbangkan perilaku sosial. Tuntutan itu akan terlihat sebagai titik tolak hubungan partisipasi masyarakat dalam proses desain dan akan menjadi keputusan utama dalam desain yang diciptakan.[7] Proses merancang/ desain memerlukan suatu siklus desain yang memiliki umpan balik dan umpan maju pada setiap tahapan.[8]

Suatu bangunan bisa menghasilkan perilaku tertentu, yang akan terjadi karena elemen- elemen dari kegiatan sosial berada dalam keteraturan. Sehingga, di sini peranan bangunan sebagai bentuk pelayanan sosial dalam arti yang paling luas. Ia harus fleksibel dimana kegiatan sosial ditentukan dan elemen- elemen yang harus dipertimbangkan antara lain :

---

[6] Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia,* hlm. 52
[7] Dr. Agus Sachari, *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa, Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*
[8] Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur Dan Perilaku Manusia,* hal. 37

- Kegiatan sosial yang ditampung bangunan
- Derajat fleksibilitas yang dinyatakan oleh tiap kegiatan
- "Kebiasaan- kebiasaan " yang mempengaruhi atau akan dipengaruhi latar belakang dan sasaran dari penghuni [9]

Lebih lanjut, Fletcher (1938) dengan istilah "Tree of Architecture" menjelaskan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi wujud arsitektur, antara lain : geografi, geologi, iklim, agama, sosial dan sejarah. Secara konseptual, hal ini menunjukkan bahwa wujud arsitektur sangat kontekstual dan akan heterogen sekali, sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat .

Haryadi (1995:14) dalam *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku* menyatakan bahwa pendekatan perilaku, menekankan pada keterkaitan yang dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Ruang dalam pendekatan ini dilihat mempunyai arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu- individu yang menggunakan ruang tersebut. Sehingga, menurut Rapoport (1969) pendekatan ini melihat bahwa aspek- aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda.

Lebih dalam lagi, kajian arsitektur lingkungan dan perilaku merupakan intergrasi yang tak terpisahkan antara riset, teori, dan aplikasi. Artinya bahwa kajian arsitektur lingkungan dan perilaku harus berorientasi sekaligus pada pengembangan teori serta pemecahan persoalan lingkungan dan masyarakat yang nyata. Makna dapat juga mempengaruhi perilaku manusia.

---

Clovis Heimsath, AIA. *Arsitektur dari segi Perilaku. Menuju Proses perancangan yang dapat dijelaskan.hal. 39*

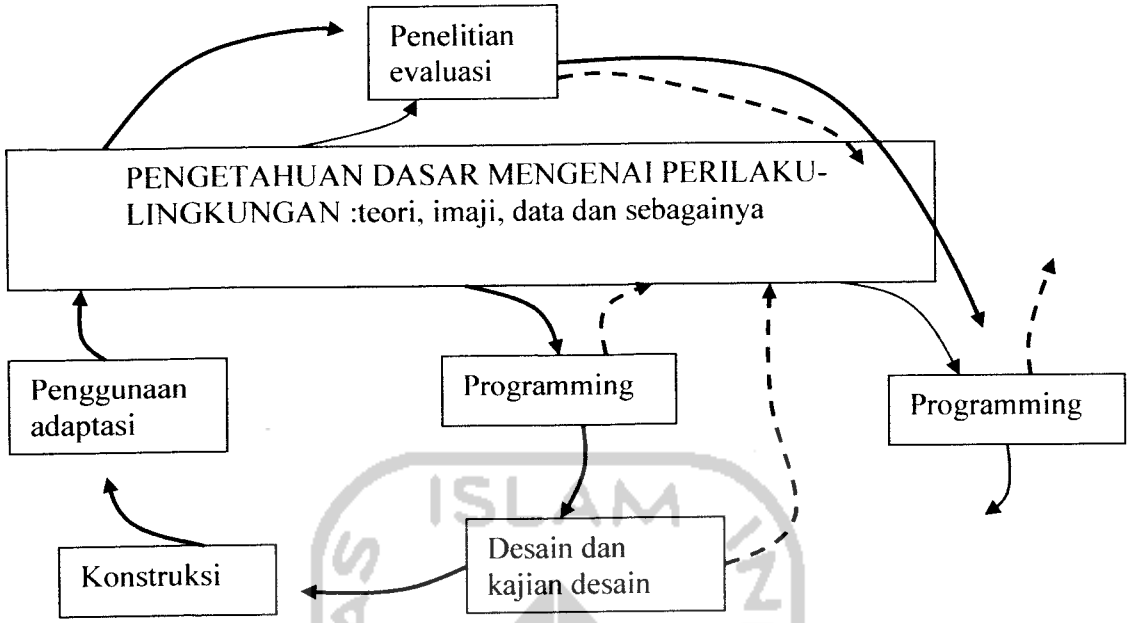


**Gambar 2.1 Siklus Desain**
**Sumber : Newman, 1972**

Reaksi manusia terhadap lingkungannya tergantung kepada makna lingkungan yang ditangkap oleh manusia. Manusia menyukai atau tidak menyukai suatu lingkungan yang dapat berupa kota, kampung, rumah atau ruang, tergantung dari makna lingkungan tersebut. [10]

Pada dasarnya, kerangka pendekatan studi perilaku menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma- norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya dalam masyarakat. Maka, Rapoport (1977) lebih lanjut mengatakan bahwa konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia.

Haryadi dan B.Setiawan, *Arsitektur lingkungan dan Perilaku,*, hlm. 19

### 2. 2. 2 Persepsi pada Lingkungan

Dalam mempelajari dan mengkaji studi perilaku manusia sebagai penghuni, terkandung unsur persepsi, aspirasi dan harapan serta keeratan hubungan sosial dengan komunitas. Laurens (2004: 56) menyatakan bahwa persepsi adalah proses memperoleh atau menerima informasi dari lingkungan. Pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia bisa memperoleh informasi dari lingkungannya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni *Pendekatan Konvesional,* yang didukung oleh Bell (1978) bahwa proses diterimanya rangsangan ( objek, kualitas, hubungan antargejala, ataupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu yang bersangkutan adalah Persepsi. Sehingga persepsi bukanlah sekadar pengindraan, bisa dikatakan sebagai penafsiran pengalaman (*the interpretation of perception).*

Teori Gestalt memiliki banyak pengaruh dalam arsitektur terutama dari sisi pendekatan konvensional tentang persepsi. Teori ini menyimpulkan bahwa semua persepsi manusia terorganisasi ke dalam bentuk ( *figures)* dimana garis, bidang, dan objek yang ada muncul sebagai suatu kekuatan dinamis, yang tampak seperti seusatu yang cenderung bergerak, sesuatu yang ringan atau sesuatu yang memberi kualitas gembira, sedih dengan latar belakang (ground) sekitarnya sebagai suatu bidang homogen atau secara simple dapat dikatakan bahwa persepsi tidak berdasarkan pada respon yang etrisolasi terhadap stimulus khusus, tapi lebih kepada reaksi terhadap stimulus total.

Pendekatan kedua tentang persepsi adalah *Pendekatan Ekologis,* yang bertolak belakang dengan teori Gestalt. Gibson (1966) menganggap indera tidak sebagai saluran penginderaan, tetapi sebagai suatu sistem perseptual. Menurut Gibson lagi (1979) bahwa kemampuan seseorang untuk menangkap affordance lingkungan merupakan pembawaan atau suatu fungsi kedewasaan seseorang.

Orang akan tertarik pada penggunaan affordance lingkungan sesuai dengan nilai dan motivasinya tergantung pada pengalaman terdahulunya dan untung-

ruginya bila ia melakukan aktivitas tersebut. Lang (1974) menyatakan bahwa lingkungan tertentu mungkin dapat memenuhi predisposisi laten seseorang, yang merupakan suatu kebutuhan yang tidak disadari apabila affordance dalam pola lingkungan tersebut dirancang dengan jelas. Usaha perancang disini adalah mengidentifikasi predisposisi manusia, atau bahkan "membentuknya" dan menciptakan suatu setting yang mampu memberi peluang pemenuhan predisposisi tersebut.

Kerumitan jenis ruang dan penyelesaian bentuk arsitektur rumah tinggal yang tercipta menumbuhkan perbedaan persepsi yang cukup mendasar dalam memahaminya dan pada akhirnya menumbuhkan permasalahan. [10] Perbedaan persepsi yang mendasar tersebut muncul disebabkan terdapat faktor perbedaan individual dalam persepsi. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi individu antara lain : a) pembelajaran persepsi, b) perbedaan harapan dalam melihat, yang disebut juga dengan ***set***, c) motivasi dan kebutuhan dan d) gaya persepsi kognitif individu.[11]

Bahkan dikatakan oleh Rapoport dalam Haryadi (1995: 28) bahwa persepsi atas lingkungan menjadi penting karena keputusan- keputusan atau pilihan- pilihan perancangan akan ditentukan oleh persepsi lingkungan perancang. Disini akan timbul pandangan subyektif dari masing- masing pengamat antara kelompok/ komunitas yang mendiami lingkungannya dengan pengamat dari luar/ perancang, sehingga apabila perancang tidak bisa memahami persepsi masyarakat tentang lingkungannya maka tidak akan muncul kualitas lingkungan yang baik.

---

[10] J. Iukito Kartono, *Ruang, manusia dan Rumah Tinggal, Suatu Tinjauan Perspektif Budaya Barat dan Timur*, Jurnal Dimensi Vol. 27 No. 22 Desember 1999.

[11] Deddy Halim, Ph.D, *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, hlm. 297

### 2. 2. 3 Makna Permukiman dan Masyarakat

Dalam bukunya yang berjudul *Percikan Masalah Arsitektur, Permukiman, Perkotaan,* Eko Budiharjo (1998 : 59) menyatakan bahwa dalam perencanaan perumahan/ permukiman mencakup tiga komponen identitas, yaitu :

- Atribut fisik dari bangunan dan lingkungannya (warna, bentuk, ukuran, tekstur)
- Aktivitas dan perilaku manusianya
- Konsepsi dan penyandraan terhadap tata ruang lingkungan tersebut.

Ketiganya akan menjadi pembentuk lingkungan yang membuat lingkungan tersebut dapat dikenali. Merujuk pada ketiga komponen di atas, permukiman tepi sungai sudah memiliki ketiga komponen tersebut. Namun harus diperhatikan pula bahwa masyarakat yang menghuni kawasan tepi sungai rata- rata adalah masyakat lapisan bawah atau masyarakat berpenghasilan rendah, dimana sekelompok masyarakat tersebut tidak dapat merencanakan permukiman seperti apa yang akan dibangun. Karena permukiman tepi sungai adalah permukiman organis/ tidak direncanakan meskipun pada akhirnya secara spasial permukiman tersebut memunculkan pembentuk lingkungannya sendiri.

Pada masyarakat lapisan bawah, rumah tidak dituntut indah, unik, permanent; akan tetapi lebih mengharapkan tersedianya ruang yang memadai untuk mewadahi aktivitas kehidupan mereka. Ruang dan lahan yang cukup luas dengan struktur fisik sederhana jauh lebih didambakan daripada struktur fisik yang mewah, sempurna, tahan lama tetapi lahannya sangat terbatas. Karena bagi masyarakat Indonesia, rumah tidak dianggap sebagai *"real property"* yang bisa diperjualbelikan, melainkan lebih sebagai *"personal property"* untuk dileluhuri, dicintai, dipelihara, dan dikembangkan sendiri.

Dalam masyarakat paling sederhana sekalipun, secara intuitif mereka selalu menciptakan "*a sense of place*" atau rasa ruang.[12] Walaupun hanya sekedar tongkat yang dipancangkan mengitarinya, simbol "rumah" telah terbentuk.

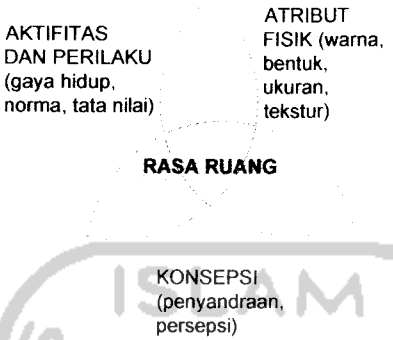


**Gambar 2.2 Penciptaan "A SENSE OF PLACE" atau RASA RUANG**
**Sumber : Canter, 1977**

Bagi masyarakat umumnya di Indonesia, ruang dipersepsikan di dalam rumah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari suatu ruang keseluruhan yang dibutuhkan demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup mereka. Hirarki ruang secara berurutan menurut mereka adalah : Pertama, ruang untuk kebutuhan pribadi. Kedua, ruang untuk sosialisasi dengan tetangga. Ketiga, ruang untuk kontak sosial sebagai suatu komunitas. Keempat, ruang tempat segenap warga berkumpul. Bila dikaji lebih dalam lagi, terdapat dua hal penting dari hirarki ruang di atas, yakni *Pertama,* bahwa ruang- ruang tersebut ada yang tertutup (dengan dinding dan atap) dan terbuka. Karena iklim tropis negara kita, kita lebih cenderung nyaman melakukan aktivitas di luar ruangan. *Kedua,* ruang- ruang dengan hirarki di atas saling bergantung satu sama lain. Kekurangan bahkan ketiadaan ruangan yang lain dikompensasikan dengan kelebihan ruang yang lain.[13] Bentukan yang tercipta merupakan ekspresi dari imajinasi yang dimiliki atau dengan kata lain bahwa ruang

[12] Canter, D (1977: 158) dalam *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan.*
[13] Prof. Ir. Eko Budiharjo, M.Sc, *Arsitektur dan Kota di Indonesia,* hlm. 58

dalam rumah tinggal yang ditempati tidak hanya merupakan wadah kehidupan sehari- hari tetapi juga merupakan wadah untuk menampung imajinasinya.

Mengacu pada hirarki kebutuhan menurut Maslow yang menunjukkan tingkat intensitas dan arti penting kebutuhan dasar manusia. Bila diaplikasikan pada rumah, pada tingkatan terbawah, rumah memberikan perlindungan terhadap gangguan alam dan binatang, berfungsi sebagai tempat istirahat, tidur, dan pemenuhan fungsi badani. Di tingkat atasnya, rumah harus bisa menciptakan rasa aman : sebagai tempat menjalankan kegiatan ritual, penyimpanan harta milik yang berharga, menjamin hak pribadi.

Dalam kebutuhan sosial, rumah memberikan peluang untuk interaksi dan aktivitas komunikasi yang akrab dengan lingkungan sekitar : teman, tetangga dan keluarga. Lebih dari itu, rumah memberikan peluang tumbuhnya harga diri, yang disebut Pedro Arrupe sebagai *"Status- Confering Function"*. Kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huniannya. Kebutuhan akan aktualisasi dari "diejawantahkan" dalam bentuk pewadahan kreativitas dan pemberian makna bagi kehidupan pribadi.

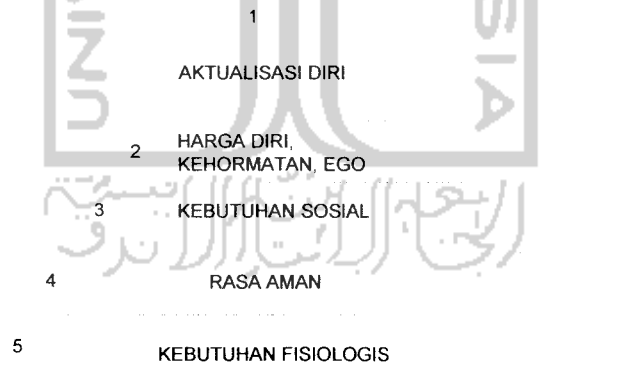


**Gambar 2.3 Hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow**
**Sumber : Abraham Maslow, 1971**

Pada tahun 1986, diadakan simposium di Kaliurang yang melibatkan kaum masyarakat pinggir kali atau Girli. Mereka (kaum girli) meminta agar diakui harkat

dan keberadaannya dalam proses pembangunan. Sebenarnya mereka telah membuktikan dalam permukiman yang oleh Goodman (1972) diistilahkan sebagai "Arsitektur Gerilya", dimana suatu jenis arsitektur sebagai hasil kegiatan perencanaan spontan, tan- monumental, tan-formal, yang dilakukan oleh kaum papa dalam mengolah lingkungannya. Aktivitas swadaya tersebut dilakukan secara bertahap namun dengan penalaran yang sederhana, lugu namun luwes.

Pada permukiman yang tumbuh dan dibangun secara swadaya seperti permukiman tepi sungai memang rata- rata bertampang kusam, tapi sebetulnya penuh dengan vitalitas. Karena masyarakatnya memiliki potensi terpendam dalam pembangunan perumahan dan lingkungan binaan. Rasa kebersamaan telah menumbuhkan semangat swadaya dan gotong royong. Bagi mereka, rumah bukanlah sekedar tempat bernaung melainkan sekaligus tempat usaha, ajang bersosialisasi, dan aneka kegiatan lain yang sastra gatra ( multi dimensi).

Bentuk umum dari dari ajang sosialisasi tersebut adalh interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas- aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang- orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. [14]

Apalagi bila didukung keberadaan permukiman tersebut yang beranggotakan masyarakata yang turun temurun tinggal di lingkungan tersebut, masyarakat Indonesia dengan karakter paguyubannya (*gemeinschaft)* akan menjadikan interaksi sosial menjadi suatu kebutuhan sosial, atau dalam piramida hirarki kebutuhan Maslow sudah masuk dalam tingkat ketiga.

[4] Gillin and Gillin (1954:489), *Cultural Sociology, a revisison of An Introduction to Sociology* dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 67

## 2. 2. 4 Permukiman Tepian Air

Hakikatnya sebuah permukiman terutama rumah adalah bentuk ekspresi tata atur hunian dengan berbagai aspek fisik maupun psikologis, terlebih sebagai representasi dari budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat. [14] Dalam konteks permukiman tepian air, pemaknaan masyarakat terhadap air juga sangat berpengaruh terhadap perwujudan hunian dan lingkungan yang akan terbina.[15]

Sungai sebagai batas fisik maupun sumber daya alam akan disikapi secara spesifik sehingga terwujudnya setting lingkungan yang ada akan juga ikut terpengaruh. Hal tersebut akan mendorong terwujudnya tema dalam suatu proses perancangan tepian air. Breen *et al* (1994) dalam Hastuti Saptorini dan Arif Budi Sholihah (2004 : 9) mengkategorikan tema ini menjadi enam macam, yaitu : cultural waterfront, environmental waterfront, historic waterfront, mixused waterfront, recreational waterfront, dan residential waterfront. Kategori residential waterfront inilah yang sesuai dengan kegiatan bermukim yang sudah tumbuh dan berkembang sejak lama di tepi sungai Gadjah Wong Yogyakarta, bila diolah berdasarkan prinsip perancangan tepian air.

Lebih lanjut, Toree (1989) menekankan bahwa konsep dasar perancangan tepian air mesti mengoptimalkan ruang tepian air dengan fungsi (kegiatan) yang seimbang (antara kegiatan lokal dan pengembangan) untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan membangun lingkungan (hal.12). [16] Untuk itu, The Port San Fransisco *et al* (1997:14) telah mengejawantahkan konsep dasar ini menjadi lima criteria perancangan, yaitu : 1) efisien, 2) *safety*, 3) *healthy,* 4) *enjoyable,* dan 5) bermanfaat bagi penduduknya. [17]

Perancangan tepian air bisa dikatakan efisien memperhatikan tiga faktor, yaitu a) kegiatan tepian air harus mampu terkonsolidasi secara terpadu dengan kegiatan kota, b) memilki akses yang optimaldari sisi jumlah dan kejelasan dan c)

---

[4] Arif Budi S dan Hastuti Saptorini, *Studi Tipologi Moorfologi Karakter Permukiman Tepian Sungai. Studi Kasus Perumukiman Tepi Sungai Code Tungkak Yogyakarta.* (2004 : 1)
[5] *ibid.*
[6] Torre (1989 :12) dalam *ibid.* hal 9
[7] The Port San Fransisco dalam *ibid.* hal. 9

mengenali identitas unik di kawasan tepian air. Kriteria *safety*, merupakan kriteria kedua dalam perancangan yang menekankan keselamatan pemakai dengan cara memperhatikan adanya "pagar" dan jarak antara kegiatan dengan area air. *Healthy*, merupakan kriteria ketiga yang mampertimbangkan kesehatan baik bagi penghuni maupun pengunjung terhadap gangguan (polusi) yang ditimbulkan dari air dan elemen yang melekat dengannya.

Kriteria keempat, *enjoyable,* mempertimbangkan adanya kegiatan yang bersifat rekreatif dan edukatif yang harus terwujud dalam perancangan tepian air. Kriteria ini merupakan nilai tambah bagi terwujudnya lingkungan yang menanamkan proses pembelajaran bagi pengguna. Optimalisasi kegiatan, termasuk menghargai nilai sejarah, untuk bisa menciptakan kegiatan ekonomi merupakan kriteria kelima perancangan tepian air.

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 POPULASI DAN SAMPLING

Penelitian permukiman tepi sungai dilakukan di RT 07 RW 02 Dusun Papringan Sleman. Alasan pemilihan lokasi karena berada tepat di tepian sungai Gadjah Wong yang belum banyak dieksplorasi/ diteliti terutama kontak sosial budayanya terhadap lingkungan sekitar yang cukup kontras. Pola perilaku dan aktivitas warganya pun cukup menarik untuk dikaji lebih dalam terutama dari sisi perilaku penghuni pada rumah tinggal dan lingkungannya.

Dalam RT 07 terdapat **33 KK**, sebagai **populasi** dalam area studi dan jumlah keluarga yang menghuni persis di tepian sungai sebanyak **29 KK** dengan jumlah hunian 20 rumah, yang selanjutnya menjadi **sampel penelitian.** Berikut data lokasi dan penghuni yang menjadi sample peneltian.

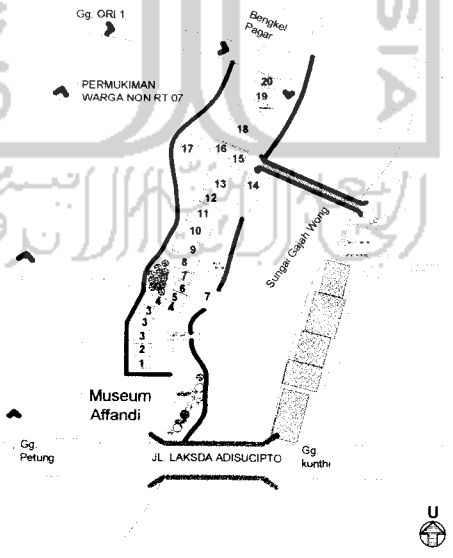


**Gambar 3.1 Peta sampling hunian**
**Sumber : Hasil survey, September 2006**

Keterangan :

| No. | Nama Penduduk | Pekerjaan | No. | Nama Penduduk | Pekerjaan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Ahmad Baisuri | Tukang sate | 11. | Sugeng Winarno | Tkg.gorengan |
| 2. | Haryono | Buruh- Ketua RT 07 | 12. | Jumaroni | Tkg. Parkir |
| 3. | Ismanto | Buruh | 13. | Prapto Jimin | Tukang pijat |
| 4. | Walono- Yuni Winarto (menantu) | Buruh bengkel | 14. | Marjo Suwito | Buruh |
| 5. | Ibu Tekat | Janda | 15. | Sarjuni | Buruh-Buka warung |
| 6. | Mustofa | Tukang sate | 16. | Bardani | Buruh |
| 7. | Midin Hadi Pranoto | Ex. supir | 17. | Kartini | Buruh |
| 8. | Yatimin | Buruh- buka warung. | 18. | Tumirin- Budi Warso (menantu) | Buruh dan buka warung |
| 9. | Ny. Bonisih Tukul | Janda | 19. | Wongso Tugimin- Jiman Sutopo | Buruh |
| 10. | Bpk Wahid | Buruh | 20. | Slamet Untung | Tkg sampah |

**Tabel 3.1 Tabel sampel nama dan pekerjaan warga.**
**Sumber : Ketua RT 07 , September 2006**

## 3.2 METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan melalui metode berikut ini :

1. Observasi lapangan

   Dilakukan dengan pengamatan langsung di permukiman tepian sungai khususnya RT 07 RW 02 Dusun Papringan. Observasi ini dilakukan guna mendapatkan karateristik penghuni dari perilaku dan aktivitas masyarakat permukiman tersebut. Observasi dilakukan dengan waktu pengamatan yang berbeda-beda agar didapatkan perbandingan aktivitas dan perilaku penghuni terhadap lingkungannya.

2. Studi literature

   Literature yang digunakan sebagai dasar studi penelitian antara lain TGA angkatan atas yang memilki tema yang relevan dengan penelitian ini terutama yang mengambil perilaku penghuni sebagai dasar studi, buku- buku yang mengulas keterkaitan antara arsitektur, perilaku manusia dan lingkungannya, selain itu juga tulisan- tulisan yang terkait di internet dan artikel di media cetak.

3. Behavioral Mapping

   Berupa peta aktivitas masyarakat permukiman tepian sungai pada suatu setting tertentu dan di waktu tertentu. Hasil pengamatan yang terdapat di peta akan menjadi bagain dari kompilasi data dan selanjutnya menjadi dasar analisis data.

4. Interview (wawancara)

   Dilakukan berupa tanya jawab kepada masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi seputar aktivitas mereka sehari- hari dalam lingkungannya.

5. Kuesioner

   Tanya jawab dalam bentuk pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk pihan ganda/ multiple choice, kepada sejumlah responden yang menjadi sample penelitian. Pertanyaan yang diajukan merupakan parameter dari variabel dan sub variabel penelitian.

6. Data Sekunder

   Berupa peta wilayah, data monografi dan data lainnya yang didaptkan dari instansi- instansi terkait.

## 3.3 VARIABEL DAN SUB VARIABEL

Untuk penghuni yang diamati mencakup semua golongan dan usia. Mulai dari kepala keluarga seperti bapak- bapak hingga anggota keluarga seperti ibu-ibu dan anak- anak.

| VARIABEL | SUB VARIABEL | PARAMETER |
|---|---|---|
| | 1. Tipologi Penghuni | ▪ Jenis kelamin<br>▪ Umur<br>▪ Jumlah penghuni<br>▪ Status dalam hunian<br>▪ Asal daerah<br>▪ Lama tinggal di permukiman |
| | 2. Perilaku penghuni | ▪ Kebiasan penghuni sehari-hari<br>▪ Intensitas aktivitas sehari-hari<br>▪ Area/ radius aktivitas |

| | | |
|---|---|---|
| PENGHUNI | 3. Hubungan Sosial Budaya | ▪ Lokasi sosialisasi sehari- hari<br>▪ Waktu sosialisasi<br>▪ Kegiatan temu warga/ kemasyarakatan.<br>▪ Intensitas pertemuan<br>▪ Bahasa komunikasi sehari-hari |
| | 4. Faktor ekonomi | ▪ Tingkat pendidikan<br>▪ Jenis pekerjaan<br>▪ Waktu dan lama bekerja. |
| | 5. Motivasi dasar aktivitas penghuni | ▪ Alasan bermukim di permukiman tepian sungai<br>▪ Alasan berkegiatan di suatu lokasi<br>▪ Waktu dan lokasi aktivitas sehari- hari |
| PermukimanTepian Sungai | 1. Hunian | ▪ Lahan hunian<br>▪ Tampilan bangunan<br>▪ Tata ruang hunian<br>▪ Besaran ruang<br>▪ Orientasi hunian |
| | 2. Sistem bangunan | ▪ Konstruksi<br>▪ Upper struktur<br>▪ Sub struktur<br>▪ Utilitas:<br>- Sanitasi<br>- Drainasi |

| | | |
|---|---|---|
| | 3. Infrastruktur | ▪ Sarana dan prasarana<br>▪ Open space<br>▪ Area parkir |
| | 4. Daya dukung lahan | ▪ Topografi lahan<br>▪ Kontur permukiman<br>▪ Sirkulasi dan jalan<br>▪ Akses ke permukiman |

**Tabel 3.1 Tabel variabel dan sub variabel**
**Sumber : Penulis , September 2006**

Perilaku penghuni yang menjadi batasan penelitian yaitu perilaku domestik selaku penghuni( individu) dalam rumahnya dan aktivitasnya di luar rumah/ sekitar lingkungan permukiman sebagai warga/ komunal , dengan interval waktu pengamatan dari pagi hari sampai dengan sore hari. Secara khusus, pengamatan dalam rumah berlangsung pada area publik dan servis rumah seperti Ruang tamu, ruang keluarga dan dapur.

## 3.4 METODE ANALISIS

Penelitian menggunakan metode Studi Kasus yaitu penelitian dengan melakukan eksplorasi suatu entitas atau fenomena (kasus) yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan mengumpulkan data menggunakan prosedur tertentu, dalam kurun waktu tertentu.

Cara analisa yang digunakan dengan menggunakan ***Interpretational analaysis*** yaitu dengan memeriksa data yang dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena yang distudi dan ***Structural analysis*** yaitu dengan mencari pola (dalam data) yang tidak dapat dipisahkan (inherent ) dari fenomena yang distudi, tanpa memaknai pola tersebut. Dimana bila digunakan bersamaan maka dengan structural analysis dicari pola/ data yang inherent dari fenomena yang distudi lalu digunakan interpretasional analysis untuk memeriksa data yang didapat untuk menjelaskan fenomena tersebut.

# BAB IV
# HASIL OBSERVASI DAN SURVEY

## 4.1 Gambaran Umum Area Studi

Kawasan permukiman tepi sungai Gadjah Wong terletak tepat di samping Museum Affandi, terdapat dua area permukiman yang berada persis di bantaran sungai Gadjah Wong. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat perbedaan antara kedua sisi tersebut meskipun dilewati oleh sungai yang sama, antara lain :

- Sisi Timur : Masuk dalam wilayah Dusun Ambarrukmo, Desa Caturtunggal Kec. Depok Kab. Dati II Sleman. Permukiman yang berhadapan langsung dengan sungai hanya beberapa sehingga dalam pemanfaatan sungai sebagai bagian aktivitas sehari- hari tidak banyak digunakan. Ragam pekerjaan para warganya bervariasi mulai pedagang keliling, pegawai negeri, buruh, hingga pensiunan.
- Sisi Barat : Dipisahkan oleh jembatan kecil/ titian sebagai penghubung antar dusun, masuk dalam wilayah Dusun Papringan Desa Caturtunggal Kec. Depok Kab. Dati II Sleman. Sebagian warga yang dijadikan sample penelitian bermukim tepat di badan sungai. Pemanfaatan sungai sebagai bagian dari kegiatan domestik warganya dilakukan secara maksimal bagi mereka yang membutuhkan.

Dari data yang diperoleh dari kedua sisi di atas , maka diambil lokasi penelitian di sisi Barat atau samping Museum Lukis Affandi. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi antara lain sisi Barat memiliki komunitas pekerja yang lebih spesifik dan seragam, memiliki kontak sosial- budaya terhadap lingkungan sekitar yang kontras dan interaksi secara langsung terhadap sungai Gadjah Wong. Pola perilaku para warganya dilihat sebagai penghuni juga menjadi dasar utama pemilihan area studi, permukiman yang tepat di bantaran sungai ternyata memiliki pola perilaku penghuni yang khas.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, didapatkan data antara lain:

## 4. 2 Lokasi Kawasan Penelitian

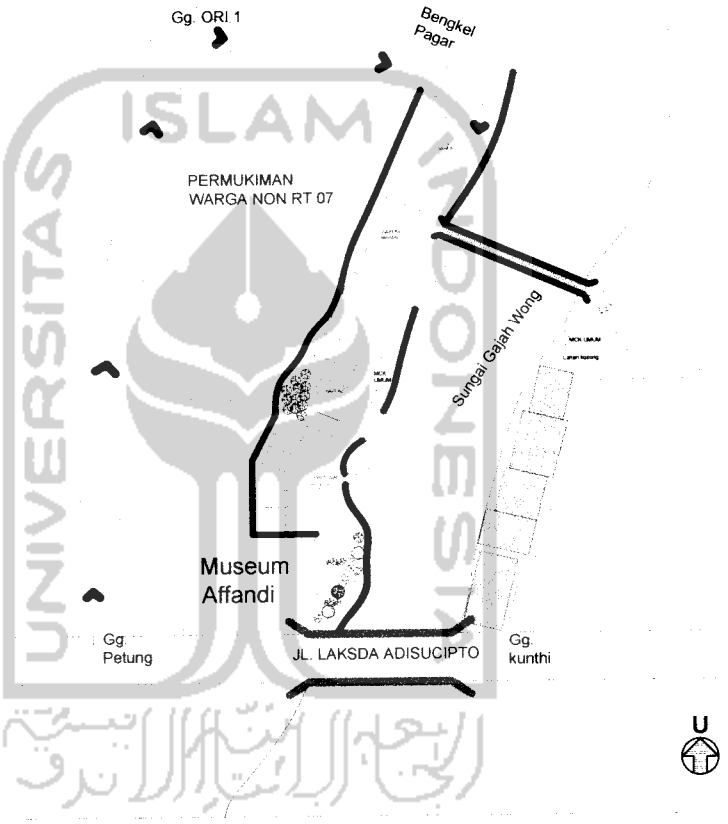


**Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian**
**Sumber : Hasil survey, Agustus 2006**

**Gambar 4.2 Foto Udara Lokasi Penelitian**
**Sumber : maps.google.com**

**Gambar 4.3 Lokasi permukiman Tepian Sungai samping Museum**
**Sumber : Hasil survey, Agustus 2006**

**Gambar 4.4 Permukiman Rt 07 Rw 02 Dusun Papringan**

Area studi penelitian ini memiliki batas Utara adalah Jalan menuju permukiman warga di RW dan RT lain, batas Barat adalah Museum Affandi, batas Selatan adalah Jalan Laksda Adisucipto yang berupa jembatan besar dan kebun di tepi sungai, batas Timur adalah tepian sungai Gadjah Wong dan jembatan titian penghubung antara dusun Papringan sebagai area studi dengan Dusun Ambarrukmo.

Akses menuju permukiman bisa melalui dua jalan yang bisa dilalui kendaraan bermotor bila melalui jalan Laksda Adisucipto. *Pertama*, melalui gang Petung yang

tepat berada sebelum Museum Affandi lalu pada masuk gang pertama di sebelah timur jalan yakni gang ORI 1, jalan ini langsung menuju permukiman dan bisa dilewati kendaraan roda empat. *Kedua*, melalui gang sempit bernama gang Kunthi yang hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua. Lebar gang tidak lebih dari 2 meter sehingga apabila dua kendaraan berpapasan harus berjalan perlahan. Sedangkan untuk pejalan kaki bisa melalui tiga jalur yakni di depan Museum Affandi, Gang Kunthi dan tangga di samping jembatan yang sebenarnya jalan menuju komunitas penjual es.

Kebanyakan para warganya tidak memiliki mata pencaharian yang tetap/ buruh serabutan. Namun ada beberapa warga yang bekerja sebagai pedagang keliling sehingga mereka meletakkan gerobak persis di depan atau di samping tempat tinggal mereka.

### 4.3 Asal- usul Permukiman Tepi Sungai Gadjah Wong

Awal munculnya permukiman terjadi sekitar pertengahan tahun 70-an sampai awal tahun 80-an. Saat itu permukiman tidak langsung berada di tepi sungai Gadjah Wong dan jumlah pemukim masih berkisar antara 5-6 KK. Lahan yang waktu itu masih kosong dan bersifat independent memudahkan para pemukim yang kebanyakan perantau dari daerah-daerah lain di sekitar Yogya seperti Kulonprogo, Wonosari dan kabupaten lainnya di Yogyakarta, untuk menempati lahan tersebut. Lambat laun, sebagian pemukim berpindah ke lahan yang berada di bantaran sungai dengan alasan menjual lahan yang lama karena membutuhkan dana dan mencari lahan baru yang lebih murah.

Lahan di tepi sungai yang berada di dataran yang lebih rendah dari permukiman yang lama memiliki resiko terkena banjir lebih besar, menjadikan harga lahan lebih murah daripada daerah di atasnya. Sebagaimana fenomena yang biasa terjadi di setiap permukiman tepi sungai, setiap area kosong dianggap bisa diolah dan difungsikan. Begitu pula yang terjadi di permukiman tersebut, dimana bantaran

sungai yang pada tahun 80-an tersebut dianggap bisa diolah menjadi bagian dari permukiman.

Dengan kondisi sungai Gadjah Wong yang masih cukup dalam, para pemukim lalu menguruk tanah agar bisa dijadikan lahan permukiman dan jalur sirkulasi. Akibat urukan tanah di sepanjang tepi sungai, lebar sungai Gadjah Wong yang awalnya sekitar 10 meter kini hanya sekitar 5 meter dan kondisi sungai menjadi kotor sebagai dampak dari limbah rumah tangga permukiman tersbut.

Salah satu responden yang diwawancarai bernama Bapak Tumirin mengaku mulai menempati permukiman tersebut sejak tahun 1978 dan awalnya berasal dari Kulonprogo. Dengan keterbatasan pendidikan dan keterampilan, bapak Tumirin dan keluarga hijrah ke Yogya dengan alasan mengadu nasib.

Permukiman tepian sungai Gadjah Wong, tepatnya di RT 07 RW 02 Dusun Papringan ini mulai padat penduduk sekitar tahun 1995. Alasan utama para penduduk baru tersebut memilih lokasi tersebut adalah lahan murah dengan prosedur yang mudah. Di samping itu, keseragaman pekerjaan para warganya yaitu buruh dan strata sosial menjadikan mereka nyaman di permukiman tersebut.

### 4.4 Pola Hunian Penduduk

Permukiman yang tepat di bantaran sungai berjumlah 21 KK dari 31 KK dalam satu RT. Meskipun tidak sepadat permukiman tepi sungai di Kali Code namun antar rumah saling berdempetan dan beberapa rumah dipisahkan oleh jalan kecil selebar satu meter. Sebagian area permukiman memiliki pola *two layer* atau antar hunian berhadapan yang dipisahkan jalur sirkulasi berupa jalan setapak.

**Gambar 4.5 Permukiman Model *double layer***

**Gambar 4.6 Permukiman model *single layer***

**Sumber : Hasil survey, Agustus 2006**

Untuk hunian yang membelakangi sungai, di bagian belakang sungai terdapat 'teras kecil' yang tepat di atas sungai. Sisanya berupa hunian *single layer*, yang berhadapan langsung dengan sungai.

### 4.5 Mata Pencaharian Warga

Hampir seluruh warga terutama kaum lelaki bekerja sebagai buruh serabutan. Namun ada beberapa warga yang membuka usaha bengkel, berjualan gorengan dan penjual keliling minuman. Usaha di lingkungan permukiman berupa warung makan yang dikelola ibu- ibu dan itupun hanya ada dua. Pemasukan dari usaha warung itu sendiri tidak pasti dan semenjak gempa Jogja di bulan Mei berimbas pada sepinya pembeli di warung itu.

### 4.6 Tingkat Pendidikan Warga

Rata- rata pendidikan warga di permukiman tersebut sebatas SMP dan SMU namun sebagian besar hanya sebatas SMP. Keterbatasan biaya menjadi kendala utama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi meskipun keinginan itu ada. Tingkat pendidikan inilah yang berdampak pada pekerjaan yang mereka dapatkan dan secara tak langsung berimbas pada perekonomian mereka juga.

## 4.7 Sarana dan Prasarana Kawasan

- Air minum : bagi warga yang memiliki sumur pompa, mereka mendapatkan air minum dari sumur tersebut. Sementara bagi warga yang tidak memiliki sumur sendiri, biasa mendapatkan dari tetangga yang memiliki sumur.
- Mencuci pakaian : dilakukan di MCK umum atau sungai bagi warga yang tidak memiliki MCK sendiri di tempat tinggalnya dan bagi yang memiliki MCK sendiri, biasa mencuci di MCKnya.
- Jalan kampung sebagai jalur sirkulasi warga terbuat dari paving block dan sebagian beton dengan lebar jalan ± 2 meter.
- Pengadaan prasarana kawasan seperti jembatan, MCK umum, masjid maupun jalan hampir seluruhnya murni dari swadaya masyarakat setempat.

**Gambar 4.7 Fasilitas MCK umum**

**Gambar 4.8 Jembatan titian penghubung antar dusun**

**Gambar 4.9 Area mencuci di tepi sungai**

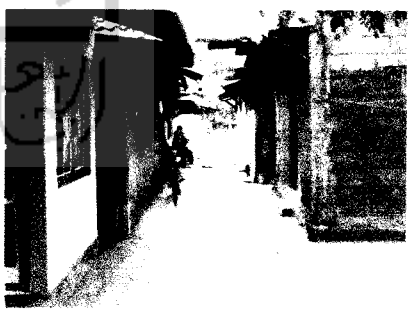

**Gambar 4.10 Kondisi jalan kampung**

**Sumber : Hasil survey, Agustus 2006**

## 4.8 Kondisi Sosial di Permukiman

Hubungan antar warga di permukiman ini sangat erat meskipun terkadang terjadi bentrok antar warga layaknya kehidupan sosial di permukiman pada umumnya. Keeratan itu juga diwujudkan dalam paguyuban secara rutin seperti arisan bapak- bapak yang diadakan pada malam hari selama sebulan sekali setiap tgl. 8 dan arisan ibu- ibu yang biasa diadakan pada sore hari selama sebulan sekali setiap tgl. 15. Sementara pengajian dilaksanakan tingkat kampung. Hampir seluruh warga permukiman ini berasal dari luar daerah sekitar Kota Yogya dan sekitar Jawa Tengah sehingga komunikasi biasa menggunakan bahasa Jawa.

Di pagi dan sore hari, banyak warga yang duduk di depan rumahnya dan di tepi sungai. Di sinilah ajang sosialisasi warga sehari- hari berlangsung, dimana setiap orang yang melintas akan saling bertegur sapa dan bila dicermati, setiap pembicaraan yang berlangsung memiliki hubungan antara satu warga dengan warga lainnya.

Sebagian besar warga banyak menghabiskan waktu di teras rumahnya ataupun bagian depan dalam hunian. Faktor keterbatasan dimensi dalam hunian ikut mempengaruhi mereka dalam aktivitas mereka, selain itu bertujuan agar mudah mengenali setiap orang yang melewati rumah mereka.

**Gambar 4.11 Aktivitas di siang hari**
**Sumber : Hasil survey, Agustus 2006**

**Gambar 4.12 Interaksi sosial di depan rumah**
**Sumber : Hasil survey, Agustus 2006**

Di siang hari, suasana lingkungan permukiman tidak seramai di sore hari karena rata- rata anak- anak sedang berada di sekolah dan bapak- bapak juga masih bekerja. Kebanyakan ibu- ibu yang berada di rumah sambil mengurus rumah atau mengasuh anak balitanya bagi yang mempunyai anak balita. Keadaan di sore hari lebih ramai karena biasanya anak- anak bermain dan orang tuanya duduk-duduk di depan rumahnya atau depan rumah tetangganya sebagai bentuk interaksi sosial.

**Gambar 4.13 Interaksi sosial di Sore hari**

**Gambar 4.14 Kegiatan individu di depan rumah saat sore hari.**

**Sumber : Hasil survey, Agustus 2006**

## 4. 9 Kondisi Hunian Penduduk

Mayoritas hunian yang ada pada area studi berfungsi sebagai hunian yang ditempati oleh banyak anggota keluarga. Diantara hunian tersebut terdapat beberapa hunian yang berfungsi ganda, yakni sebagai warung. Beikut ini hasil pengamatan di lapangan tentang kondisi hunian di kawasan tepian sungai Gadjah Wong.

### a. Hunian sebagai rumah tinggal (Hunian Murni)

Sebagian besar hunian yang terdapat di kawasan ini berfungsi sebagai hunian murni, terutama bagi mereka yang bermata pencaharian buruh ataupun bila yang memiliki usaha, usaha itu berada di lokasi lain(di luar area studi).

**Gambar 4.15 Rumah tinggal sbg hunian murni**
**Sumber : Hasil survey, agustus 2006**

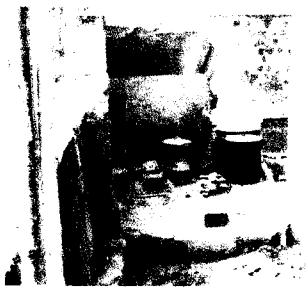

Aktivitas dalam hunian berupa aktivitas sehari- hari seperti menonton tv, istirahat/ tidur, makan dll. Namun untuk kegiatan memasak beberapa rumah melakukannya di luar rumah.

**Gambar 4.16 Dapur di tepi sungai**
**Sumber : Hasil suvey, agustus 2006**

### b. Hunian sebagai Rumah Tinggal sekaligus Tempat Usaha

Hunian dengan fungsi ganda ini berupa rumah tinggal sekaligus warung. Jumlah hunian yang memiliki warung di permukiman Dusun Papringan terdapat 3 hunian,dengan fungsi 2 warung makan dan 1 warung kelontong. Hunian sekaligus warung makan berada di rumah Bpk Sarjuni dan Bpk Tumirin sedangkan hunian sekaligus warung kelontong berada di rumah Bpk Yatimin

**Gbr 4.17 Hunian sekaligus warung makan**
**Sumber : Hasil survey, Agustus 2006**

Ketiga warung tersebut beroperasi dari jam 8 pagi sampai malam antara jam 8- 9 malam. Pembeli rata- rata berasal dari sekitar permukiman seperti para warga atau buruh bangunan yang bekerja di peroyek bangunan di sekitar Dusun Papringan. Bila disesuaikan dengan piramida kebutuhan manusia Maslow, pada tingkat keamanan memang dirasakan kurang memadai. Dua warung makan meletakkan property dagang di luar hunian dan itu dirasakan riskan, sedangkan warung kelontong masih menyatu dengan hunian sehingga keamanan cukup terjamin.

## 4.10 Gambaran Umum Lingkungan dan Perilaku Penghuni

Secara umum, kondisi lingkungan dan perilaku para penghuni di permukiman RT 07 RW 02 Dusun Papringan dibagi menjadi tiga area secara keruangan, antara lain :

### a. Area Privat

Berdasarkan hasil survey lapangan dan data yang diperoleh, pada umumnya area privat yang biasa digunakan untuk istirahat atau tidur dilakukan pada ruangan tertentu seperti Kamar Tidur. Pada umumnya jumlah kamar tidur dalam setiap hunian antara 2-4 kamar, namun ada beberapa hunian yang tidak memiliki batas area secara fisik antara area privat ini dengan area lainnya seperti area servis atau publik. Sementara akses menuju kamar tidur sendiri pada umumnya bisa dilalui para penghuni dalam hunian karena pintu sebagai akses masuk hanya dibatasi oleh gorden atau bahkan tidak ada daun pintu sama sekali. Bila ada penghuni yang tidak mendapat ruang khusus untuk tidur/ istirahat, biasanya digunakan area servis seperti ruang tamu/ rg. depan.

**Gbr 4.18 Kamar Tidur satu- satunya hunian Pak Bardani**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

**Gbr 4.19 Kamar tidur kapasitas 2 org di rumah Bpk Sarjuni**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

Hal ini menunjukkan bahwa privasi individu dalam hunian kurang, dimana dalam ruang untuk istirahat bisa diakses siapa saja bahkan penghuni bisa beristirahat dimana saja di luar area privat. Meskipun pada umumnya secara fisiologis kebutuhan penghuni telah terpenuhi namun keadaan tersebut bersifat

situasional, misal : ada anggota keluarga yang sedang pergi. Namun apabila seluruh anggota keluarga berkumpul, sebagian penghuni terpaksa istirahat di ruang lain seperti ruang tamu. Keadaan ini terjadi bila istirahat di siang hari atau tidur pada malam hari dan biasa terjaid di hunian dengan kamar tidur kurang dari 3 kamar.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pada hunian pada permukiman tepian sungai Dusun Papringan, area privat tetap ada namun pada beberapa hunian tingkat privasi kurang.

**b. Area Servis**

Area servis dalam hunian pada permukiman ini pada umumnya sudah tersedia meskipun batas fisik antara jenis kegiatan yang dilakukan dalam satu ruangan tersebut bukan berupa sekat seperti partisi, namun barang- barang yang mengindikasikan suatu kegiatan. Seperti gambar berikut yang merupakan area servis di bagian belakang rumah rumah Pak Wahid. Area servis ini meliputi kegiatan mandi, cuci piring dan cuci baju di sekitar sumur sedangkan di sisi sebelahnya adalah dapur untuk memasak dan menyimpan peralatan memasak.

**Gbr 4.20 Area mandi dan cuci**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

**Gbr 4.21 Dapur di rumah Pak Wahid**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

Antara area mandi dan cuci dengan dapur tidak ada partisi yang membatasi kegiatan tersebut, namun keberadaan barang- barang seperti ember, gayung, handuk dan sumur cukup untuk mengidentifikasikan kegiatan mandi dan mencuci.

Sedangkan peralatan masak dan kompor pun cukup sebagai penanda keberadaan dapur. Area servis seperti ini banyak dijumpai dalam hunian di permukiman Dusun Papringan tersebut.

Kegiatan servis biasa dilakukan di pagi dan siang hari, dilakukan dengan dua macam kegiatan seperti mencuci dan memasak sekaligus. Secara fisiologis, kebutuhan akan area servis telah terpenuhi namun dari sisi keamanan dan kenyamanan masih dirasakan kurang. Terutama bagi anak- anak, dimana sumur di area mencuci dan mandi sebagian besar tidak tertutup dan mudah dijangkau anak-anak. Dari kenyamanan, dimensi ruangan cukup sesak dalam kegiatan memasak maupun mencuci sehingga kegiatan servis hanya bisa dilakukan maksimal 2 orang dalam satu ruangan.

Untuk kondisi lingkungan sekitar permukiman, area servis yang tersedia berupa area mencuci di sungai, berdasarkan pengamatan terdapat dua *spot* / area khusus mencuci. Yang pertama, tepat di sebelah jembatan penghubung antar dusun dan yang kedua, di samping pintu air bendungan.

**Gbr 4.22 Area cuci dekat pintu air**
**Sumber : Hasil suvey, Agustus 2006**

**Gbr 4.23 Area cuci jembatan antar dusun**
**Sumber : Hasil survey, September 2006**

Kegiatan mencuci di sungai pada umumnya dilakukan oleh warga antara pagi hari antara pukul 9- 10 pagi dan sore hari pada pukul 3- 4 sore. Alasan dilakukan di pagi hari karena air sungai sudah cukup jernih dan bersih sedangkan di sore hari, sudah cukup luang waktu. Ibu- ibu yang mencuci biasanya yang berada pada

hunian dalam radius 10- 25 meter dari hunian. Alasan dasar memilih mencuci di sungai karena faktor kemudahan dan banyaknya debit air untuk mencuci terutama bila cucian dirasakan banyak.

Untuk kegiatan memasak, sebagian warga melakukannya di luar ruangan. Ketiadaan dapur dalam hunian dan penghematan bahan bakar menjadi alasan kegiatan masak dilakukan di luar ruangan seperti Ibu Tekat dan mbah Wongso. Bagi Ibu Umi yang membuka warung makan, dapur menyatu dengan warung yang biasa berada di depan rumah karena ketiadaan dapur dalam rumah.

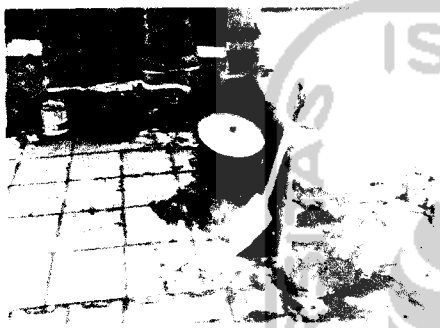

**Gbr 4.24 Tungku masak milik Ibu Tekat**
**Sumber : Hasil suvey, September 2006**

**Gbr 4.25 Area masak milik Mbah Wongso**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

Memasak di luar ruangan biasa dilakukan di pagi hari dan sore hari , tergantung dari kebutuhan memasaknya. Secara fiisologis, keamanan dan kenyamanan kurang memadai karena mereka belum terlindungi terutama dari cuaca dan gangguan saat beraktivitas. Keamanan bagi anak- anak juga cukup berbahaya, mengingat lingkungan permukiman di sore hari banyak anak- anak yang bermain. Sementara dari segi kenyamanan, bagi pemilik pun dirasakan kurang praktis karena harus berjalan menuju dalam rumah setelah memasak untuk menuangkan makanan/ minuman.

Kegiatan menyimpan barang pun banyak dilakukan para warga di depan hunian mereka. Faktor keterbatasan ruang dalam hunian menjadi alasan utama dilakukannya kegiatan tersebut. Terutama bagi warga yang meletakan barang-barangnya yang menjadi sumber penghasilan sehari- hari seperti gerobak. Dengan perletakan barang di depan dan samping rumah , menjadikan *open space* tersebut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

Otomatis bila ditinjau dari sisi kenyamanan, tentu saja kondisi di atas dapat dikategorikan tidak nyaman terutama bila tiba- tiba muncul kegiatan utama area public semisal ada tamu dating sedangkan ada yang tidur di ruang tamu.

Ruang depan tersebut juga tetap berfungsi sebagai area publik, baik untuk menerima tamu, mengobrol, tempat bermain anak- anak maupun kegiatan berdagang seperti membuka warung. Keberadaan warung tersebut secara spontan menimbulkan area publik yang bisa disinggahi setiap orang baik yang berkepentingan jual beli maupun sekedar mengobrol.

**Gbr 4.28 Rg depan digunakan untuk tidur**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

**Gbr 4.29 Kegiatan menerima tamu Di ruang tamu**
**Sumber :Hasil survey, Oktober 2006**

Keberadaan ruang luar (*open space)* sebagai bagian dari teritori warga sebagai penghuni dari huniannya menjadi sangat penting karena keterbatasan dimensi ruang dalam hunian membuat mereka meng'ekspansi' ruang luar untuk kegiatan publik. Dari hasil interview, ada kalanya ruang depan digunakan untuk acara insidentil seperti arisan dan rapat RT maupun RW. Dengan jumlah warga minimal 25 warga setiap arisan, otomatis tidak semua warga masuk ke dalam ruangan sehingga ruang luar di depan rumah dijadikan alternatif untuk menampung warga yang tidak tertampung dalam rumah.

Secara fisiologis, kondisi tersebut ternyata masih menjadi kendala terutama dari gangguan cuaca. Kemudian faktor kenyamanan pun ikut berkurang karena warga yang berada di luar ruangan menjadi tidak dapat mendengar jelas kegiatan di dalam rumah.

Selain itu, area publik yang paling sering digunakan adalah amben depan rumah. Dimana amben digunakan sebagai ajang sosialisasi antar warga sekaligus tempat menerima tamu yang bersifat informal yang lebih dijadikan pilihan warga karena faktor kenyaman.

**Gbr 4.30 Amben sbg area publik.**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

**Gbr 4.31 Kegiatan berkebun di luar rumah**
**Sumber : Hasil survey, Agustus 2006**

Waktu yang biasa digunakan untuk mengobrol di depan rumah adalah di waktu pagi dan sore hari, kebanyakan ibu- ibu warga dusun Papringan mengobrol sambil mengasuh anak.

Berkebun menjadi salah satu pilihan sebagian warga dalam mengolah ruang luar. Selain sebagai hobi, ternyata juga bermanfaat untuk memperindah lingkungan sekaligus mengurangi bau tidak sedap yang ditimbulkan dari sungai. Area publik luar ruangan yang biasa digunakan adalah lahan kosong, biasa digunakan untuk bermain anak- anak maupun kegiatan khusus seperti perayaan dalam menyambut Ramadhan kemarin. Kegiatan yang berupa lomba untuk anak-anak tersebut dilaksanakan di lahan kosong di tepi sungai Gadjah Wong.

**Gbr 4.32 *Open space* sebagai tmp bermain**
**Sumber : Hasil survey, September 2006**

**Gbr 4.33 Kegiatan menyambut ramadhan**
**Sumber : Hasil survey, September 2006**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa area publik menjadi salah satu area penting dimana fungsi area public tidak hanya sebagaimana mestinya. Namun lebih jauh lagi sudah memiliki fungsi lain seperti berkegiatan servis bahkan privat. Gejala tersebut timbul sebagai bentuk konsekuensi akibat keterbatasan ruang untuk melakukan suatu aktivitas di area aktivitas tersebut seharusnya dilakukan.

### 4.11 Gambaran Tipologi dan Perilaku Setiap Penghuni.

Tipologi dan perilaku penghuni dalam kegiatan domestik secara khusus akan dibahas pada bagian ini *case by case.*

**1. Hunian Bpk Ahmad Baisuri**

Keluarga dengan anggota keluarga 4 orang ini menempati hunian yang berukuran ± 8.75 m², terdiri dari bapak, ibu dan 2 anak. Dengan luas Rg. Depan 7 m² dan jumlah penghuni 4 org@ 0.72 m² + sirkulasi 20%= 2.88 m²+ sirkulasi 20 %= 3.45 m ². Bila masih ditambah barang- barang seperti kasur berukuran 2.7 m² maka jumlah total pemakaian hunian 6.15 m². Maka tingkat kepadatan huniannya hanya 0.21 m²/orang. Bila mengacu pada hirarki kebutuhan Maslow, tingkat kebutuhan hanya menjawab kebutuhan fisiologis saja dan belum menjawab kenyamanan penghuni berdasarkan standar keruangan perorang.

Hunian yang masih bagian dari rumah Bpk Haryono tersebut hanya disekat dari rumah Bpk Haryono dengan triplek dan hanya memiliki dua ruangan, yakni

Ruang Depan bersifat multifungsi dan Area Servis untuk dapur, cuci, jemur pakaian dan mandi. Area servis menyatu dengan area servis Bpk Haryono. Ruang depan digunakan sebagai ruang tidur, ngobrol, ruang tamu, makan dan belajar keluarga Bpk Ahmad Baisuri.

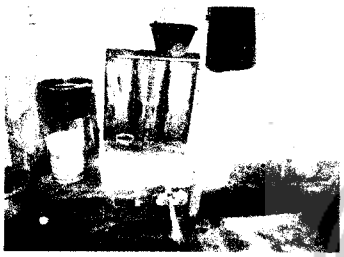

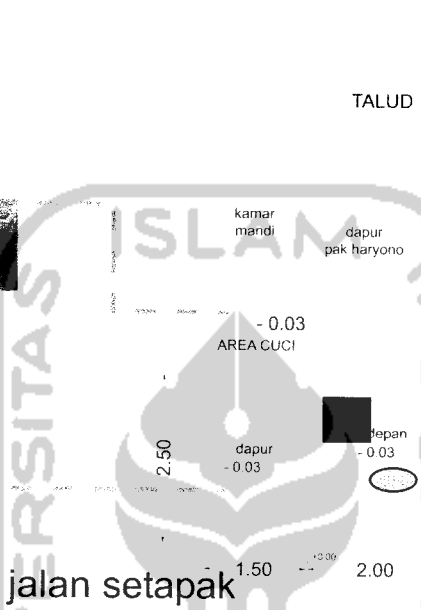


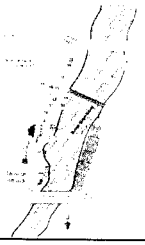

Keterangan :

■ : kegiatan mengobrol, menyiapkan barang dagangan dan mengasuh anak.

⬭ : anak- anak biasa bermain , makan dan belajar.

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Meskipun kondisi hunian terbatas dan terletak di ujung permukiman, namun kebutuhan sosial berusaha dipenuhi dengan selalu membuka pintu ddepan/ entrance hunian sehingga setiap warga yang melewati jalan setapak/ edge.

## 2. Hunian Bpk Haryono

Hunian yang bersebelahan dengan hunian Ahmad Baisuri ini memiliki tiga ruang dalam satu hunian. Terdiri dari Ruang depan sebagai area publik, servis dan privat lalu Kamar tidur untuk area privat dan servis dan Area Servis yang meliputi dapur, mandi, cuci dan jemur pakaian. Sebagaimana disebutkan di atas, area servis ini menyatu dengan hunian keluarga Ahmad Baisuri. Terlebih, area servis ini berbatasan dengan talud Museum Affandi dan STIPER.

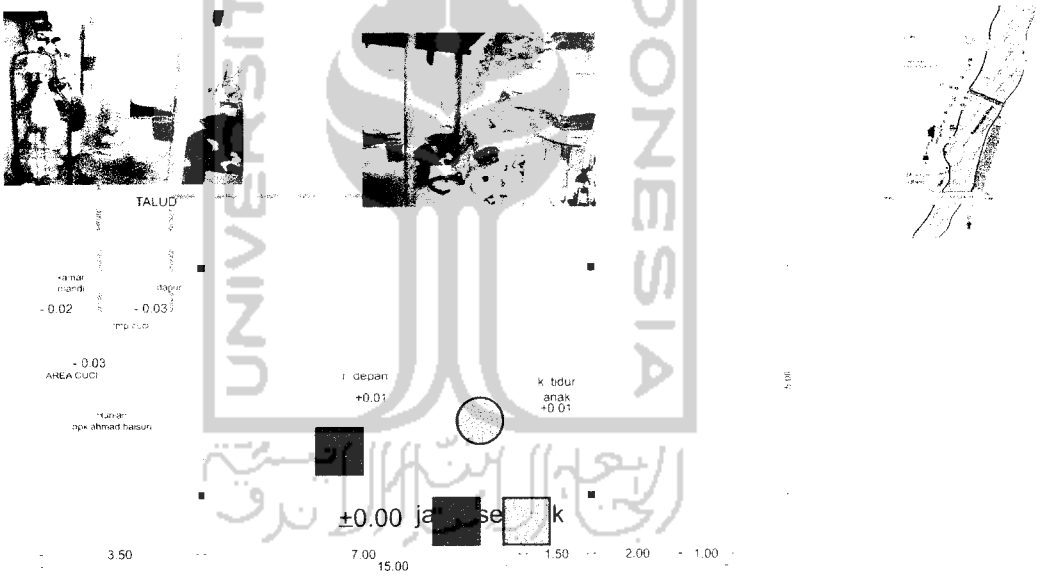


TEGALAN

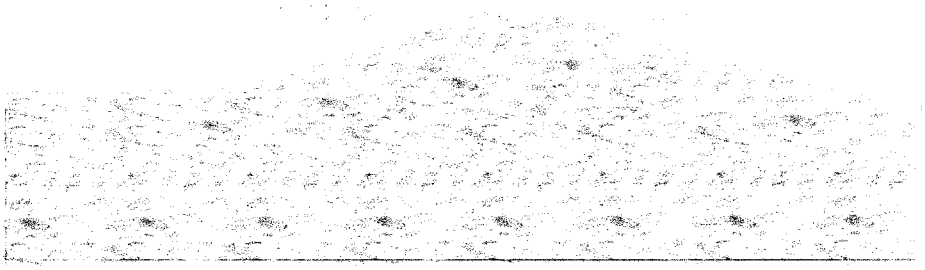

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

: Kegiatan Pak Haryono mengobrol, menonton tv, menerima tamu

: Kegiatan anak- anak belajar di rung depan

: aktivitas menerima tamu atau mengobrol yang biasa dilakukan Pak Haryono di amben depan rumah

Hunian yang ditempati oleh 3 anggota keluarga ini melakukan aktivitas publik pada kesehariannya seperti ngobrol, lebih sering dilakukan di amben depan rumah. Sementara area pubik dalam rumah lebih digunakan untuk kegiatan tidur, makan, belajar, menonton TV dan menyimpan barang. Kegiatan publik dilakukan bila ada acara insidentil seperti rapat dan arisan.

Dengan luas bangunan yang dioperasikan sebesar 42.5 $m^2$ dan tingkat kepadatan hunian 7.2 $m^2$/ orang, hunian milik Pak Haryono ini telah memenuhi kebutuhan penghuni sampai pada tingkat kenyamanan meskipun dari segi keamanan dirasakan belum terpenuhi mengingat kondisi talud di depan huniannya. Talud sudah mengalami keretakan akibat gempa Jogja di bulan Mei,sementara air sungai naik mencapai bibir talud manakala hujan deras.

Keinginan pemilik rumah untuk memperbaiki kondisi hunian bahkan menambah area publik depan rumah untuk menerima tamu setelah istrinya pulang bekerja dari Arab Saudi menunjukkan bahwa keluarga ini ingin menaikkan kebutuhannya sampai pada tingkat kebutuhan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

### 3. Hunian Bpk Ismanto (Agus dkk).

Hunian milik Bpk Ismanto ini digunakan sebagai rumah kontrakan yang terdiri dari 4 ruang tidur, 1 ruang tamu dan 1 area servis. Bpk Ismanto sendiri tidak bertempat tinggal di Dusun Papringan. Dari hasil interview, saat ini hunian tersebut dihuni oleh 4 orang mahasiswa yang masing- masing menempati 1 kamar tidur sedangkan ruang tamu hingga saat ini masih kosong karena belum digunakan.

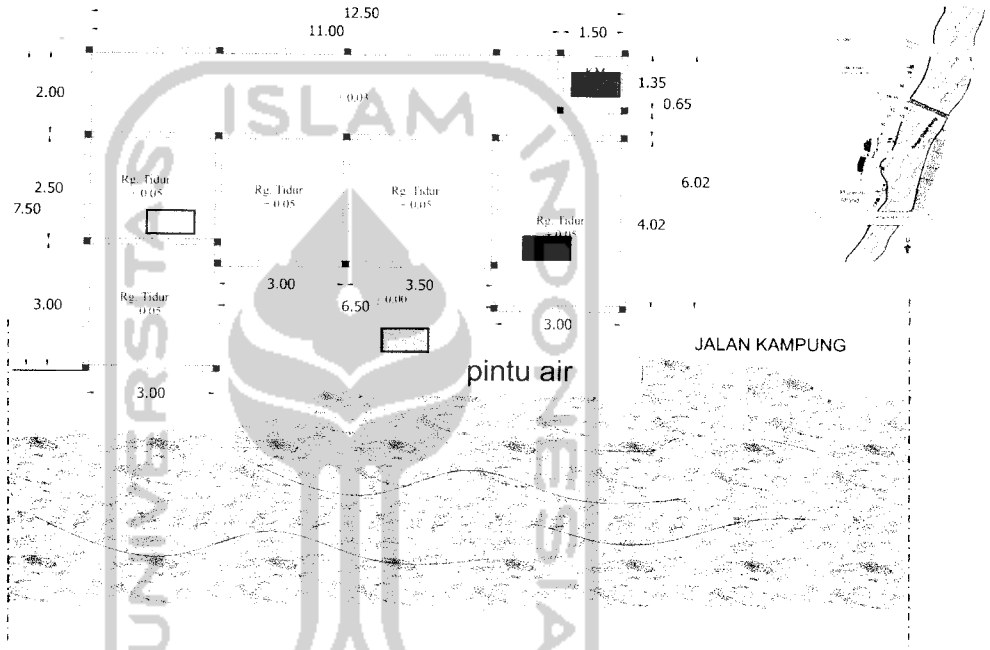


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

KETERANGAN :

- : penghuni beristirahat sambil menonton TV
- : kegiatan belajar di kamar kost
- : aktivitas mandi di kamar mandi di area servis
- : penghuni sedang menjemur baju di depan rumah

Dengan luas rata- rata kamar 9 m² dan ditempati oleh satu orang/kamar, tentu saja hunian sudah memenuhi kebutuhan sampai tingkat kenyamanan dan keamanan meskipun secara sosial, bentukan hunian kurang mendukung.

Kegiatan perkuliahan membuat para mahasiswa ini jarang berada di kontrakan dan baru berada di rumah menjelang sore hari dan hari libur. Dalam berkegiatan domestik, area servis hanya dimanfaatkan sebagai tempat mencuci dan kamar mandi. Sedangkan kegiatan publik seperti terima tamu dan kegiatan privat lebih banyak dilakukan di kamar tidur.

### 4. Hunian Bpk Walono- Yuni Winarno

Aktivitas domestik dalam hunian keluarga Bpk Walono ini pada dasarnya telah terpenuhi baik pada area privat, area servis dan area publik. Untuk keluarga Yuni Winarno, khusus menempati suatu kamar berukuran 3 x 3 m, ditempati 4- 5 anggota keluarga.

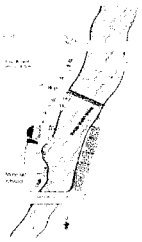

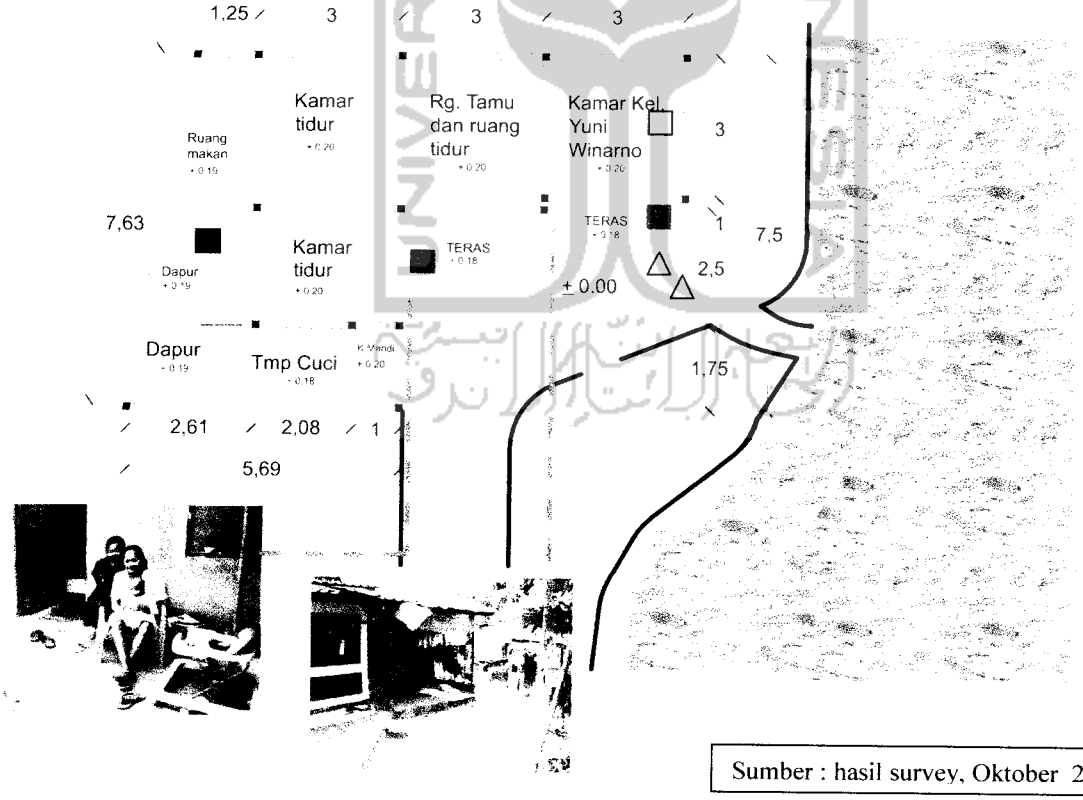


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

: aktivitas mengasuh anak di sore hari biasa dilakukan di teras rumah.

: aktivitas anak- anak bermain di halaman rumah.

: Bpk Yuni beristirahat di dalam kamar.

: Aktivitas menyiapkan makanan di area servis.

Aktivitas privat para penghuni di kamar tidur yang biasa pada siang dan sore hari, kegiatan servis dilakukan area servis (dapur, area cuci, kamar mandi) dan dilakukan pada pagi dan siang hari oleh Pak Walono dan anaknya. Sedangkan kegiatan publik banyak dilakukan di ruang tamu dan teras pada siang dan sore hari, dimana hampir seluruh penghuni berkumpul bersama warga lainnya.

Luas bangunan yang mencapai ± 76.87 m² memiliki jumlah penghuni 8 orang, terdiri dari 5 orang dewasa dan 3 anak- anak. Tingkat kepadatan huniannya mencapai 7 m²/org sehingga kenyamanan penghuninya telah terpenuhi. Proses pelebaran hunian itu tidak lepas dari usaha menguruk sungai guna mendapatkan kondisi hunian seperti sekarang. Hunian ini pun telah mencapai tingkat kebutuhan sosial, yang mana teras rumah biasa digunakan oleh para warga untuk berkumpul dan mengobrol.

**5. Hunian Ibu Tekat**

Hunian Ibu Tekat ini memiliki total luas bangunan ± 31 m² dan terdiri dari enam penghuni. Area privat, area servis dan area publik dalam hunian telah terpenuhi tapi sebagian kegiatan servis dan kegiatan publik masih dilakukan di luar ruangan, tepatnya di sungai dan depan rumah.

Tingkat kepadatan huniannya mencapai 4 m²/ orang sehingga kenyamanan secara umum telah terpenuhi. Kenyamanan hunian itu pun didapat dengan menguruk sungai agar lahan untuk bangunan semakin luas. Ditinjau dari hirarki kebutuhan manusia, hunian ini

menjawab kebutuhan sosialnya dengan adanya amben di depan rumah yang biasa digunakan untuk interaksi antar warga di siang atau sore hari, bahkan ada penghuni yang tidur di amben pada malam hari.

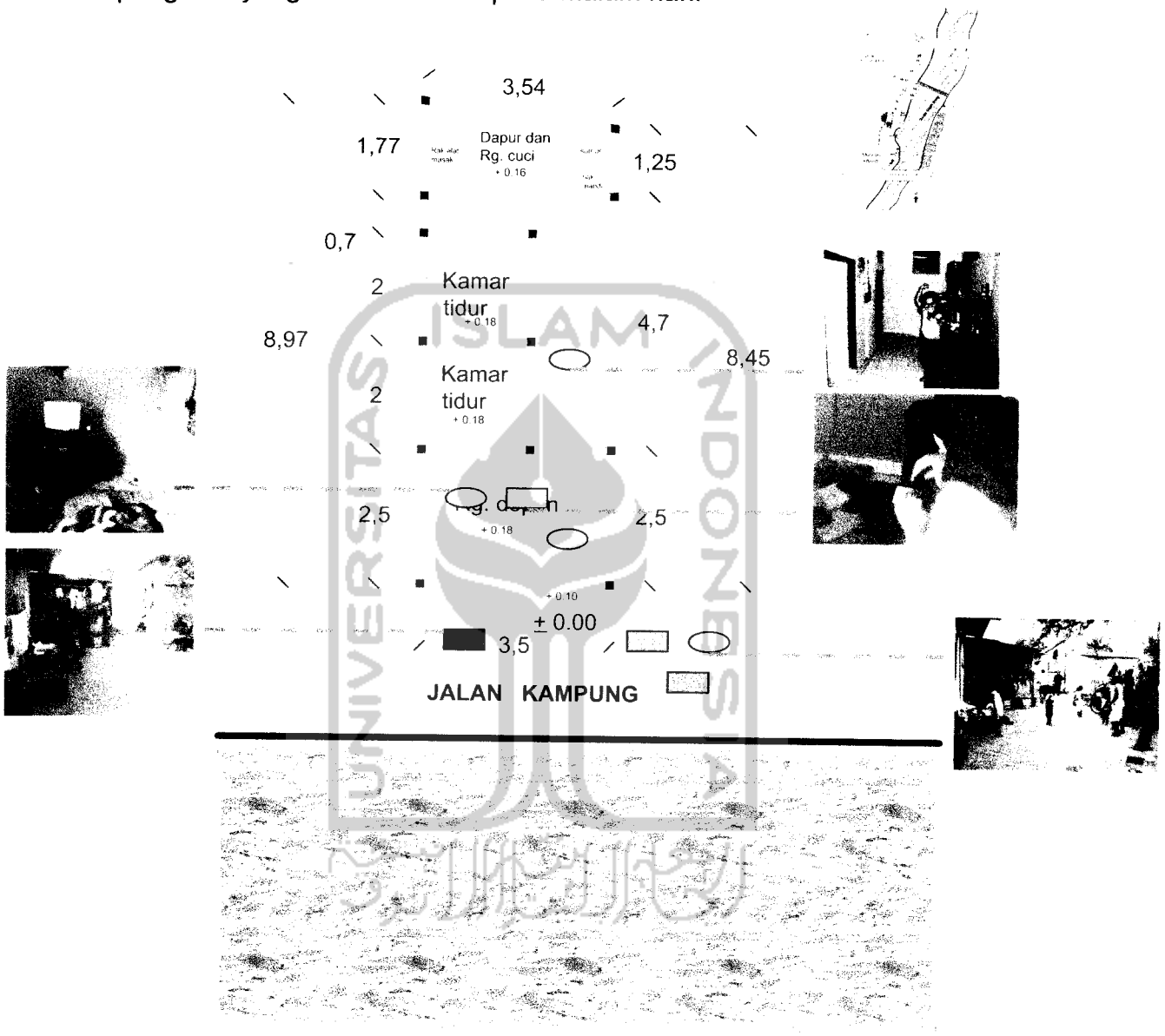


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 6. Hunian Bpk Mustofa (Bpk Marjono)

Keluarga Bpk Mustofa yang berprofesi sebagai tukang sate ini, mengontrak rumah milik Bpk Marjono sejak setahun lalu. Dengan luas bangunan 24 m² dan dihuni oleh 4 orang yang terdiri dari 3 orang dewasa dan 1 anak, hunian ini telah memenuhi kebutuhan privat, servis dan public. Meskipun untuk kebutuhan privat, salah satu dari 2 kamar tidur, yang ditempati adik Bpk Mustofa hanya berukuran 1.5 m x 2 m.

Bangunan yang bersifat semi permanen ini memiliki tingkat kepadatan penghuni 1.6 m²/ orang. Secara umum, kebutuhan fisiologis dan kenyamanan sudah dimiliki hunian tersebut, akan tetapi pada ruangan privat masih kurang nyaman. Kebutuhan sosial belum terlihat pada hunian, dimana bentukan hunian yang tertutup.

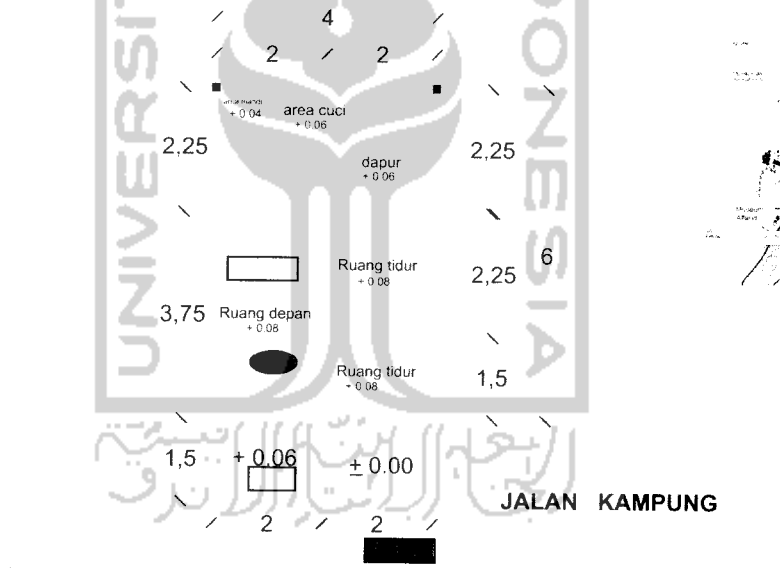


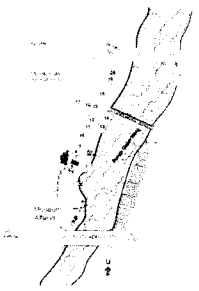

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

: Bpk Mustofa mempersiapkan gerobak sate untuk berjualan.

: Ibu Mustofa yang sedang beristirahat di kamar tidur.

: Anak bapak Mustofa bermain di teras rumah.

: Kegiatan mengobrol biasa dilakukan di Rg. Depan.

### 7. Hunian Bpk Midin Hadi Pranoto

Keluarga Bpk Midin memiliki 2 hunian, yaitu hunian utama untuk keluarga dan hunian yang berada di tepian sungai, saat ini sedang dikontrakkan. Hunian utama dengan kapasitas penghuni 9 orang ini, memiliki luas bangunan 64 $m^2$ dan hunian tepi sungai seluas 48 $m^2$ ditempati 3 orang.

Kedua hunian tersebut sudah bersifat permanen dimana pada hunian utama telah memiliki area privat, servis dan publik yang sudah memadai. Kegiatan privat, servis dan public sudah dilakukan di tempat seharusnya. Kegiatan public dalam kapasitas banyak tidak lagi sampai mengekspansi ruang luar, cukup sebatas teras rumah. Area servis sudah cukup layak dan kamar tidur dapat menampung kegiatan istirahat para penghuninya.

Sedangkan hunian tepian sungai terdiri dari ruang- ruang serbaguna tanpa fasilitas servis. Dimana tiga dari empat ruangan masih saling menyatu. Sehingga untuk aktivitas mandi dan cuci baju, penghuni harus dilakukan di MCK.

Secara keseluruhan, tingkat kebutuhan keluarga ini bahkan sudah mencapai tingkat *Esteem*/ harga diri. Hal ini dengan ditunjukkan melalui fisik bangunan yang permanen dan bagi warga permukiman Dusun Papringan, dianggap sebagai hunian paling ' megah' diantara hunian pada umumnya.

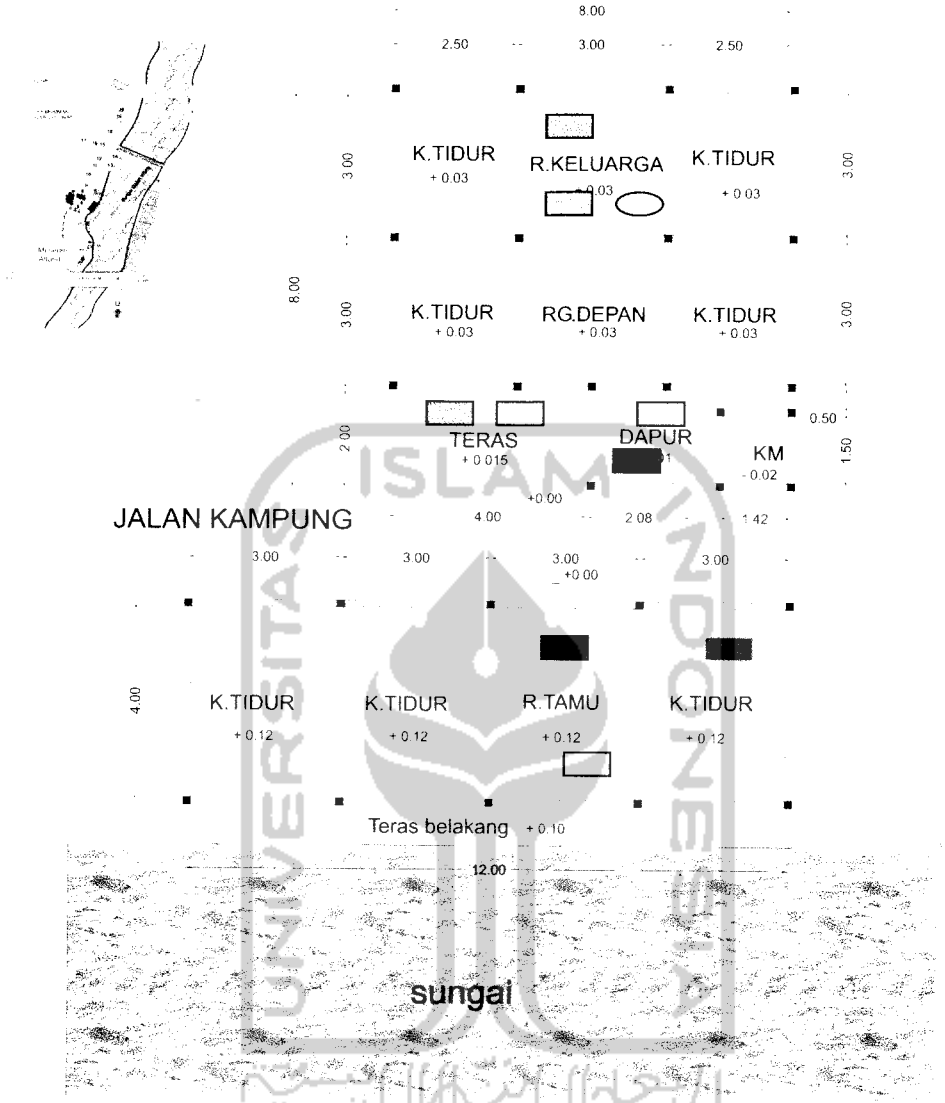


Keterangan :

: kegiatan memasak di dapur secara komunal.

: kumpul keluarga di R. keluarga, dewasa dan anak2

: terima tamu di teras rumah secara komunal

: kegiatan menerima tamu secara komunal

: aktivitas masak di ruang tidur yang menjadi dapur.

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 8. Hunian Bpk Yatimin

Merupakan salah satu dari 3 hunian dengan fungsi ganda, yakni warung. Kegiatan sampingan keluarga ini berupa warung kelontong yang diletakkan di Rg.depan hunian, menyatu dengan kegiatan privat. Warung dikelola oleh Ibu Rianti/ istri Bpk Yatiman.

Dengan luas bangunan 18 m², hunian ini dihuni oleh 5 orang yaitu orang tua dan 3 anak. Area privat menyatu dengan area public dan area servis, sedangkan area servis basah tersedia di bagian belakang rumah.

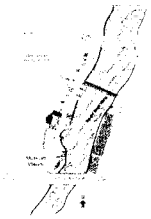

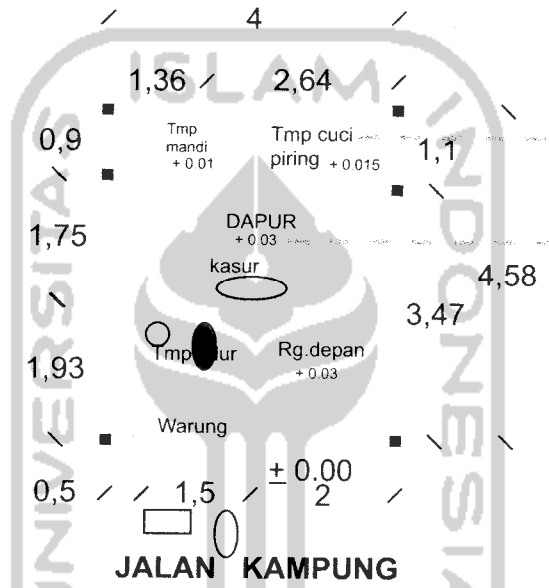

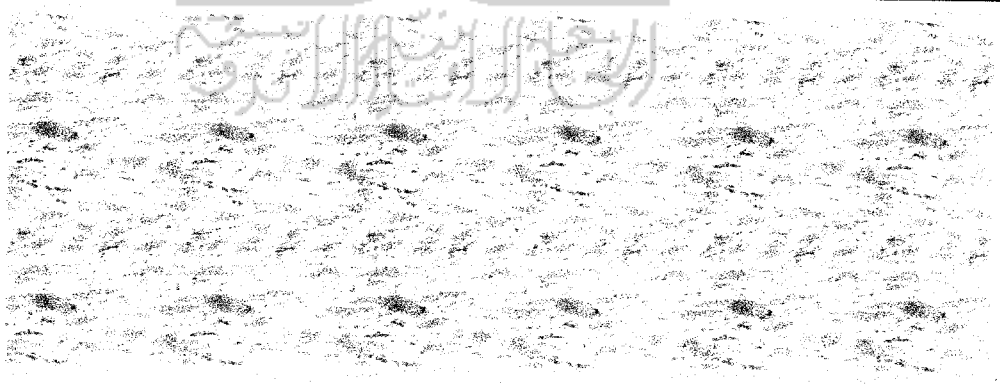

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

: tidur sambil mengasuh anak dan menjaga warung

: Bpk Yatiman beristirahat di dapur pada siang hari

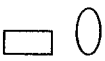
: kegiatan mengobrol di depan rumah pada sore hari

Dengan asumsi tingkat kepadatan hunian 1.9 m²/ orang, tingkat privasi dan kenyamanan sangatlah kurang. Hal ini ditunjukkan dengan menyatunya ruang privat dan ruang public sehingga orang luarpun bisa langsung masuk ke area privat. Di samping itu, dapur menyatu dengan area privat yang berkapasitas 1 orang, tentunya hal ini mengganggu kenyamanan bekerja maupun beristirahat.

**9. Hunian Ny. Bonisih Tukul**

Ibu Bonisih Tukul yang saat ini sudah menjanda menempati sendirian hunian dengan total luas 32 m². Hunian sudah memiliki area privat, servis dan public kecuali area mandi. Maka setiap hari, Ibu Tukul mandi di MCK yang persis berhadapan dengan rumahnya. Selain itu, kebiasaan Ibu Tukul setiap sore adalah duduk- duduk di amben depan rumahnya.

Karena beliau tinggal seorang diri, maka tentunya secara fisiologis, kenyamanan dan keamanan telah terpenuhi. Kebutuhan sosial diwujudkan dengan disediakannya amben di depan rumah. Amben biasanya hanya digunakan seorang diri, tidak banyak warga yang ikut bersosialisasi bersamanya.

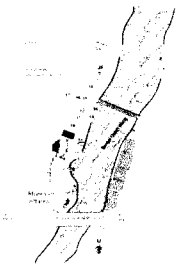

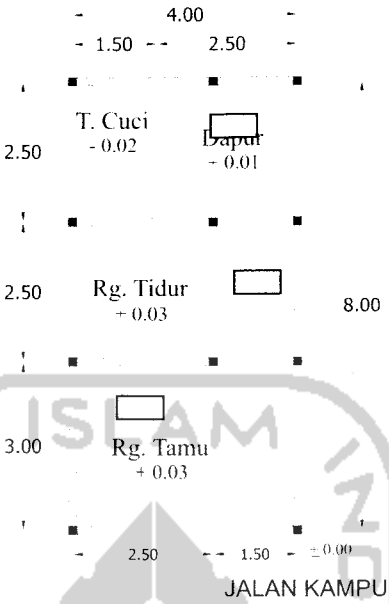


**MCK UMUM**

Simbol di samping menunjukkan kegiatan Ibu Tukul saat memasak, membersihkan ruang tamu dan duduk di amben depan rumahnya.

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 10. Hunian Bpk Wahid

Bpk Wahid yang bekerja sebagai tukang parkir ini menempati hunian seluas 24 m² dan berpenghuni 6 orang, yaitu 5 orang dewasa dan 1 anak. Area privat, servis dan public sudah ada dalam hunian sehingga kegiatan servis di luar ruangan hampir tidak pernah dilakukan. Sementara kegiatan public insidentil seperti arisan dilakukan di ruang depan sampai ke luar rumah karena keterbatasan ruang.

Kegiatan memasak dan mencuci dilakukan bersamaan oleh Ibu Wahid di area servis pada pagi hari. Berdasarkan pengamatan dan interview, tingkat kebutuhannya sudah mencapai kebutuhan sosial meskipun pada kenyamanan dianggap masih kurang terutama dalam sirkulasi antar area. Jalur sirkulasi hanya berukuran 1 m sehingga bila orang berpapasan , tidak bisa leluasa.

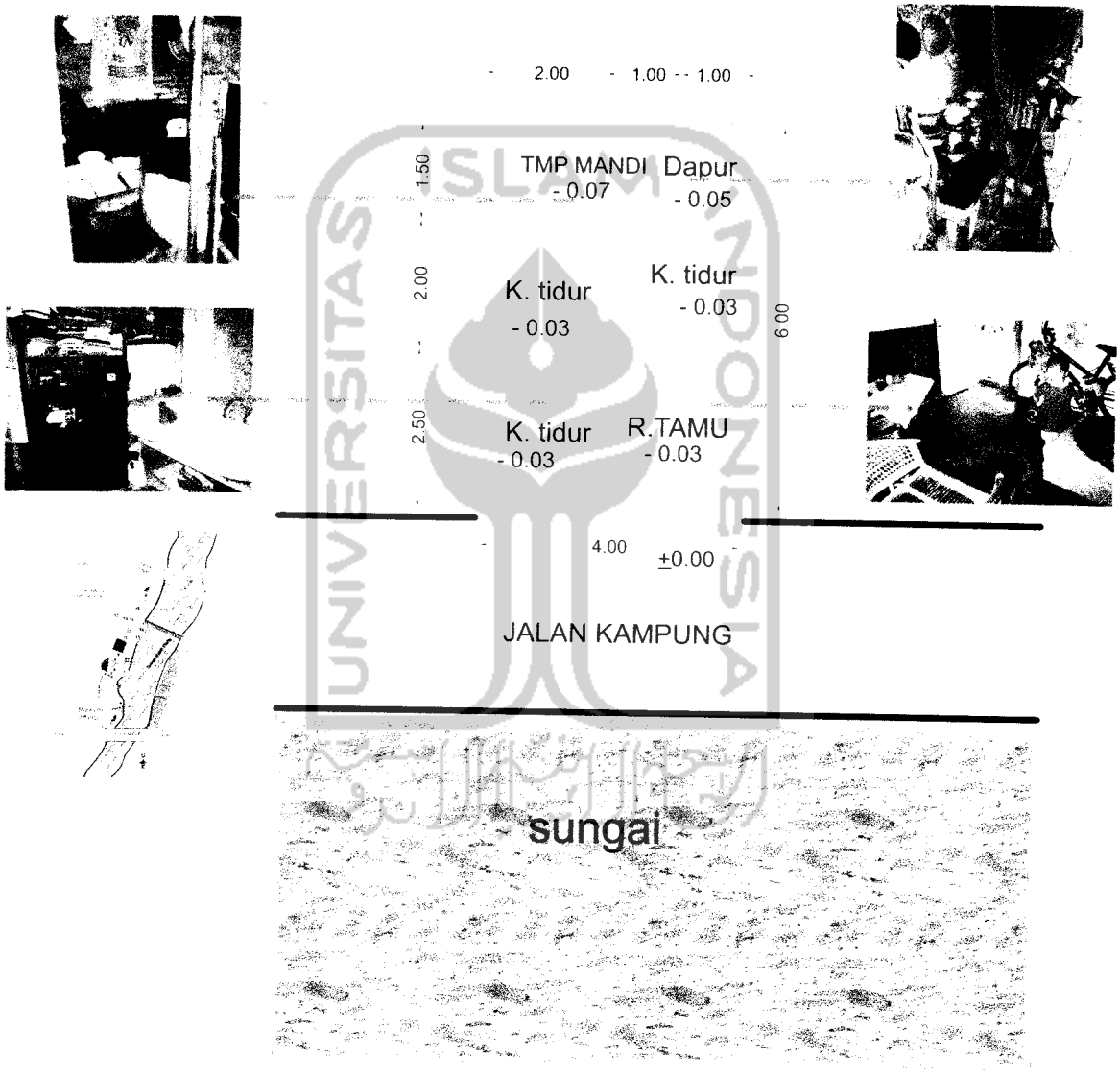


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 11. Hunian Bpk Sugeng Winarno

Hunian dengan total luas bangunan 22.5 m² ini dihuni oleh 4 orang, yaitu orang tua dan 2 anak. Hunian dengan area privat menyatu dengan area public sedangkan area servis hanya untuk kegiatan masak dan mencuci saja, sementara mandi dilakukan di MCK. Kegiatan menyiapkan barang dagangan juga dilakukan di ruang depan. Sedangkan ruang serbaguna berfungsi hanya untuk menyimpan barang- barang.

Dengan kondisi hunian tersebut, kebutuhan diwujudkan sampai tingkat kenyamanan namun privasi dan kenyamanan bekerja masih kurang mengingat keterbatasan ruangan. Kegiatan menyimpan barang di depan rumah juga menunjukkan bahwa keamanan menjadi bagian dari kebutuhan meskipun tanpa batas teritori yang jelas.

Ibu dan anak tidur sambil menemani Bpk Sugeng menyiapkan barang dagangan.

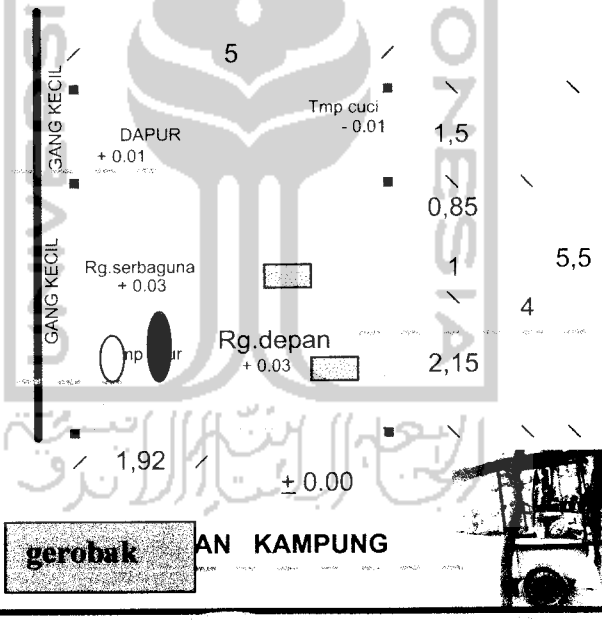

Menyiapkan barang dagangan sambil menerima tamu.



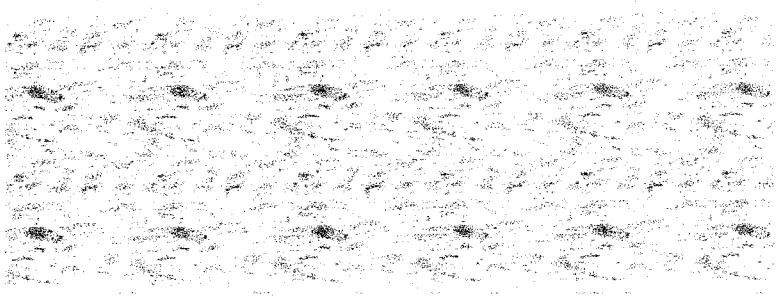

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 12. Hunian Bpk Jumaroni (Vina Purba)

Rumah milik Bapak Jumaroni ini tidak ditempati oleh pemiliknya sendiri, melainkan dikontrakkan kepada 2 orang mahasiswa. Hunian dengan luas total 24 $m^2$ ini hanya memiliki satu ruangan utama, area servis dan kamar mandi. Oleh penghuni saat ini, sebagian ruangan utama disekat menggunakan multiplek untuk dijadikan satu ruangan tidur seluas 1.75 m x 2 m, sisanya dijadikan ruang tamu dan ruang tengah.

Karena kedua orang penghuni tersebut tergolong warga baru, sehingga mereka masih menyesuaikan terhadap lingkungan sekitarnya. Tidak ada interaksi terhadap sungai sampai kegiatan interview kepada penghuni dilakukan. Kegiatan MCK dan servis sudah tersedia dalam hunian sehingga para penghuni lebih banyak melakukan kegiatan servis di dalam hunian, tanpa perlu memanfaatkan sungai.

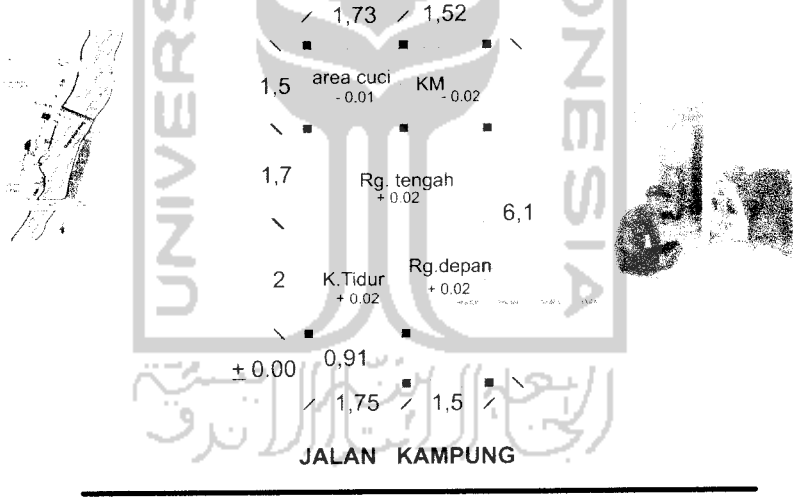


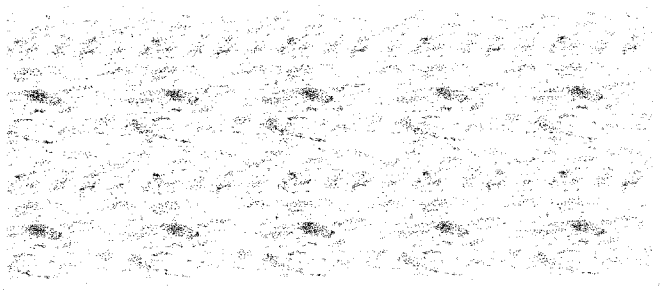

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

### 13. Hunian Bpk Prapto Jimin/ Mbah Darni

Sebagaimana telah disebutkan pada hunian Bpk Marjo Suwito, hunian Bpk Prapto Jimin sebagai 'bangunan induk' yang mengekspansi lahan di depan huniannya untuk memenuhi kebutuhan para penghuninya. Hunian yang ditempati oleh 3 kepala keluarga ini memiliki luas total 87.75 m² dengan 4 kamar tidur dalam hunian dan 2 kamar tidur di samping hunian.

Area servis telah tersedia bahkan terdapat dua dapur, dengan fungsi dapur di belakang untuk memasak barang dagangan. Sementara area kamar mandi menyatu dengan sumur, cuci piring dan cuci pakaian.

Dengan jumlah penghuni 10 orang, tingkat kepadatan huniannya mencapai 1.18 m²/orang namun belum termasuk dua unit kamar di samping bangunan utama. Sehingga secara fisiologis, kebutuhan para penghuni telah terpenuhi sementara dari segi kenyamanan dan keamanan dianggap telah mencukupi.

Kebutuhan sosial para penghuni diwujudkan dengan adanya amben di teras rumah, yang berhadapan langsung dengan hunian Bpk Marjo Suwito. Selain sebagai ajang sosialisasi, kegiatan di amben juga sebagai pemenuhan akan ruang yang lapang,mengingat dimensi ruang depan hunian terbatas dan agak pengap.

Kegiatan sosialisasi lainnya seperti Rapat dan arisan warga dilakukan di ruang depan dan seperti hunian lainnya, biasanya sampai ke halaman rumah karena ruang depan tidak dapat menampung warga yang datang.

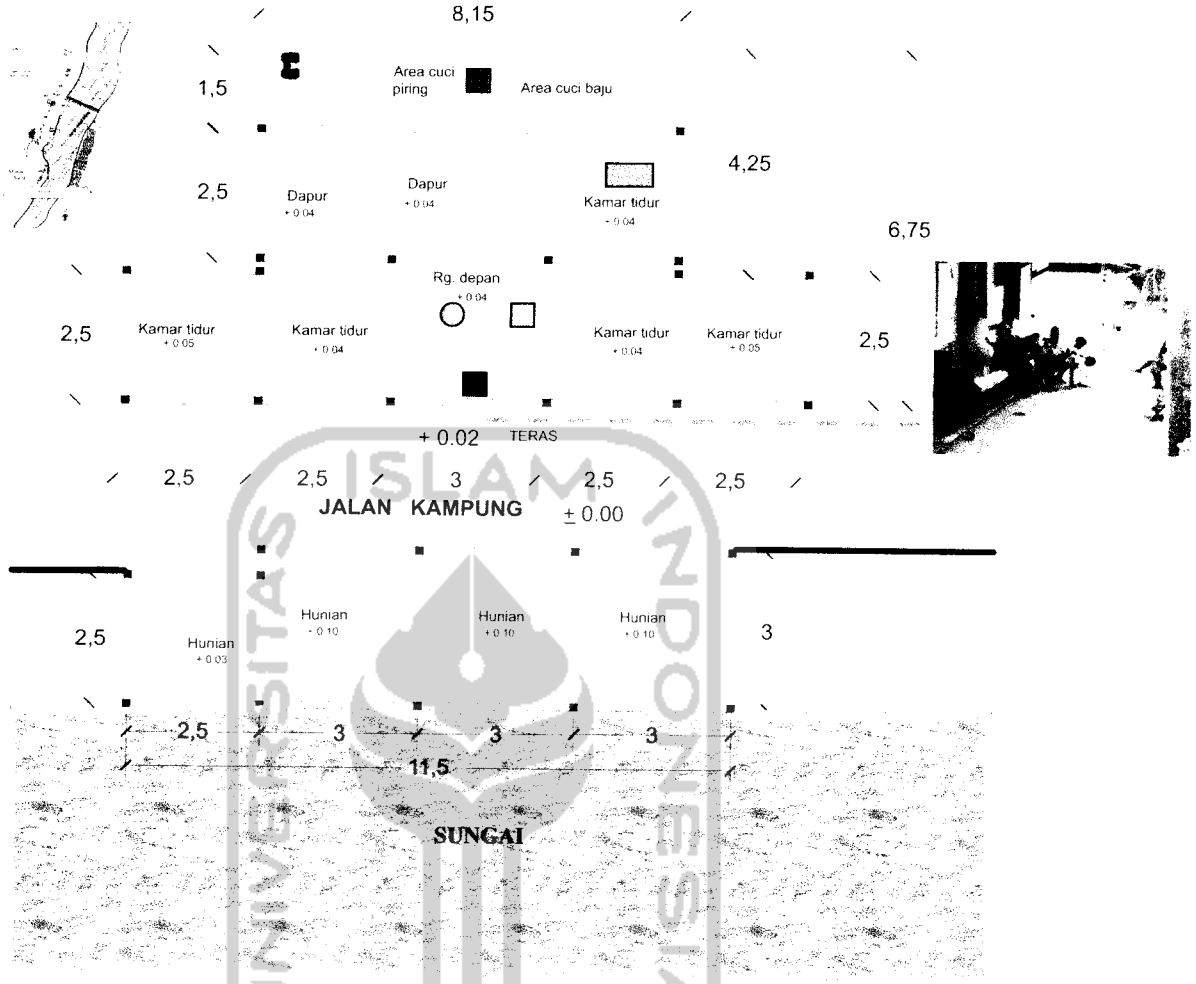


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

: Kegiatan menerima tamu di ruang depan sambil mengasuh anak.

: Anak- anak bermain di ruang depan.

: Mencuci baju di area servis, pada siang atau sore hari.

: Kegiatan tidur siang di salah satu kamar tidur.

### 14. Hunian Bpk Marjo Suwito

Hunian yang ditempati oleh keluarga Bpk Marjo Suwito ini sebenarnya merupakan jawaban dari pemenuhan kebutuhan keluarga Mbah Darni atau Bpk Prapto Jimin akan hunian akibat jumlah anggota keluarganya yang banyak. Dengan model hunian yang menyerupai kamar- kamar dan berjumlah 3 ini, masing- masing hunian berukuran 12 $m^2$ dan tiap hunian ditempati oleh satu keluarga dengan jumlah penghuni 4 orang/unit.

Letak hunian ini berada tepat di tepi sungai dan persis berhadapan dengan hunian milik Bpk Prapto Jimin/ Mbah Darni. Sehingga pada siang dan sore hari, penghuni biasa mengobrol di depan huniannya dengan penghuni rumah Bpk Prapto Jimin sambil mengasuh anak. Hunian ini hanya memiliki satu ruang yang berfungsi ganda seperti untuk tidur, makan, menonton TV, bermain anak maupun menerima tamu. Kegiatan servis seperti dapur dan kamar mandi dilakukan para penghuni di hunian Bpk Prapto Jimin.

Salah seorang penghuni bernama Mbak Tari mengaku, hanya kegiatan mencuci baju saja yang dilakukan di sungai dan menjemur pakaian tepat di samping hunian.

Bila diukur menurut hirarki kebutuhan, secara fisiologis kurang terpenuhi karena ruang- ruang servis seperti dapur dan kamar mandi tidak ada. Selain itu, tingkat privasi tiap individu pun kurang bahkan nyaris tidak ada karena satu ruangan digunakan untuk tidur ( privat ) maupun terima tamu (publik). Tingkat keamanan pun harus diperhatikan lebih lanjut, karena letak bangunan yang tepat di bantaran sungai namun kebutuhan akan keamanan secara psikologis dan kebutuhan sosial telah terpenuhi dengan baik.

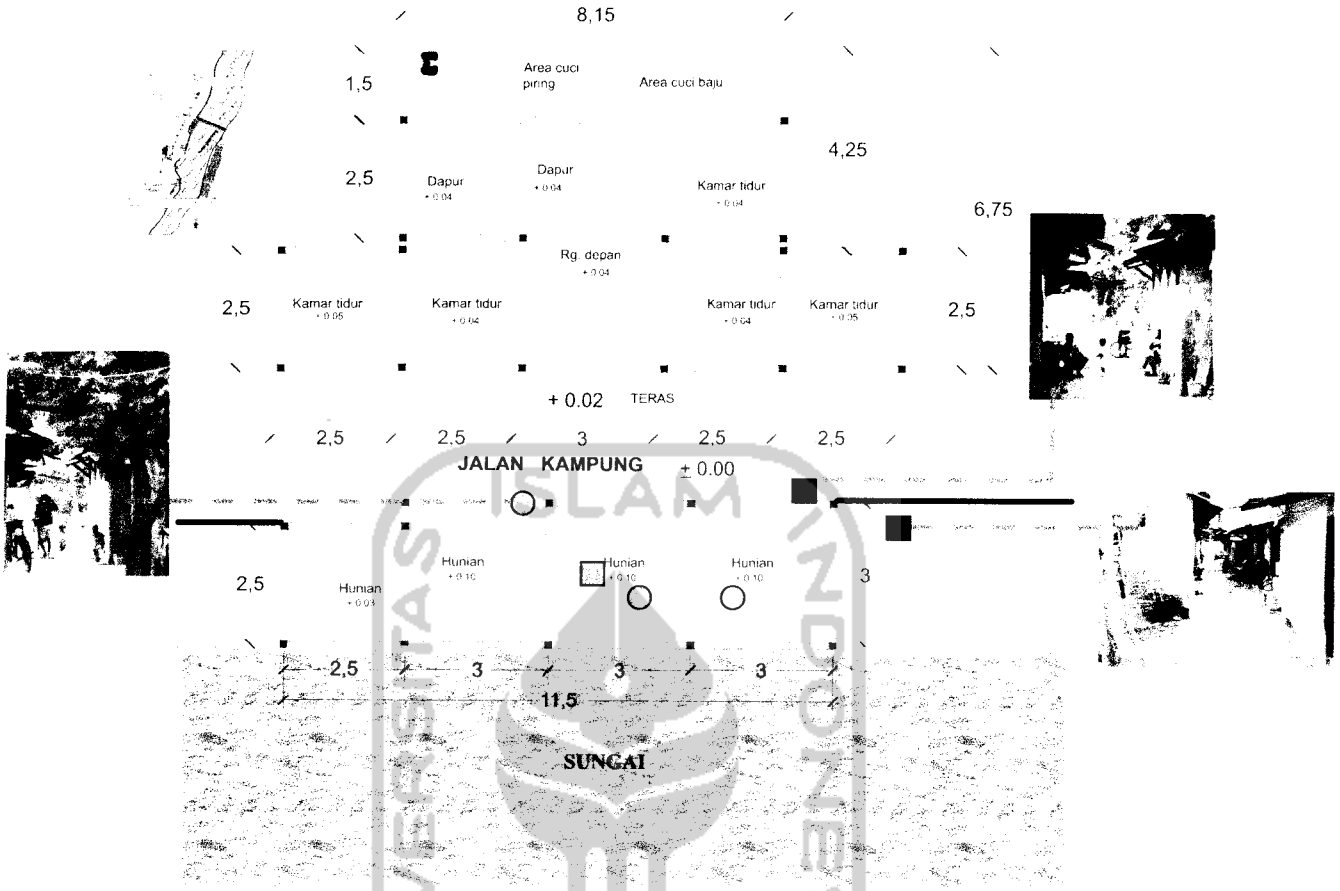


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

■ : Penghuni menjemur pakaian di sebelah rumahnya, seperti yang ditunjukkan pada gambar.

○ : Kegiatan anak beristirahat sambil menonton TV.

□ ○ : Penghuni mengasuh anak sambil makan di siang hari.

○ : Anak- anak biasa bermain di depan rumah, seperti pada gambar

### 15. Hunian Bpk Sarjuni

Hunian yang menyatu dengan warung makan ini terletak persis di depan jembatan titian. Luas total huniannya 43,65 m² sedangkan untuk warung makan seluas 14.85 m². Warung makan tersebut dikelola oleh Bu Umi (istri Bpk Sarjuni) dan buka dari pagi sampai sore hari sebagai usaha tambahan. Pelanggannya rata-rata warga sekitar permukiman atau buruh bangunan proyek sekitar Sungai Gadjah Wong. Sedangkan Bpk Sarjuni sendiri bekerja sebagai buruh bangunan.

Hunian ini hanya memiliki ruang depan dan dua kamar tidur, tidak terdapat area servis seperti dapur dan kamar mandi. Sehingga kegiatan mandi dilakukan di MCK Umum, mencuci baju dilakukan oleh ibu Umi di sungai pada sore hari. Alasan mencuci baju di sungai karena lebih dekat dengan rumah dan lebih mudah mencuci. Sementara untuk memasak, kegiatan dilakukan menyatu dengan warung yang terletak di depan rumah.

Mengacu pada hirarki kebutuhan manusia, secara fisiologis telah terpenuhi namun dari sisi keamanan dan kenyamanan dianggap kurang karena bila air sungai naik, hunian ini kerap dimasuki air sehingga pada pintu depan diberi pembatas lantai setinggi ± 4 cm namun ketinggian dalam rumah dan luar rumah sama. Fungsi pembatas ini sebagai pengahalang air banjir. Hal ini tentu saja menggangu kenyamanan penghuni, disamping itu pembatas lantai mengganggu kenyamanan orang dalam sirkulasi dan terkadang bagi orang yang baru, bisa tersandung.

Dalam memenuhi kebutuhan sosial, warung makan ternyata digunakan sebagai ajang sosialisasi warga terutama apabila ada demo barang- barang para salesman.

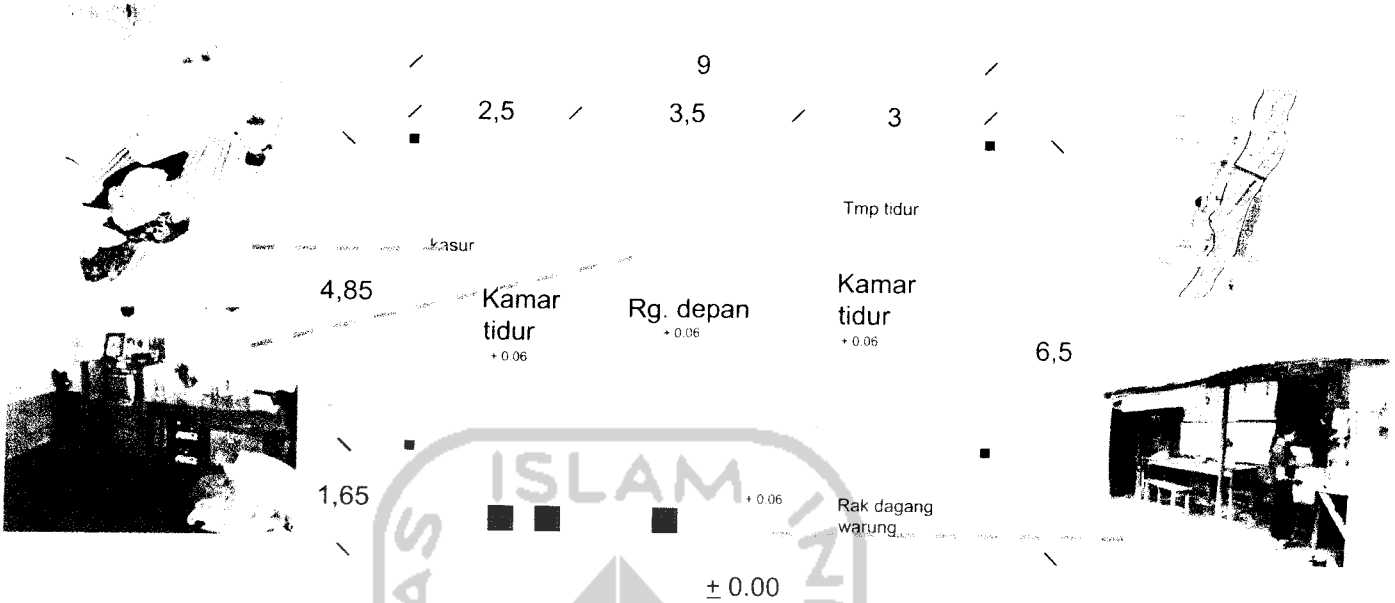


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

- : Pelanggan warung yang datang dan makan di warung.
- : Kegiatan mencuci baju Ibu Umi di sungai.
- : Menjemur pakaian yang terletak di depan warung oleh putri Bpk Sarjuni.

### 16. Hunian Bpk Bardani

Letak hunian yang tepat di belakang rumah Bpk Sarjuni ini ditempati oleh keluarga Bpk Bardani dengan anggota keluarga 3 orang. Bpk Bardani yang masih bersaudara dengan Bpk Sarjuni ini bekerja sebagai buruh tidak tetap. Kegiatan Bpk Bardani bila tidak bekerja biasanya berkebun.

Hunian seluas 20 $m^2$ ini sudah memiliki area public, area privat dan area servis yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penghuni. Area public berupa ruang depan yang biasa digunakan untuk menerima tamu Bpk Bardani atau di amben di depan rumah, amben ini juga biasa digunakan untuk duduk penghuni di sore hari. Area privat berupa kamar tidur yang digunakan oleh 3 orang dan menyatu dengan ruang sholat yang hanya disekat oleh lemari. Sedangkan area servis terdapat dapur, tempat cuci baju dan piring dan kamar mandi yang terbuat dari bahan semi permanent seperti *gedhek* / bilik bambu, asbes dan triplek yang disusun menjadi satu.

Seluruh kegiatan servis seperti mandi dan cuci baju seluruhnya dilakukan di dalam hunian, tidak seperti warga lainnya yang terkadang mencuci di sungai. Faktor kebesihan dan kesehatan sungai yang menjadi alasan mengapa ibu Bardani tidak mencuci di sungai.

Berdasarkan hirarki kebutuhan, secara fisiologis kebutuhan para penghuni telah terpenuhi sedangkan segi keamanan dan kenyamanan dirasa kurang memenuhi terkait dengan mudahnya air masuk ke dalam rumah saat permukaan air sungai naik. Kebutuhan sosialnya diwujudkan dengan amben di depan rumah, namun berdasarkan pengamatan dirasa kurang menjawab kebutuhan terlebih posisi hunian di belakang hunian lain.

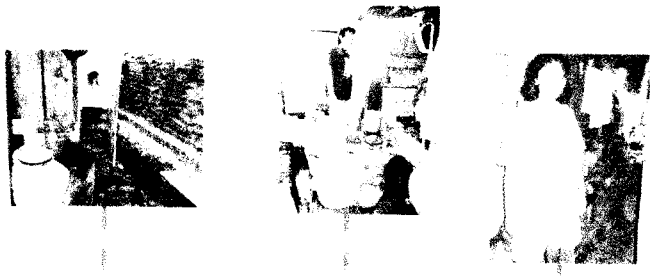

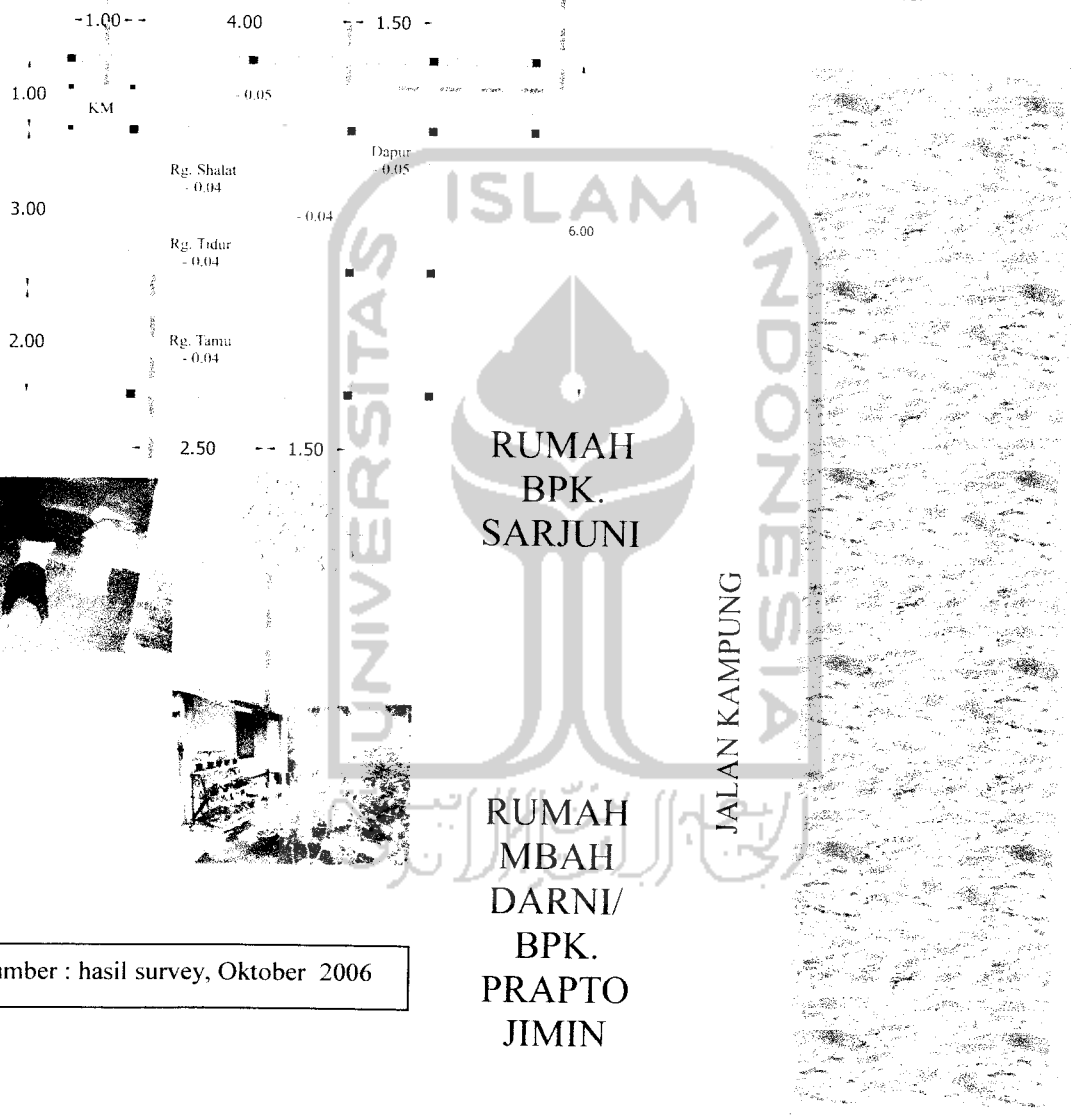


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

### 17. Hunian Ibu Kartini/ Bpk Hery Suryono

Hunian yang telah ditempati oleh Ibu Kartini dan keluarga sejak tahun 1995 ini ternyata bersifat *ngindung* / ikut tanah orang yaitu Pak Suhar. Hunian ini memiliki keunikan sendiri dibandingkan rumah pada umumnya di permukiman, yakni dua lantai. Lantai bawah hanya digunakan untuk melakukan kegiatan public seperti arisan, rapat maupun terima tamu dan kegiatan servis seperti masak dan mandi. Sedangkan lantai atas digunakan untuk area pivat seperti tidur, makan, berkumpul bersama keluarga di malam hari bahkan mencuci pakaian karena sumur terletak di atas.

Lantai bawah jarang dihuni terutama pada siang hari karena rata- rata anggota keluarga berkumpul pada di lantai atas. Lantai atas yang lebih menyerupai *mezzanine* ini sengaja dibangun oleh Bpk Hery Suryono untuk memenuhi kebutuhan ruang hunian dan antisipasi terhadap banjir apabila permukaan air sungai naik.

Hunian dengan luas total 12 $m^2$ ini secara fisiologis telah memenuhi kebutuhan penghuni, bahkan untuk memenuhi rasa aman telah dijawab oleh penghuni dengan mendirikan *mezzanine*. Namun kenyamanan penghuni dirasakan kurang terutama untuk akses menuju lantai atas dan luas ruang privat yang cukup sempit untuk ditempati 6 orang.

Sedangkan kebutuhan sosial, telah diwujudkan dengan adanya kegiatan rapat dan arisan di rumah bahkan terkadang arisan lebih sering dilakukan di halaman rumah daripada di dalam rumah, dengan tujuan penghawaan yang lebih sejuk.

*Mezzanin* dengan konstruksi kayu

Tangga kayu sbg akses ke lantai atas. Jarak antar anak tangga cukup tinggi dan ini mengganggu keamanan dan kenyamanan

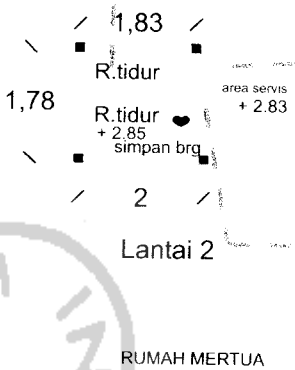

RUMAH MERTUA IBU KARTINI

RUMAH MBAH DARNI/ PRAPTO JIMIN

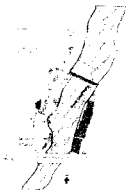

RUMAH BPK BARDANI

RUMAH BPK SARJUNI

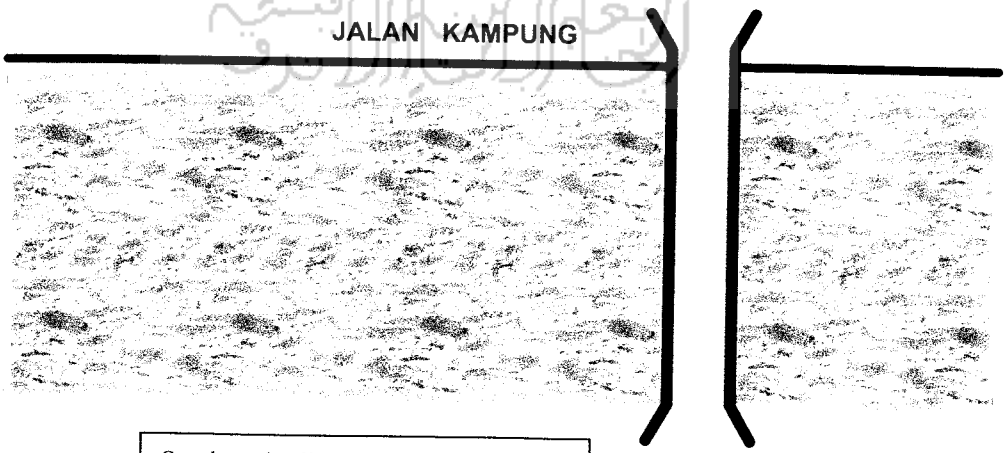


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

### 18. Hunian Bpk Tumirin/ Budi Warso

Bapak Tumirin dan keluarga menempati hunian seluas 54 m² dengan jumlah anggota keluarga 5 orang. Seperti hunian Bpk Sarjuni, Bpk Tumirin juga membuka warung makan sebagai usaha tambahan. Warung makan yang tepat di samping rumahnya ini buka dari pukul 8 pagi- 5 sore. Biasanya pelanggan berasal dari buruh bangunan yang bekerja di sekitar permukiman.

Hunian ini sudah memiliki area privat, area servis dan area publik yang digunakan sebagaimana mestinya. Sehingga kegiatan mencuci baju dan mandi lebih sering di kamar mandi, hanya sesekali saja mencuci baju di sungai. Kegiatan memasakpun dilakukan di dapur. Untuk area privat, dari 3 buah kamar tidur ada satu yang mengalami alih fungsi sebagai gudang.Sementara pada area publik, sebagaimana hunian lainnya juga terdapat amben di depan rumah maupun di samping rumah. Untuk kegiatan arisan dan rapat warga biasa dilakukan di ruang depan dan biasanya sampai ke halaman rumah.

Secara fisiologis dan rasa aman, keluarga Bpk Tumirin telah cukup terpenuhi. Kenyamanan pun dirasakan penghuni cukup memadai meskipun bila dilihat dari tata letak hunian yang menyambung dengan gang kecil. Sedangkan bukaan bagian depan rumah menghadap ke gang kecil tersebut sehingga berdasarkan pengalaman penulis di dalam rumah, penghawaan di dalam rumah kurang. Kebutuhan sosial dijawab dengan baik dengan adanya amben di depan dan samping rumah, selain itu warung makan juga biasa digunakan untuk mengobrol warga dan bermain anak- anak di sore hari.

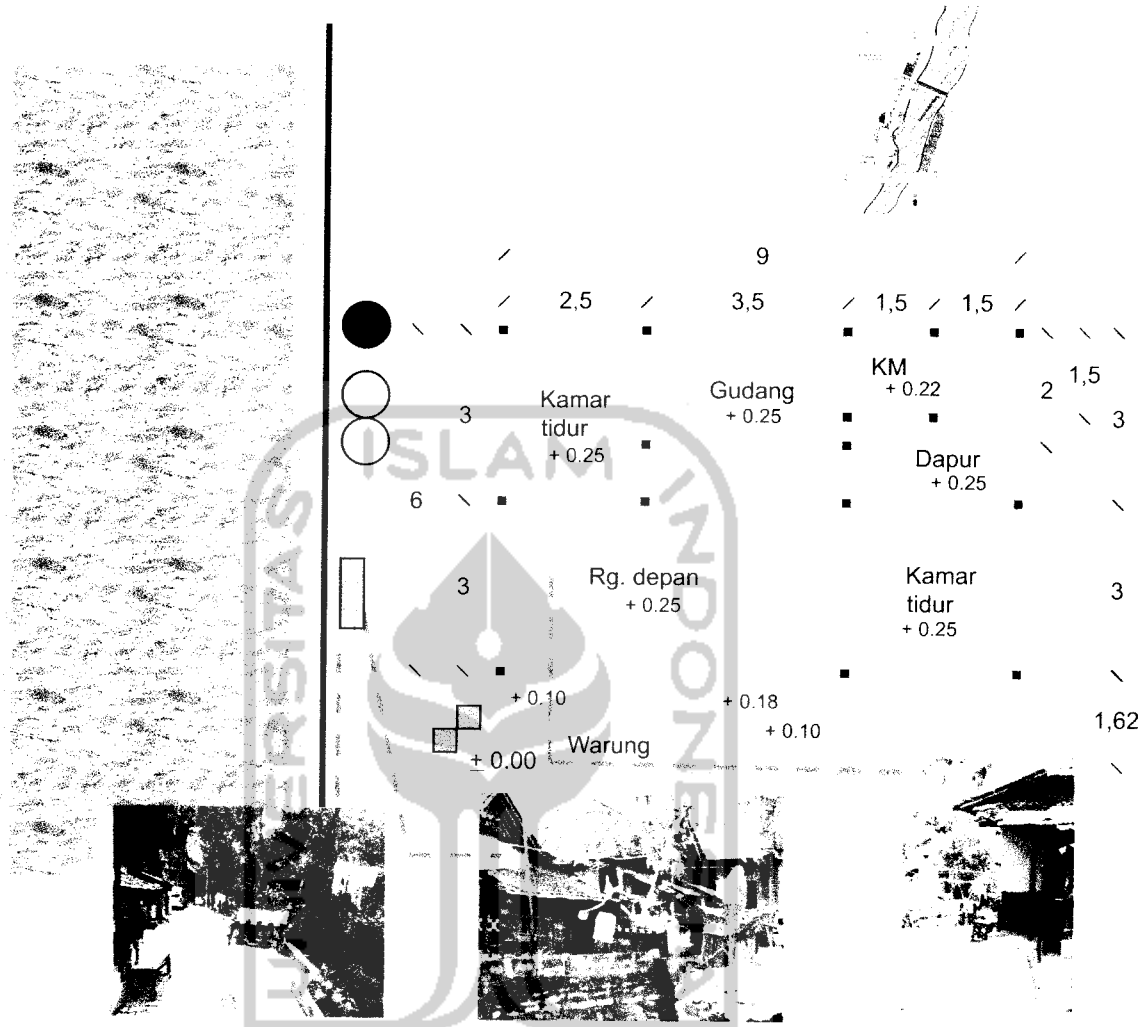


Keterangan :

: kegiatan anak- anak bermain di depan rumah pada sore hari.

: Aktivitas mengobrol warga di amben depan rumah.

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 19. Hunian Bpk Wongso Tugimin/ Jimin Sutopo

Hunian paling lama berdiri di Dusun Papringan ini sebagian didirikan dengan material bilik bambu/ *gedheg* dan sebagian dinding batu bata, memiliki luas total hunian 63 $m^2$ . Hunian milik Mbah Wongso seluas 21 $m^2$ sebagian "dipinjamkan" kepada Bpk Jimin Sutopo yang masih bersaudara dengan Mbah Wongso. dalam satu hunian hanya ditempati 2 orang, yakni Mbah Wongso dan istri karena anak-anak mereka sudah berkeluarga dan merantau. Sementara Bpk Jimin pun hanya tinggal berdua dengan istrinya. Mbah Wongso juga beternak ayam sebagai penghasilan tambahan.

Dalam hunian Mbah Wongso hanya terdapat ruang depan dan ruang tidur yang menyatu dengan penyimpanan barang. Kegiatan makan, menyiapkan bahan masakan dan menerima tamu dilakukan di ruang depan. Tidak terdapat area ser vis seperti dapur maupun kamar mandi. Untuk memasak , istri mbah Wongso memasak menggunakan tungku di halaman rumah. Sementara untuk mandi dan mencuci dilakukan di sumur miliknya di depan rumah. Sumur itu biasa digunakan oleh warga sekitar untuk mandi dan mencuci juga.

Berdasarkan hirarki kebutuhan manusia, secara fisiologis kebutuhan penghuni telah terpenuhi. Dari segi kenyamanan pun secara umum telah memadai mengingat kepadatan hunian yang cukup renggang karena hanya ditempati dua orang dalam satu hunian. Namun keamanan dan kenyamanan pada hal- hal tertentu seperti bagaimana memasak dan mandi bila hujan turun. Terlebih mengingat usia keempat penghuni yang sudah cukup renta.

Untuk kebutuhan sosial, pada umumnya cukup terpenuhi namun karena Mbah Wongso sendiri saat ini sedang sakit dan istri beliaupun bekerja dari pagi hingga sore hari sebagai buruh cuci, maka kesempatan bersosialisasi hanya pada sore hari. Namun untuk kegiatan arisan maupun rapat, dilakukan di ruang depan dan biasanya para warga yang datang bisa muat dalam satu ruangan tersebut.

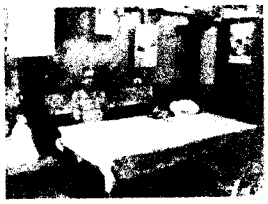

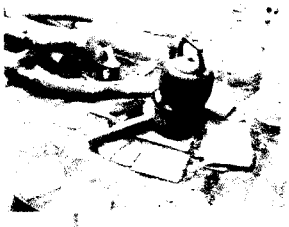

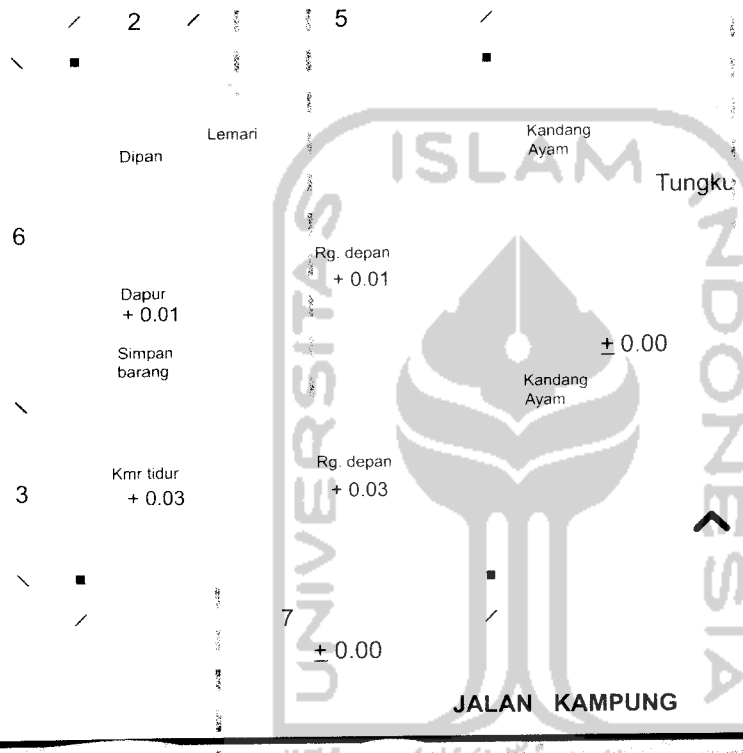


RUMAH BPK SLAMET UNTUNG

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Bagian depan hunian Bpk Wongso

## 20. Hunian Bpk Slamet Untung

Hunian yang terletak di ujung jalan masuk Dusun Papringan ini telah ditempati oleh Bpk Slamet Untung sejak tahun 1994. Hunian seluas 35 m² ini dihuni oleh 6 orang keluarga. Terdapat area privat, area servis dan area publik. Area privat terdapt 3 kamar tidur dan area servisnya hanya terdapat dapur saja, karena hunian ini tidak memiliki kamar mandi. Sehingga untuk mencuci pakaian dan mandi dilakukan di sumur milik Mbah Wongso. Sementara area public berupa ruang depan yang biasa digunakan untuk menerima tamu, makan maupun menonton TV.

Untuk kegiatan di luar rumah, kadang- kadang istri Bpk slamet Untung mencuci di sungai, baik pada sing hari maupun sore hari. Bpk Slamet Untung sendiri bekerja sebagai tukang sampah sehingga hanya bisa ditemui pada sore hari, selepas bekerja.

Secara fisiologis, kebutuhan pada hunian keluarga Bpk Slamet Untung dianggap kurang memadai terutama pemenuhan area servis berupa kamar mandi. Dari segi pemenuhan rasa aman, penghuni merasa cukup aman selama ini baik dari alam maupun non alam. Namun dari segi kenyamanan, dianggap masih kurang memenuhi. Kondisi hunian cukup memprihatinkan, selain menggunakan material bermacam- macam, juga bangunan yang mulai miring. Di samping itu, pintu belakang selalu dianggap pintu depan oleh orang baru saat bertamu karena orientasi pintu belakang yang menghadap ke sungai/ jalan kampung.

Untuk pemenuhan kebutuhan sosial, kegiatan arisan dan rapat biasa dilakukan di ruang depan dan biasanya sampai keluar ke halaman depan. Sedangkan pada sehari- hari, istri Bpk Slamet Untung biasa mengobrol dengan warga lain di depan rumahnya.

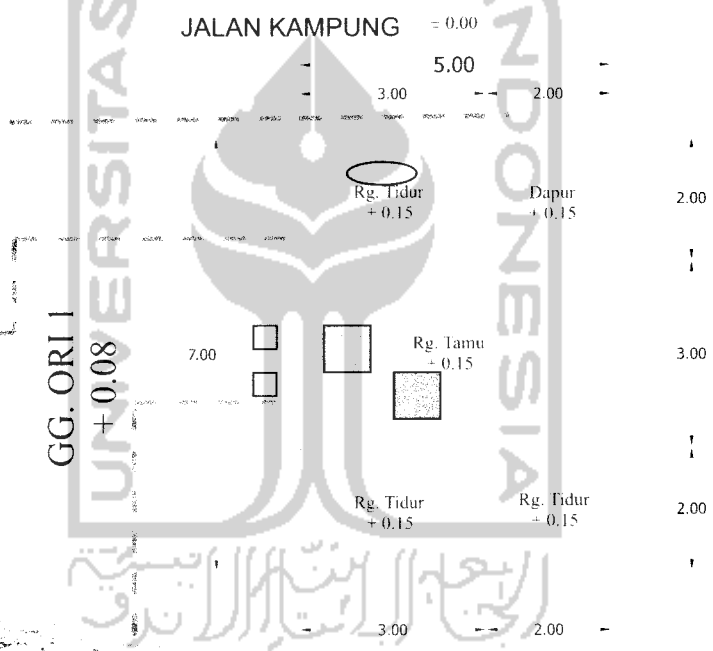


Kondisi hunian yang mulai memprihatinkan.

Tumpukan barang yang berada di depan hunian Bpk Slamet Untung.

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## Tabel 4.1 TABEL KEGIATAN DOMESTIK PENGHUNI SECARA UMUM

| | Perilaku Penghuni di Dalam Rumah | | Perilaku Penghuni di Luar Rumah | |
|---|---|---|---|---|
| | **Kegiatan Rutin** | **Keg. Insidentil** | **Kegiatan Rutin** | **Kegiatan Insidentil** |
| **IVAT** | ▪ Tidur/ istirahat sebagian besar dalam kamar tidur, bila tidak ada tempat di ruang lain. | | ▪ Tidur/istirahat di amben depan rumah. | |
| **RVIS** | ▪ Cuci piring dan baju dilakukan di belakang rumah dekat sumur, menyatu dgn KM.<br>▪ Memasak dilakukan di dapur yg rata2 berdekatan dgn Rg.Cuci dan Sumur.<br>▪ Kegiatan mandi sebagian besar dilakukan dalam rumah dgn fasilitas sumur.<br>▪ Makan dilakukan di Rg.depan/ Rg. Tamu.<br>▪ Kegiatan belajar pada umumnya dilakukan di ruang depan hunian. | | ▪ Mencuci baju dilakukan di tepi sungai atau MCK dgn alasan kemudahan.<br>▪ Bagi sebagian warga, memasak dilakukan di depan atau samping rumah krn faktor ketiadaan dapur dalam hunian.<br>▪ Warung depan rumah/ samping rumah dijadikan area berdagang sebagian warga.<br>▪ Beternak ayam berada di depan rumah.<br>▪ Penyimpanan barang seperti gerobak atau kendaraan biasanya diletakkan di depan rumah.<br>▪ Jemuran diletakan di samping/ depan rumah di tepi sungai.<br>▪ Beberapa warga mandi di MCK atau sungai karena tidak memilki KM dalam huniannya. | ▪ Sebagian warga berkebun dengan meletakkan tanaman depan rumahnya. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| LIK | ▪ Mengobrol biasa dilakukan di Rg. Depan rumah dengan pintu depan dibiarkan terbuka.<br>▪ Kegiatan berjualan diletakkan pada bag.depan rumah yang berorientasi pada jalan umum. | ▪ Arisan yang dilakukan bergilir sebagian besar dilaksanaan di Rg. Depan hunian.<br>▪ Dalam menerima tamu biasa di Rg. Depan hunian.<br>▪ Bermain biasa di Rg.depan sehingga anak2 biasa keluar masuk rumah | ▪ Mengasuh anak di sore hari sambil bersosialisasi dengan warga. | ▪ Anak2 kecil bermain di depan rumah, *open space* sekitar rumah atau tepian sungai.<br>▪ Arisan sampai ke halaman depan rumah karena terbatasnya ruang dalam hunian.<br>▪ Menerima tamu atau Ngobrol banyak dilakukan warga di amben atau teras rumah pada sore hari |

**Sumber : Survey lapangan, Oktober 2006**

## Tabel 4.2 Tabel Kegiatan Domestik Warga Per Hunian

| Macam Kegiatan | Perilaku Penghuni di Dalam Rumah | | | | | | Perilaku Penghuni di Luar Rumah | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kegiatan Rutin | | | Keg. Insidentil | | | Kegiatan Rutin | | | Keg. Insidentil | | |
| | Privat | Servis | Publik | Privat | Servis | Publik | Privat | Servis | Publik | Privat | Servis | Publik |
| ıad<br>ıuri | Tidur/ istirahat | Cuci piring& baju Masak Belajar mandi | Ngobro, bermai n anak | | Arisan dan rapat | Terima tamu | | Cuci baju di sungai | Simpan geroba k | | | |
| yono | Tidur/ istirahat | Mandi,cuci Piring, makan, belajar, masak | Ngobrol | | Cuci baju, Jemur baju,. | Terima tamu, arisan | | | | | Cuci baju di sungai | Terima tamu |
| anto<br>ıs) | Tidur/ istirahat | Mandi, cuci baju, cuci piring, makan, belajar | | | | Terima tamu | | | Menyim pan motor | | | Jemur baju |
| ono-<br>i Winarto | Tidur/ istirahat | Cuci baju, cuci piring, masak, mandi. | Mengo brol, bermai n | | | Terima tamu Arisan dan rapat | | | Mengas uh anak, jemur baju | | Cuci baju di sungai. | Terima tamu, Ngobrol |
| Tekat | Tidur/ istirahat | Masak, cuci piring, mandi, cuci baju | Mengo brol, bermai n, istirahat | | | Arisan, terima tamu | | | Masak air | | Cuci baju di sungai, mandi di MCK | Tidur, terima tamu, arisan |

| Macam Kegiatan / ıa ga | Perilaku Penghuni di Dalam Rumah | | | | | | Perilaku Penghuni di Luar Rumah | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kegiatan Rutin | | | Keg. Insidentil | | | Kegiatan Rutin | | | Keg. Insidentil | | |
| | Privat | Servis | Publik | Privat | Servis | Publik | Privat | Servis | Publik | Privat | Servis | Publik |
| ono stofa) | Tidur/ istirahat, nonton tv | Mandi Masak Cuci baju Cuci piring | Mengob rol | | | Terima tamu, arisan | | | Jemur baju, simpan motor | | Cuci baju di sungai | Bermai n anak, arisan/ rapat |
| ı Hadi ıoto | Tidur/ istirahat | Mandi Masak Cuci baju Cuci piring Makan | Mengob rol Bermain anak | | | Terima tamu Arisan/r apat | | | Jemur baju | | | Main anak, terima tamu |
| min | | Masak Mandi Cuci baju Cuci piring Belajar Mkan | Tidur Ngobrol Berjuala n Bermain anak | | Tidur | Arisan/ rapat | | | Jemur baju ngobrol | | Mencuci baju di sungai | Ngobrol Bermai n anak, arisan/ rapat |
| Bonisih ul | Tidur/ istirahat | Masak Cuci piring Mandi | | | | | | | Duduk2 di amben | | Mandi dan cuci baju di MCK | |
| . Wahid | Tidur/ istirahat | Mandi Masak Cuci baju Cuci Piring | Makan Nonton tv Ngobrol B'main Anak2 | | | Arisan Terima tamu | | | B'main anak2 | | | Arisan |
| eng arno | | Cuci piring Cuci baju Masak Belajar Simpan barang | Tidur Makan Belajar Menyiap kan bhn jualan Bermain anak | | | Arisan/ rapat | | Mandi di MCK, | Simpan geroba k | | Mencuci baju di sungai | Arisan/ rapat Main anak Berkeb un |
| ıaroni a Purba) | Tidur/ istirahat | Mandi Cuci piring Cuci baju Masak Makan | Mengob rol | | | Terima tamu | | | | | | |
| jo Suwito | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| ɔto Jimin/ ıh Darni | Tidur/ istirahat | Mandi Cuci piring cuci baju masak makan | Ngobrol B'Main anak Tidur/ istirahat Makan | | | Ngobrol Terima tamu Arisan/ rapat | | | Jemur baju Mengo brol | | Cuci baju di sungai | Arisan/ rapat |

| Macam Kegiatan | Perilaku Penghuni di Dalam Rumah | | | | | | Perilaku Penghuni di Luar Rumah | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kegiatan Rutin | | | Keg. Insidentil | | | Kegiatan Rutin | | | Keg. Insidentil | | |
| ,a ga | Privat | Servis | Publik | Privat | Servis | Publik | Privat | Servis | Publik | Privat | Servis | Publik |
| ,uni | Tidur/ istirahat Belajar | | Ngobrol Istirahat simpan motor makan | | | Terima tamu Arisan/ rapat Main anak | | Mandi dan Cuci baju di sungai/ MCK | B'jualan Masak Makan Cuci piring Ngobro Jemur baju I | | | Arisan/ rapat berkebun |
| lani | Tidur/ Istirahat Sholat | Masak Simpan barang | Nonton tv ngobrol | | | Arisan/ rapat | | Masak Cuci piring Cuci baju Mandi | Jemur baju | | | Arisan/ rapat Berkebun Pelihara ikan |
| ini | Tidur / istirahat Makan | Masak Cuci piring mandi | Ngobrol | | | Terima tamu Arisan/ rapat | | Simpan barang Cuci baju Jemur baju | | | | Arisan/ rapat |
| irin- Budi so | Tidur/ istirahat Simpan barang | Masak Mandi Cuci baju Cuci piring | Ngobrol Makan Belajar Main anak Makan | | | Terima tamu Arisan/ rapat | | | B'jualan Ngobrol Makan Jemur baju | | | Cuci piring Masak |
| gso min- Jiman po | Tidur/ istirahat Simpan barang | | Ngobrol Makan | | | Terima tamu Arisan/ rapat | | Mandi Cuci baju Cuci piring | Masak Ternak ayam Jemur baju | | Cuci baju di sungai | |
| net ung | Tidur/ istirahat | Masak | Ngobrol Makan | | | Arisan/ rapat Terima tamu | | Cuci baju Cuci piring Mandi Simpan barang | Jemur baju Ternak burung | | | Arisan/ rapat |
| ingin | | | | | | | | | | | | |

**Sumber : Survey lapangan, Oktober 2006**

## 4.12 Pemetaan Sistem Kegiatan Tiap Hunian.

1. Kegiatan Bpk Ahmad Baisuri

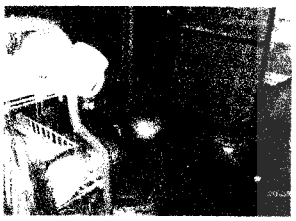

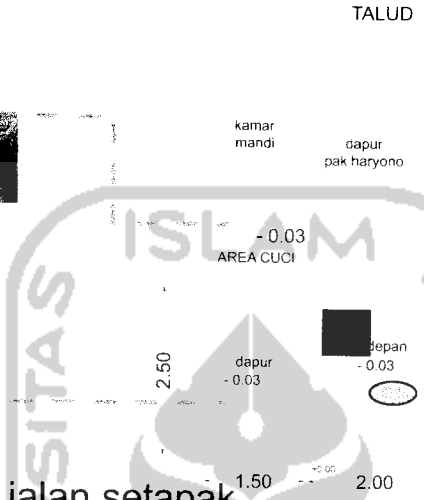

Keterangan :

■ : kegiatan mengobrol, menyiapkan barang dagangan dan mengasuh anak.

⬭ : anak- anak biasa bermain , makan dan belajar.

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

2. Kegiatan Bpk Haryono

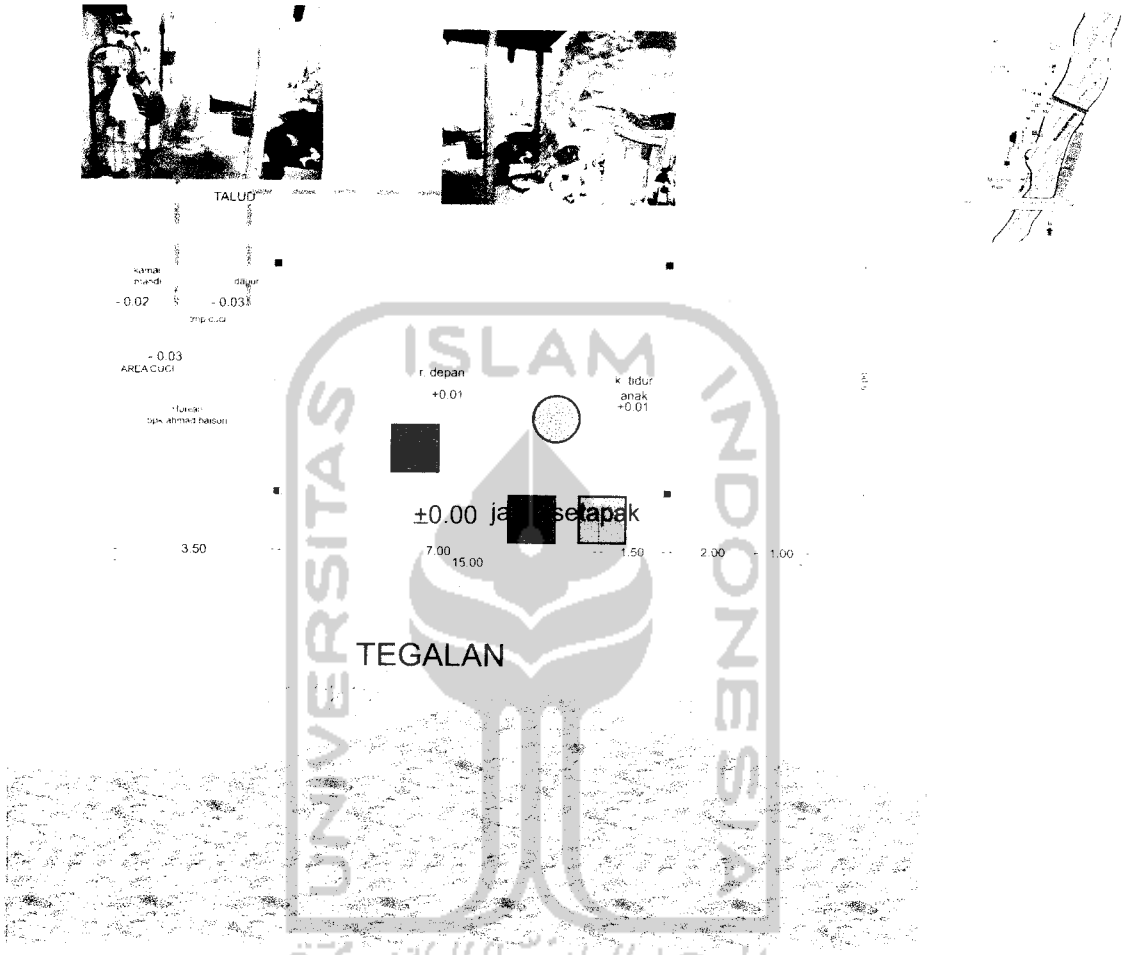


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

: Kegiatan Pak Haryono mengobrol, menonton tv, menerima tamu

: Kegiatan anak- anak belajar di rung depan

: aktivitas menerima tamu atau mengobrol yang biasa dilakukan Pak Haryono di amben depan rumah.

3. Kegiatan Bpk Ismanto (Agus dkk)

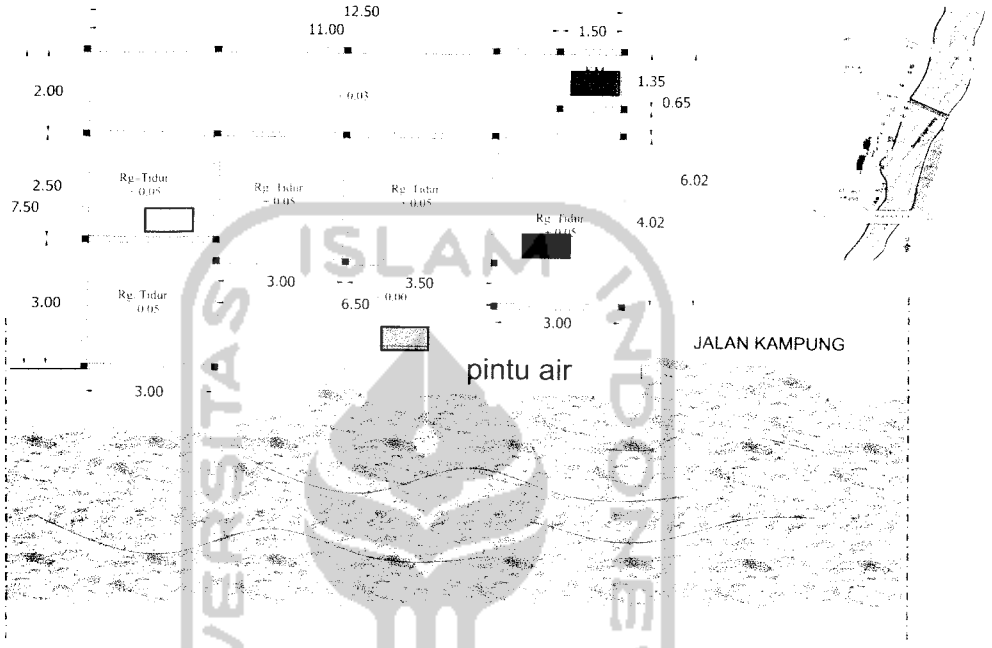


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

- : penghuni beristirahat sambil menonton TV
- : kegiatan belajar di kamar kost
- : aktivitas mandi di kamar mandi di area servis
- : penghuni sedang menjemur baju di depan rumah

4. Kegiatan Bpk Walono- Yuni Winarno

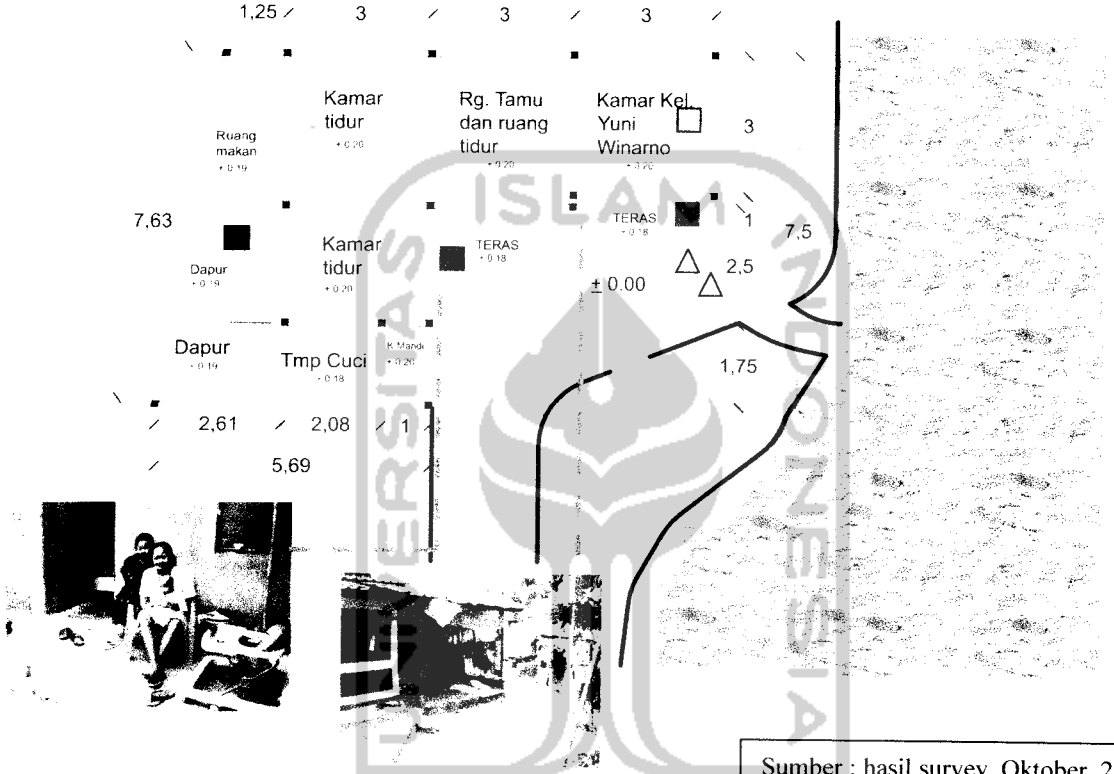


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

■ : aktivitas mengasuh anak di sore hari biasa dilakukan di teras rumah.

△ : aktivitas anak- anak bermain di halaman rumah.

□ : Bpk Yuni beristirahat di dalam kamar.

■ : Aktivitas menyiapkan makanan di area servis.

## 5. Kegiatan Ibu Tekat

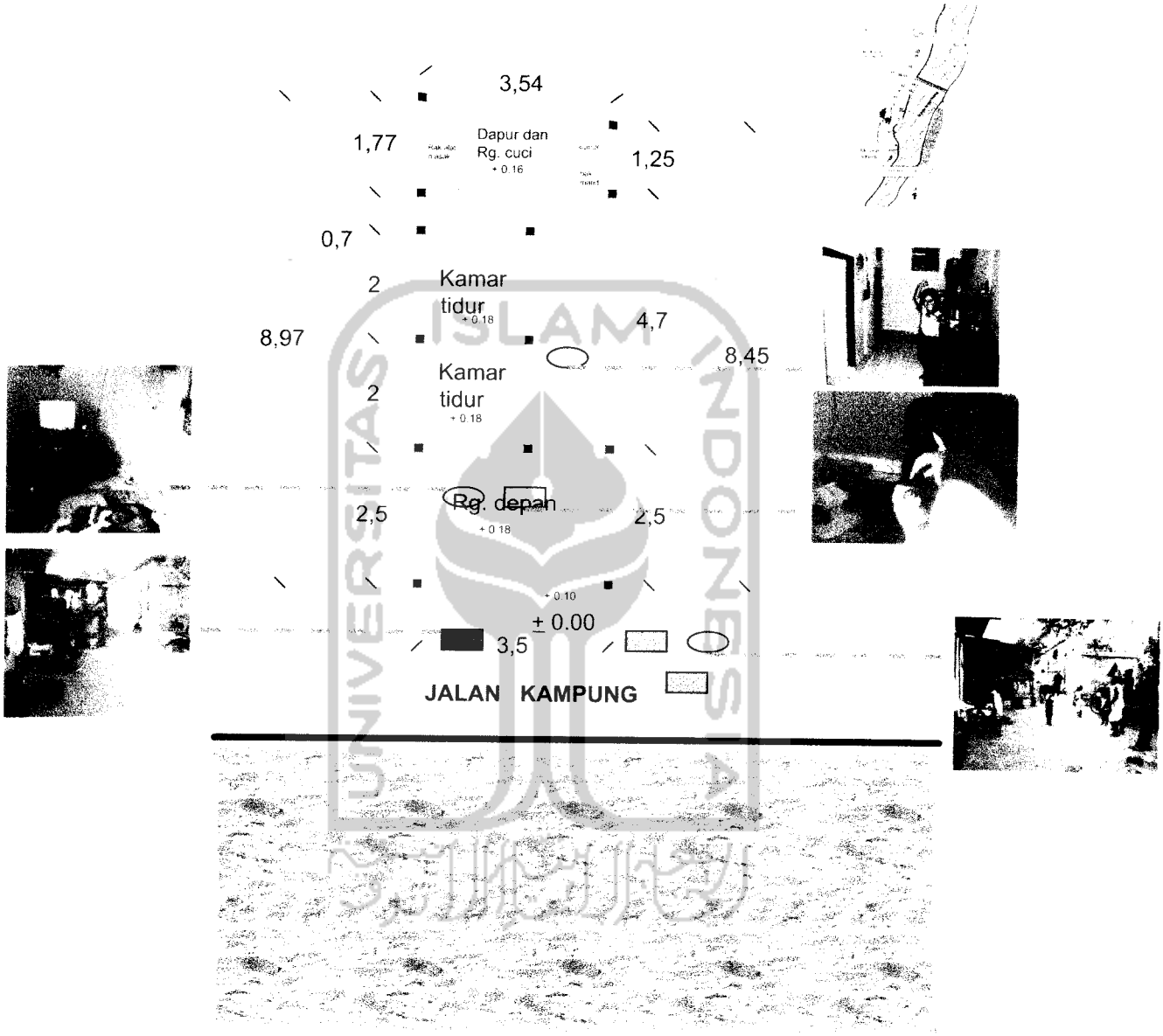


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 6. Kegiatan Bpk Mustofa

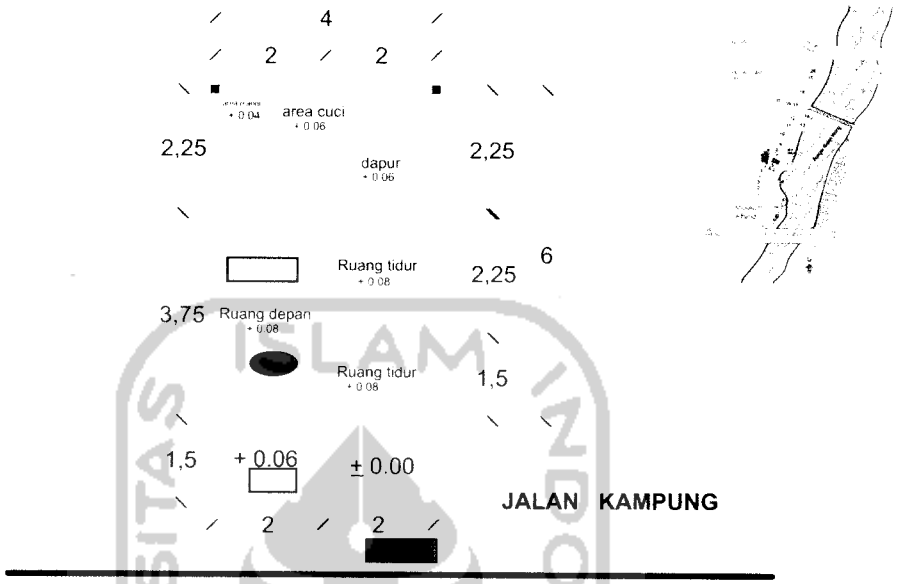


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

: Bpk Mustofa mempersiapkan gerobak sate untuk berjualan.

: Ibu Mustofa yang sedang beristirahat di kamar tidur.

: Anak bapak Mustofa bermain di teras rumah.

: Kegiatan mengobrol biasa dilakukan di Rg. Depan.

## 7. Kegiatan Bpk Midin Hadi Pranoto

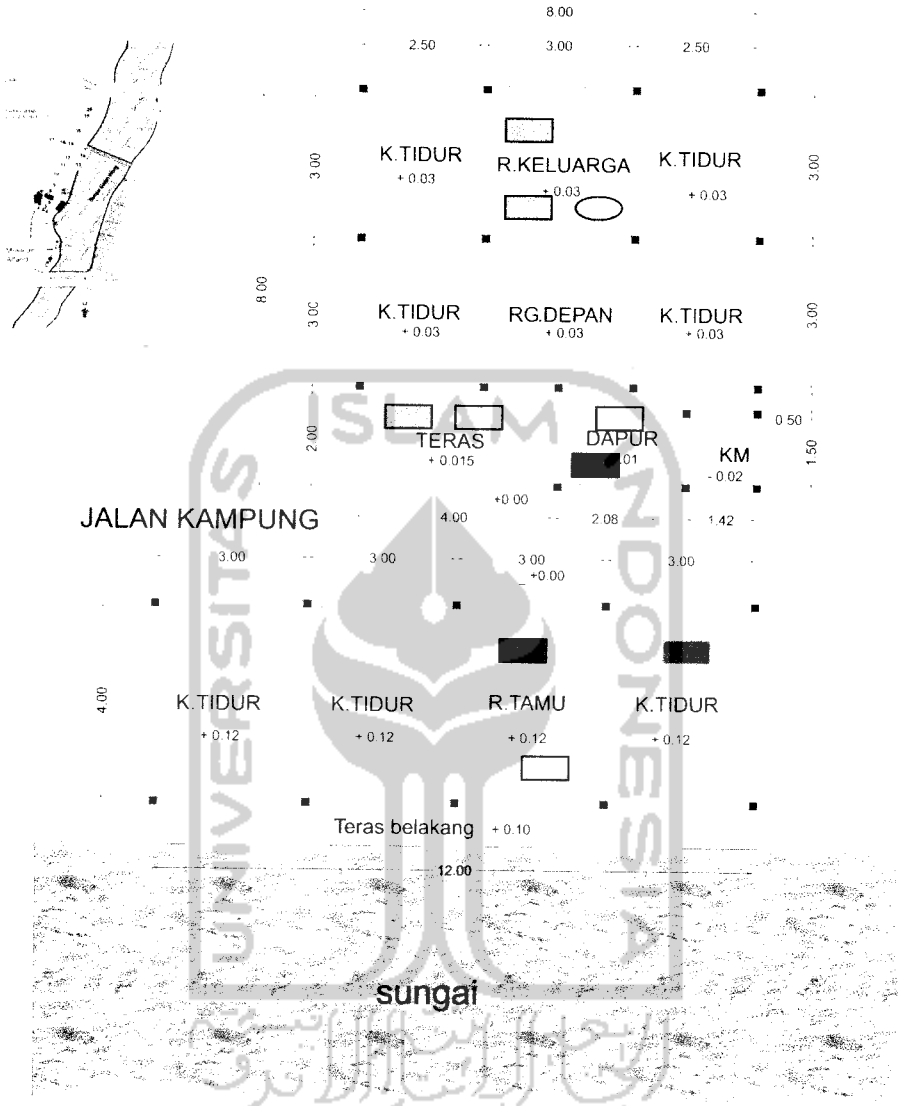


Keterangan :

: kegiatan memasak di dapur secara komunal.

: kumpul keluarga di R. keluarga, dewasa dan anak2

: terima tamu di teras rumah secara komunal.

: kegiatan menerima tamu secara komunal.

: aktivitas masak di ruang tidur yang menjadi dapur.

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

8. Kegiatan Bpk Yatimin

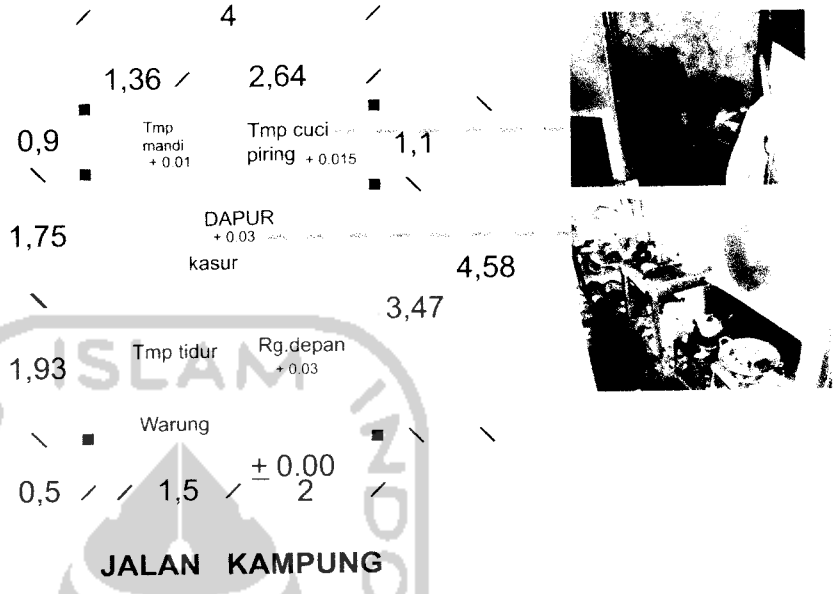

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

: tidur sambil mengasuh anak dan menjaga warung

: Bpk Yatiman beristirahat di dapur pada siang hari

: kegiatan mengobrol di depan rumah pada sore hari

## 9. Kegiatan Ny. Bonisih Tukul

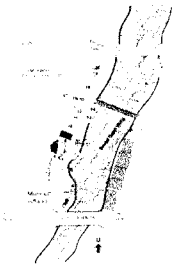

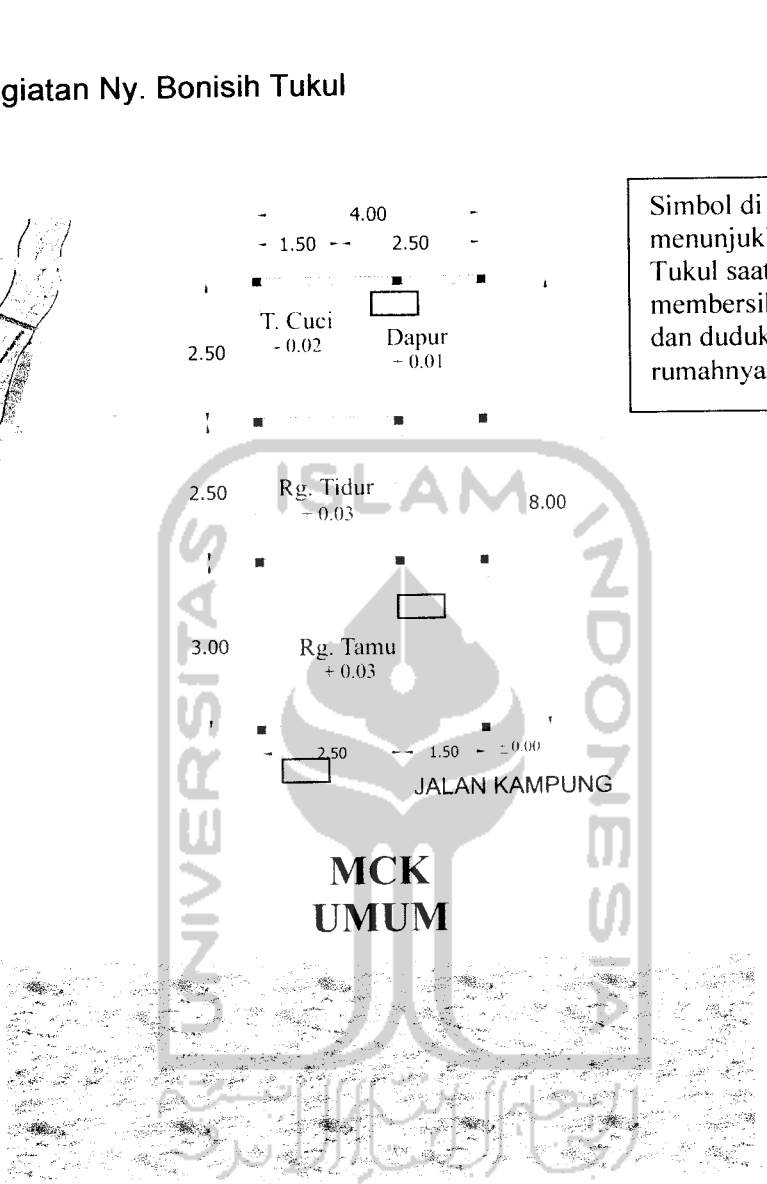


Simbol di samping menunjukkan kegiatan Ibu Tukul saat memasak, membersihkan ruang tamu dan duduk di amben depan rumahnya.

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 10. Kegiatan Bpk Wahid

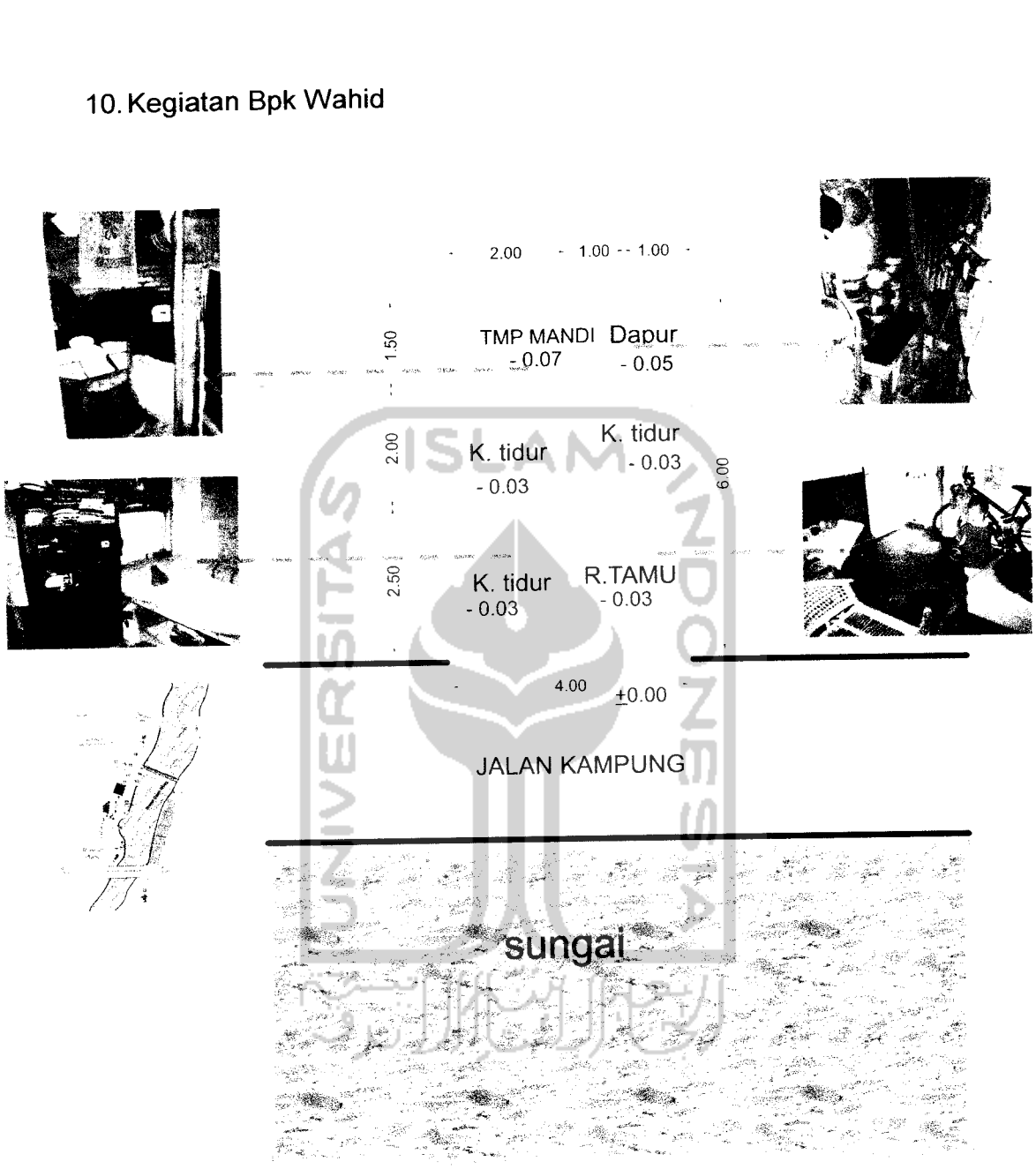


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 11. Kegiatan Bpk. Sugeng Winarno

Ibu dan anak tidur sambil menemani Bpk Sugeng menyiapkan barang dagangan.

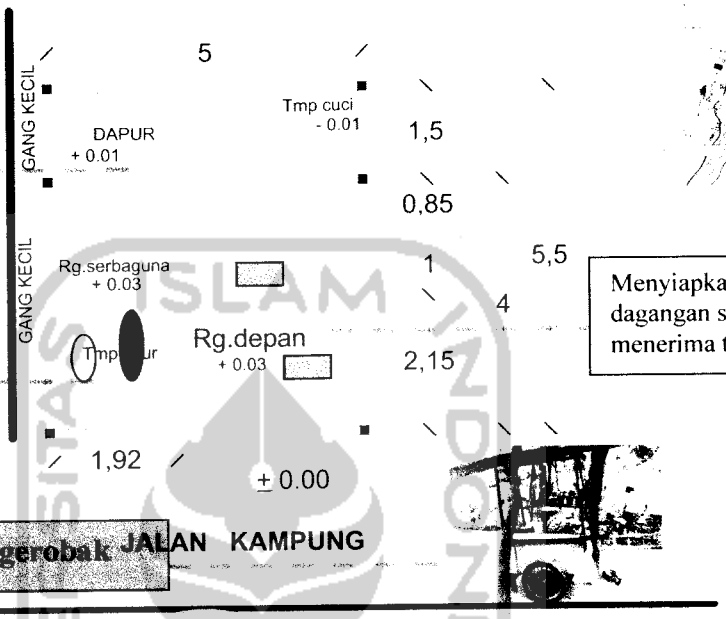

Menyiapkan barang dagangan sambil menerima tamu.

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 12. Hunian Bpk Jumaroni (Vina Purba)

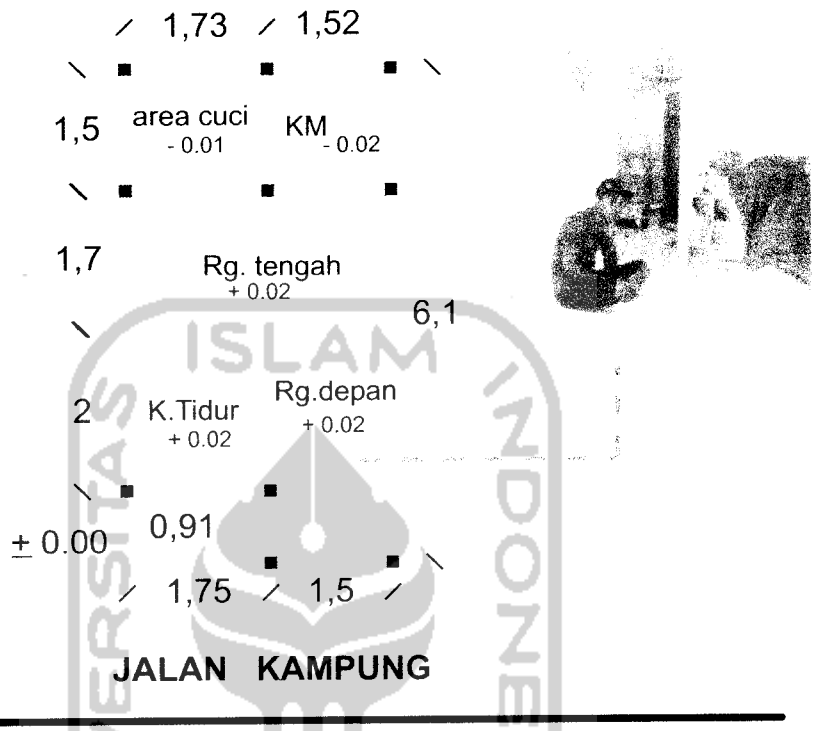

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 13. Hunian Bpk Prapto Jimin/ Mbah Darni

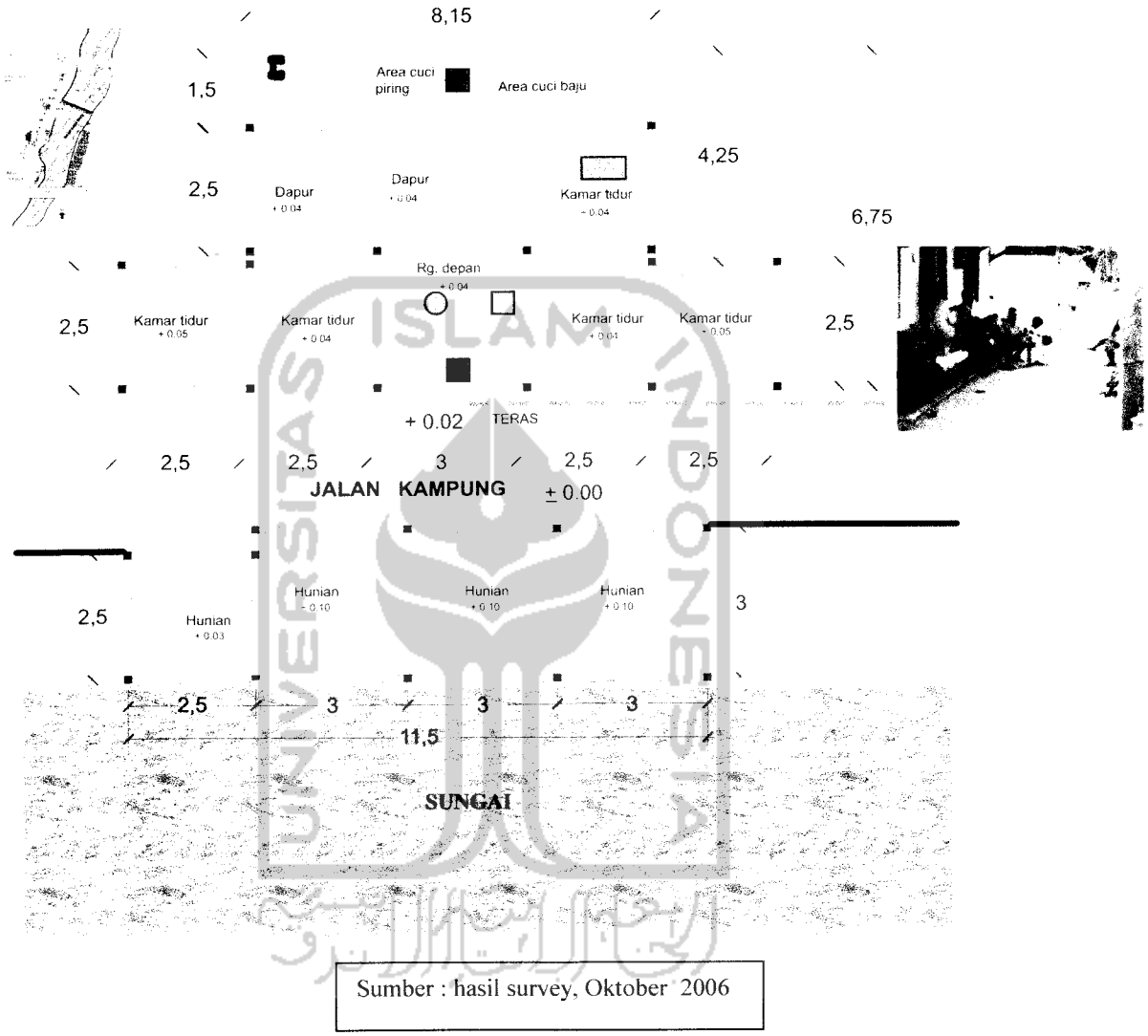


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

: Kegiatan menerima tamu di ruang depan sambil mengasuh anak.

: Anak- anak bermain di ruang depan.

: Mencuci baju di area servis, pada siang atau sore hari.

: Kegiatan tidur siang di salah satu kamar tidur.

## 14. Hunian Bpk Marjo Suwito

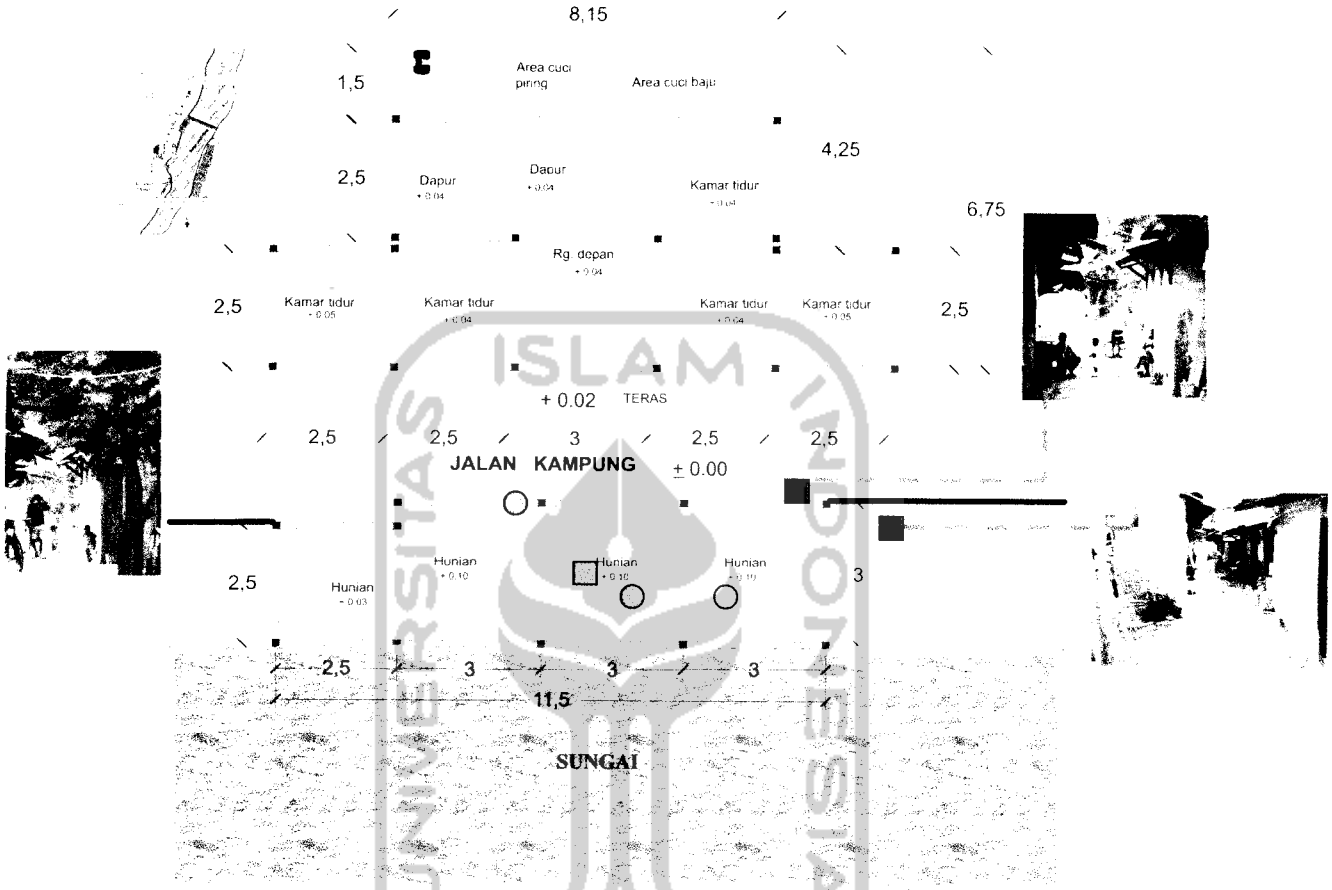


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

- ■ : Penghuni menjemur pakaian di sebelah rumahnya, seperti yang ditunjukkan pada gambar.
- ○ : Kegiatan anak beristirahat sambil menonton TV.
- □ ○ : Penghuni mengasuh anak sambil makan di siang hari.
- ○ : Anak- anak biasa bermain di depan rumah, seperti pada gambar

## 15. Hunian Bpk Sarjuni

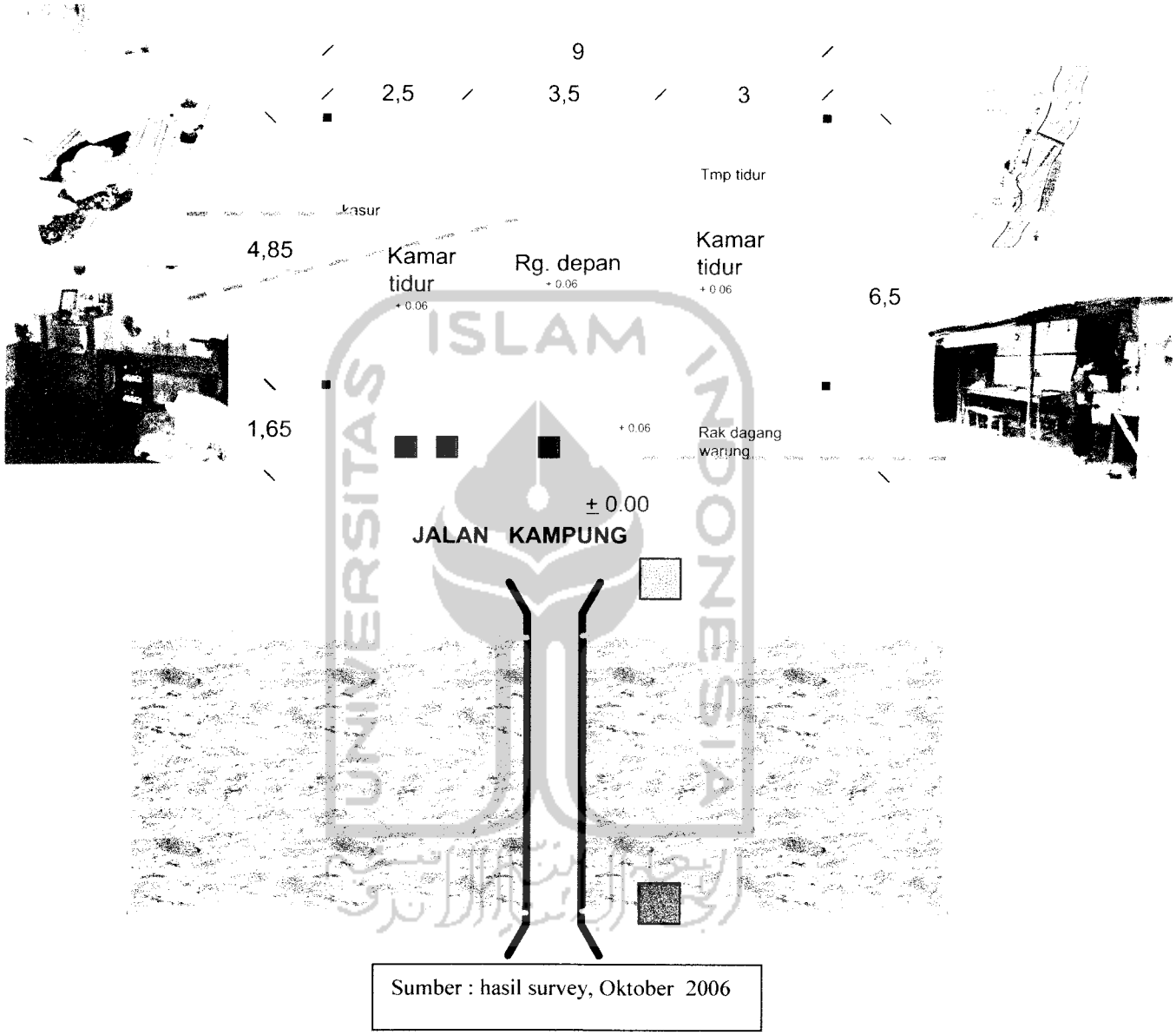


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Keterangan :

: Pelanggan warung yang datang dan makan di warung.

: Kegiatan mencuci baju Ibu Umi di sungai.

: Menjemur pakaian yang terletak di depan warung oleh putri Bpk Sarjuni.

## 16. Hunian Bpk Bardani

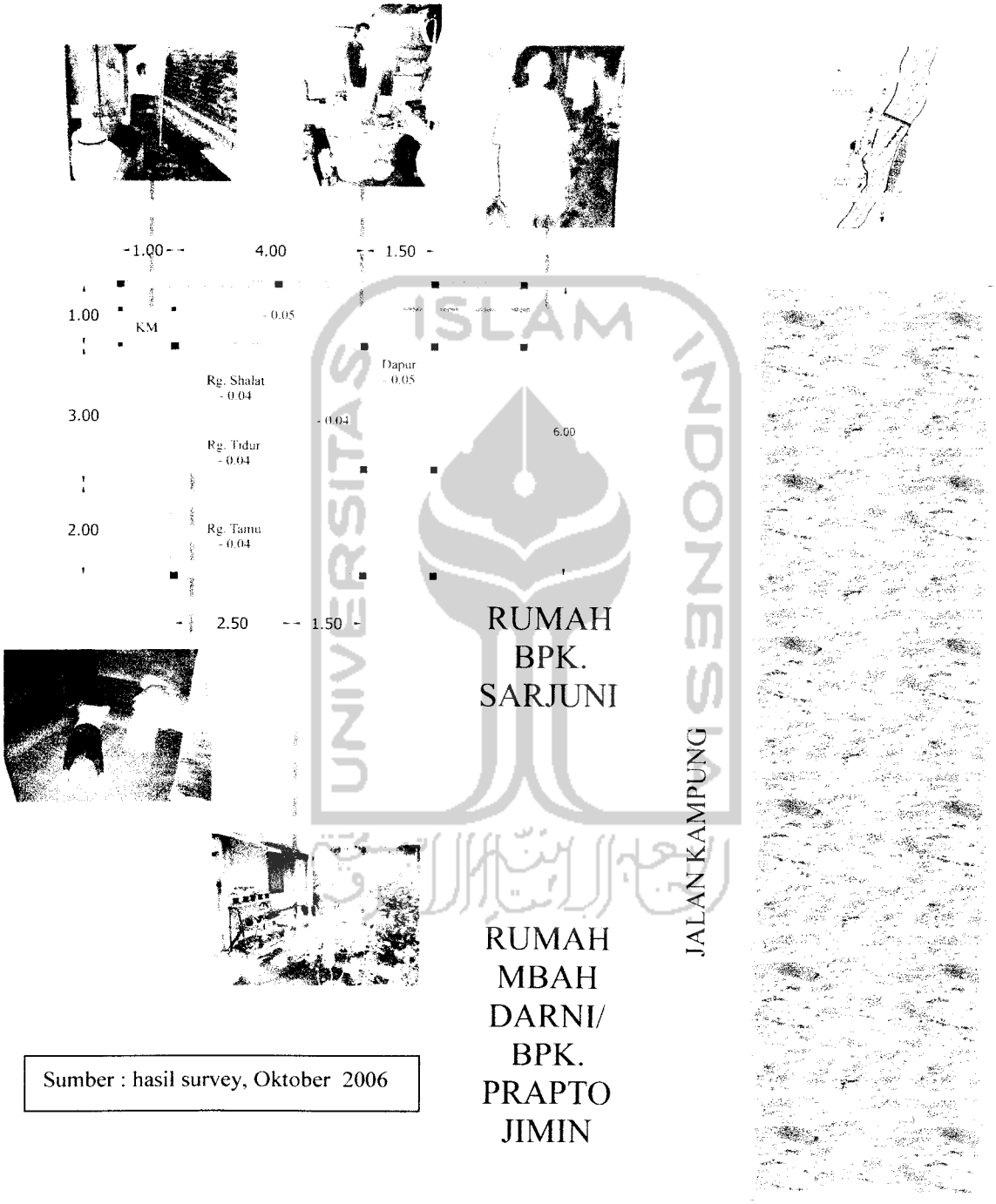


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 17. Hunian Ibu Kartini/ Bpk Hery Suryono

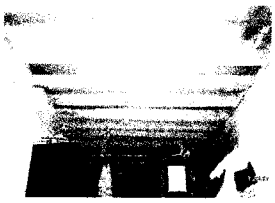

*Mezzanin* dengan konstruksi kayu

Tangga kayu sbg akses ke lantai atas. Jarak antar anak tangga cukup tinggi dan ini mengganggu keamanan dan kenyamanan

RUMAH MBAH DARNI/
PRAPTO JIMIN

RUMAH
BPK BARDANI

RUMAH MERTUA
IBU KARTINI

RUMAH
BPK SARJUNI

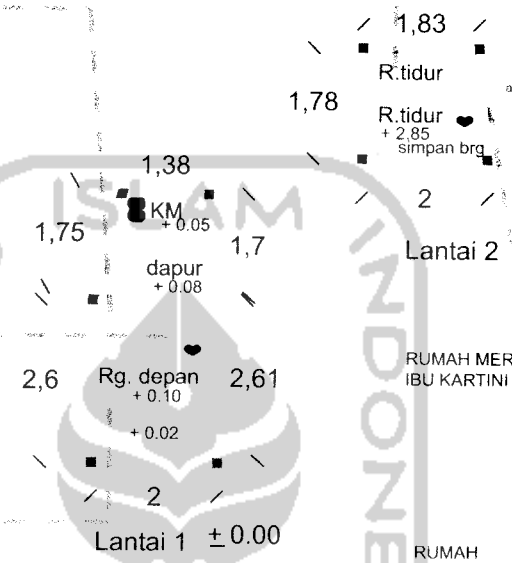


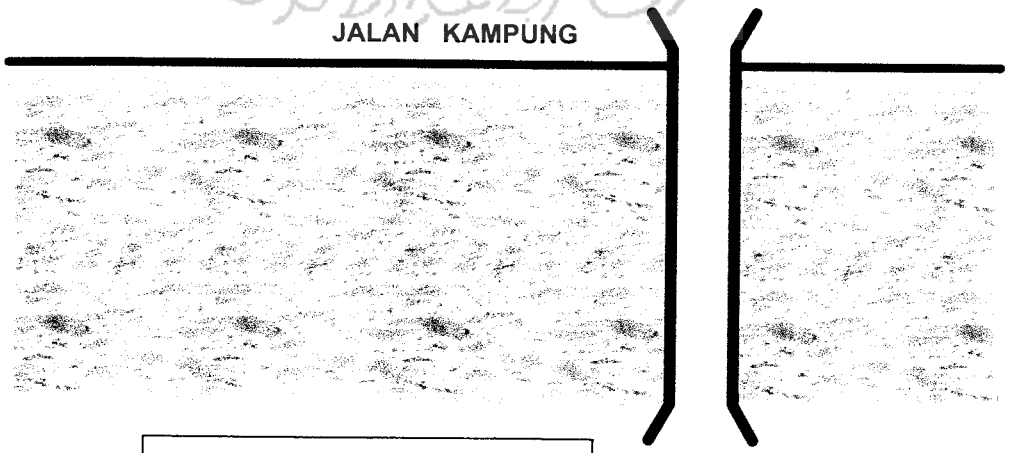


Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 18. Hunian Bpk Tumirin/ Budi Warso

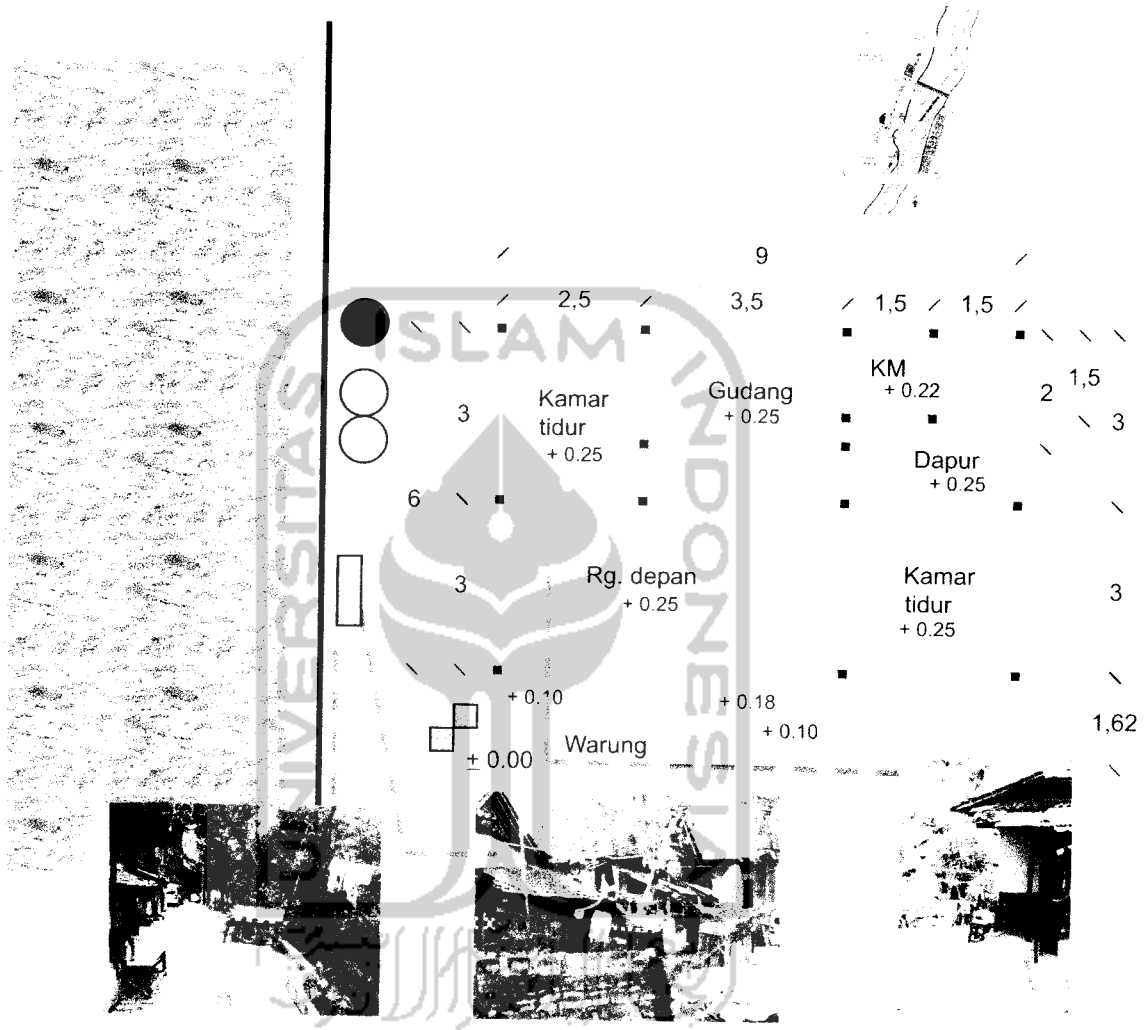


Keterangan :

: kegiatan anak- anak bermain di depan rumah pada sore hari.

: Aktivitas mengobrol warga di amben depan rumah.

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

## 19. Hunian Bpk Wongso Tugimin/ Jimin Sutopo

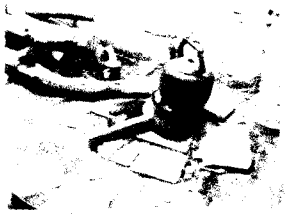

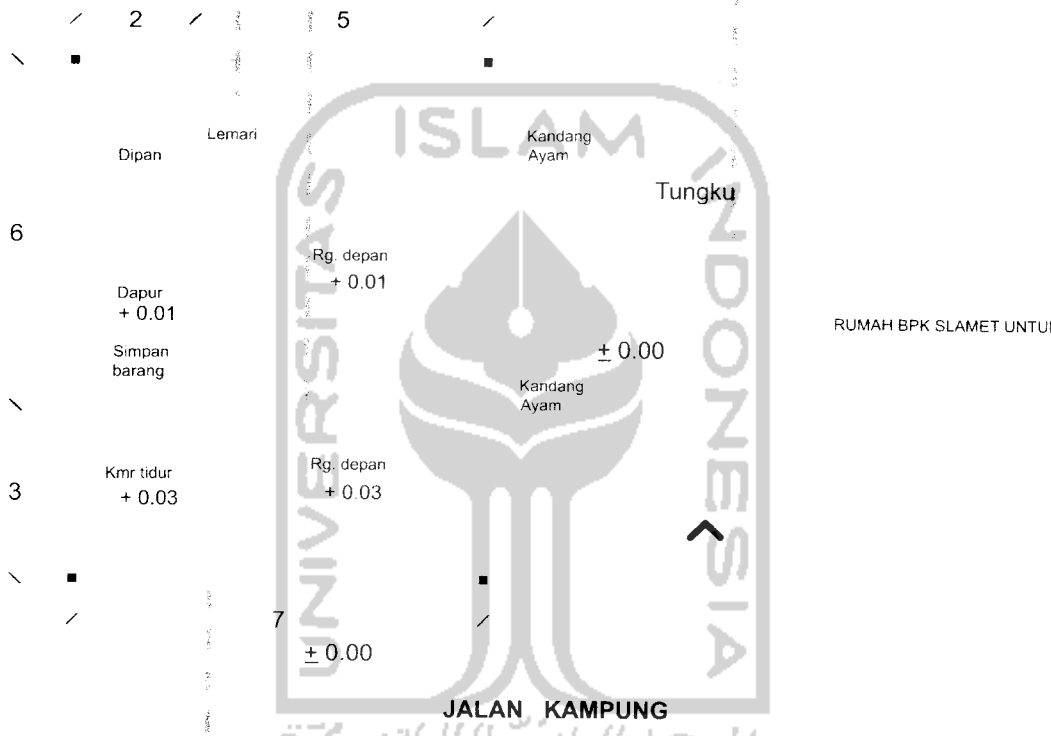


RUMAH BPK SLAMET UNTUNG

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

Hunian Mbah Wongso yang menyatu dengan kanadang ayam.

## 20. Hunian Bpk Slamet Untung

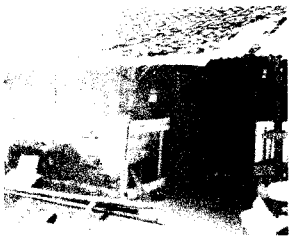

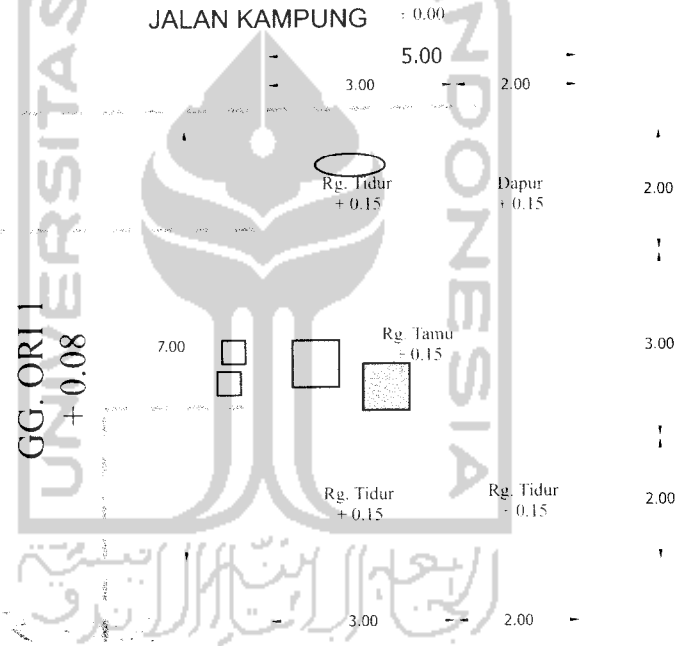

Sumber : hasil survey, Oktober 2006

## 4.13 Kesimpulan

Berdasarkan hasil survey, interview maupun pengamatan di lapangan serta semua informasi yang telah diuraikan dalam Hasil Survey Lapangan/ Kompilasi data, maka ditemukan sejumlah karateristik perilaku penghuni yang secara garis besar dikategorikan dalam kegiatan Domestik, Ekonomi dan Sosial Budaya.

Ketiga kelompok kegiatan tersebut dilakukan secara individu dalam komunitas. Temuan yang lain adalah terlihat dengan rekomendasi terhadap status bangunan yang perlu dibongkar atau tetap dipertahankan.

### 4.13.1 Identifikasi Perilaku Penghuni

**Tabel 4. 3 Rekapitulasi Perilaku Penghuni Permukiman Dusun Papringan**

| | KEGIATAN | | |
|---|---|---|---|
| | **Domestik** | **Ekonomi** | **Sosial Budaya** |
| Individu | a. Warga pada umumnya tidak selalu menggunakan area servis dalam huniannya. Dalam seminggu, min.seminggu sekali mencuci di sungai.<br>b. Tidur atau istirahat menggunakan area public seperti Ruang Depan.<br>c. Mencuci pakaian seorang diri di sungai pada siang atau sore hari.<br>d. Kegiatan servis seperti masak biasa dilakukan ibu-ibu menjelang siang hari sambil mengobrol. | a. Menyiapkan barang dagangan di Rg.Depan sambil mengobrol dgn keluarga.<br>b. Mempersiapkan gerobak dagangan pada sore hari di depan rumah.<br>c. Kegiatan beternak ayam dilakukan dekat dengan hunian.<br>d. Warga biasa meletakkan gerobak dagangan di depan rumahnya karena dianggap sudah cukup aman. | a. Kegiatan mengasuh anak biasa dilakukan di ruang publik seperti ruang depan atau teras.<br>b. Kegiatan menjemur pakaian dilakukan di depan atau samping rumah sambil mengobrol dengan tetangga samping rumah. |

| | KEGIATAN | | |
|---|---|---|---|
| | **Domestik** | **Ekonomi** | **Sosial Budaya** |
| :omunal | a. Kegiatan mencuci bersama di sungani hanya dilakukan pada pagi hari , biasanya maks. 4 orang. | a. Warung makan biasa dijadikan *center of community* karena areanya cukup luas untuk menampung orang banyak. | a. Rapat/arisan biasa dilaksanakan di rumah warga. Karena dimensi ruang yang terbatas, sebagian warga berada di halaman rumah.<br>b. Ibu- ibu biasa berkumpul pada sore hari untuk mengobrol sambil mengasuh anak- anak di amben / halaman rumah dan anak- anak bermain. |

Sumber : Analisis penulis, Desember 2006

Dari tabel rekapitulasi di atas, dapat disimpulkan bahwa :

- Kegiatan domestik dan ekonomi , baik individu maupun komunal, tetap melibatkan area publik sebagai bagian dari kegiatannya.
- Kegiatan sosial budaya seperti berkumpul di depan rumah dan mengobrol adalah kegiatan rutin warga permukiman yang biasa dilakukan satiap sore hari.
- Keterbatasan dimensi ruang dalam hunian serta keinginan sosialisasi membuat setiap penghuni menjadikan area publik sebagai ruang berkegiatan setiap hari.

### 4.13.2 Hunian yang Dipertahankan dan Dibongkar

Dari hasil identifikasi perilaku penghuni baik sebagai individu maupun komunal di atas, maka dapat diketahui hunian mana yang dapat tetap dipertahankan atau yang dibongkar. Berikut hunian yang tetap dipertahankan dan hunian yang terpaksa dibongkar untuk diredesain.

### a. Hunian yang Dipertahankan

Rumah yang dipertahankan terdiri atas 8 unit hunian. Hunian tersebut tidak dibongkar dengan alasan kondisi bangunan yang sudah cukup baik dan memenuhi kebutuhan penghuninya baik dari segi perilaku maupun hirarki kebutuhannya.

- Hunian no.3 milik Bpk Ismanto.
- Hunian no.4 milik Bpk Walono.
- Hunian no.5 milik Ibu Tekat.
- Hunian no.7 milik Bpk Midin Hadi Pranoto.
- Hunian no.9 milik Ny. Bonisih Tukul.
- Hunian no.12 milik Bpk Jumaroni.
- Hunian no.14 milik Bpk Prapto Jimin/ Mbah Darni.
- Hunian no.18 milik Bpk Tumirin.

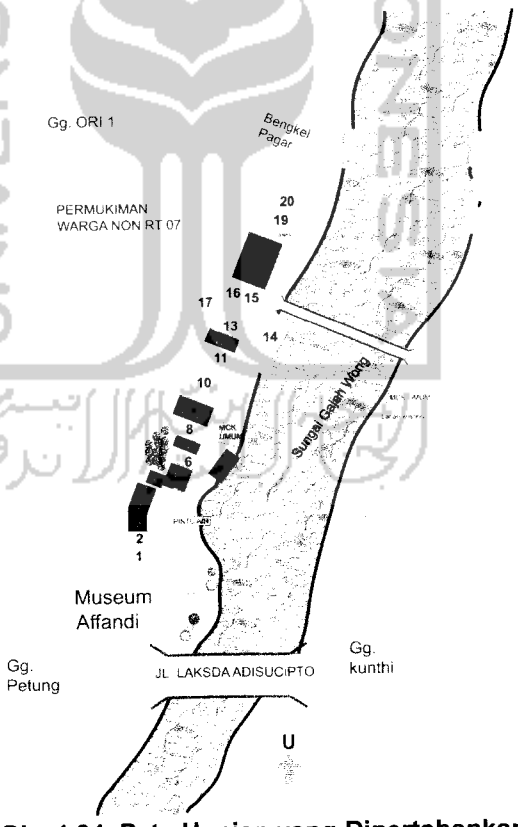


**Gbr 4.34 Peta Hunian yang Dipertahankan**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

**b. Hunian yang Dibongkar/ Redesain**

Tujuan dari pembongkaran hunian-hunian berikut adalah untuk menjawab kebutuhan penghuni yang kurang memadai bahkan tidak ada dalam huniannya sekarang, maka diredesain agar sesuai dengan perilaku penghuni.

- Hunian no.1 milik Bpk Ahmad Baisuri.
- Hunian no.2 milik Bpk Haryono.
- Hunian no.6 milik Bpk Mustofa.
- Hunian no.7 milik Bpk Midin Hadi P. yang terletak tepat di tepi sungai. Pembongkaran lebih bersifat legalitas lahan dan keamanan permukiman.
- Hunian no.8 milik Bpk Yatimin.
- Hunian no.10 milik Bpk Wahid.
- Hunian no.11 milik Bpk Sugeng Winarno.
- Hunian no.13 milik Bpk Marjo Suwito. Alasan pembongkaran karena bangunan terletak di tepi sungai. Sehingga masih terkait dengan legalitas lahan, keamanan permukiman dan kenyamanan penghuni.
- Hunian no.15 milik Bpk Sarjuni.
- Hunian no.16 milik Bpk Bardani.
- Hunian no.17 milik Ibu Kartini.
- Hunian no.19 milik Bpk Wongso Tugimin.
- Hunian no.20 milik Bpk Slamet Untung.

Ternyata jumlah bangunan yang dibongkar untuk diredesain lebih banyak dibandingkan bangunan yang dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa hunian di Permukiman Dusun Papringan kurang memenuhi kebutuhan penghuni baik secara hirarki kebutuhan manusia maupun perilaku penghuni.

# BAB V
# ANALISIS PENELITIAN

## 5. 1 ANALISIS HUNIAN PADA PERMUKIMAN

### 5.1.1 Analisis Unit-Unit Hunian yang Dibongkar

Analisis hunian pada unit- unit hunian yang dibongkar berdasarkan pada perilaku penghuni sehari- hari serta jenis pekerjaan penghuni.

a. Analisis Keluarga Bpk Ahmad Baisuri

Suami Istri keluarga Bpk Ahmad Baisuri ini bekerja sebagai penjual sate ayam keliling sehingga keduanya setiap hari harus memasak barang dagangan dalam jumlah yang banyak. Berdasarkan survey lapangan, barang dagangan yang sudah siap diletakkan di ruang depan yang menyatu dengan ruang tidur berukuran 2 m x 2.5 m sehingga dibutuhkan satu area khusus untuk meletakkan barang dagangan tersebut.

Alasan pengadaan area penyimpanan karena dalam hunian hanya ada satu ruang depan yang merangkap berbagai macam fungsi ruang, dapur dan area area cuci sekaligus tempat mandi. Sedangkan setiap harinya Ibu Ahmad Baisuri selalu mengasuh anaknya yang masih bayi dan anaknya yang masih SD juga selalu bermain di ruang tersebut maka cukup riskan bila menyimpan barang dagangan di ruang depan.

Sebaiknya area khusus tersebut masih menyatu dengan area servis dan berdekatan dengan dapur agar memudahkan . Area tersebut berguna untuk menyimpan barang dagangan serta peralatan dagang Ibu Ahmad Baisuri karena Ibu A.Baisuri biasa berjualan dengan tampah dan pembakar sate. Untuk Bpk A. Baisuri berjualan dengan gerobak sate yang cukup diletakkan di depan rumah karena selain ketidak tersediaan tempat, juga dianggap aman.

Mengingat luas dapur hanya 1.5 m x 2.5 m sedangkan area cuci dan KM cukup luas( 1.95 m x 3.7 m) maka area cuci dan KM dirombak dan digantikan menjadi area dapur. Sedangkan sebagian area dapur menjadi area penyimpanan barang dagangan agar memudahkan Ibu A. Baisuri memantau keadaan anaknya yang masih bayi. Untuk area cuci dan KM, karena menyatu dengan milik Bpk Haryono maka dipindah dekat sumur yang menjadi pembatas area servis Bpk A.Baisuri dan Bpk Haryono. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.

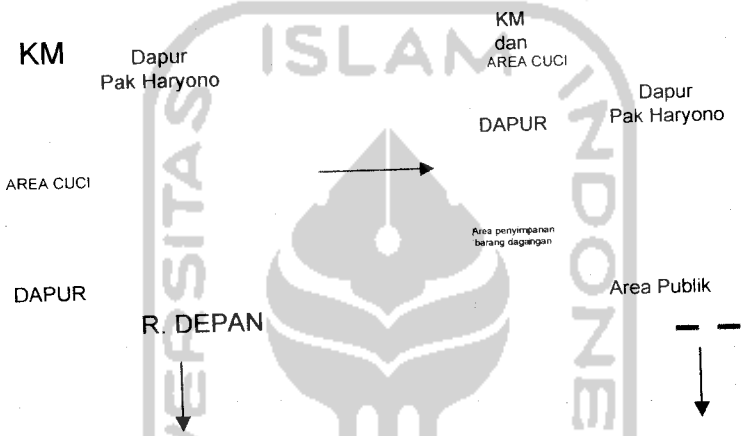


**Gbr 5.1 Hunian sebelumnya**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**




**Gbr 5.2 Hunian hasil redesain**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Dengan demikian, dimensi ruang yang ditambah adalah area publik yang bisa digunakan sebagian sebagai area privat. Area privat hanya cukup menampung satu tempat tidur dan diletakkan di pojok ruangan.

Orientasi hunian tetap dipertahankan menghadap ke sungai karena kegiatan mencuci Ibu A. Baisuri lebih sering dilakukan di sungai. Selain itu, memudahkan penghuni untuk memantau keamanan gerobak dagang yang diletakan di halaman rumah dan memudahkan penghuni yang sering keluar masuk hunian untuk menata dagangan di gerobak.

b. Analisis Keluarga Bpk Haryono

Hunian Bpk Haryono yang bekerja sebagai buruh, hanya ditempati bertiga oleh Bpk Haryono dan kedua anaknya, karena istri beliau saat ini sedang bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. Berdasarkan pengamatan dan interview selain kegiatan publik, kegiatan privat seperti tidur dan sebagian kegiatan servis banyak dilakukan di ruang depan. Padahal sebagian bangunan yang dimanfaatkan oleh keluarga Bpk Haryono ini cukup luas yakni 10.5 m x 5 m. Kamar tidur seluas 1.5 m x 5 m di rumah ini hanya tersedia satu saja dan itu digunakkan untuk kamar tidur anak bungsunya sekaligus sehingga Bpk Haryono dan putra sulungnya biasa tidur di ruang depan.

Mengingat Bpk Haryono adalah ketua RT di permukiman maka beliau sering menerima tamu sehingga dibutuhkan satu ruangan sebagai ruang tamu. Berdasarkan keinginan Bpk Haryono yang lebih senang menerima tamu di depan rumahnya karena suasana lebih sejuk dan nyaman maka ruang tamu utama akan diletakkan di teras rumah. Sementara ruang tidur dibuat 3 ruang tidur yang terdiri dari 1 Rg.Tidur Utama dan 2 Rg.Tidur anak. Untuk posisi area servis dan aksesnya, tidak mengalami perubahan maka sebaiknya letak ruang tamu berada di depan dan dihalangi oleh ruangan lain agar tidak langsung terlihat oleh tamu.

Karena Bpk Haryono hanya ada di rumah dari sore hari sampai pagi hari menjelang berangkat kerja maka kegiatan Bpk Haryono lebih banyak digunakan untuk istirahat baik itu menonton TV maupun tidur. Sehingga dibutuhkan ruang keluarga yang nyaman dan berdekatan dengan Rg. Tidur Utama. Sementara Rg. Tidur Anak agak berjauhan dengan ruang keluarga agar dapat belajar dengan tenang. Lebih jelas bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

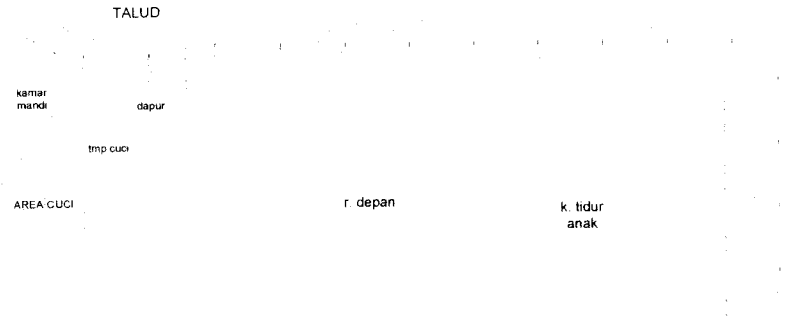


**Gbr 5.3 Hunian Bpk Haryono sebelumnya**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

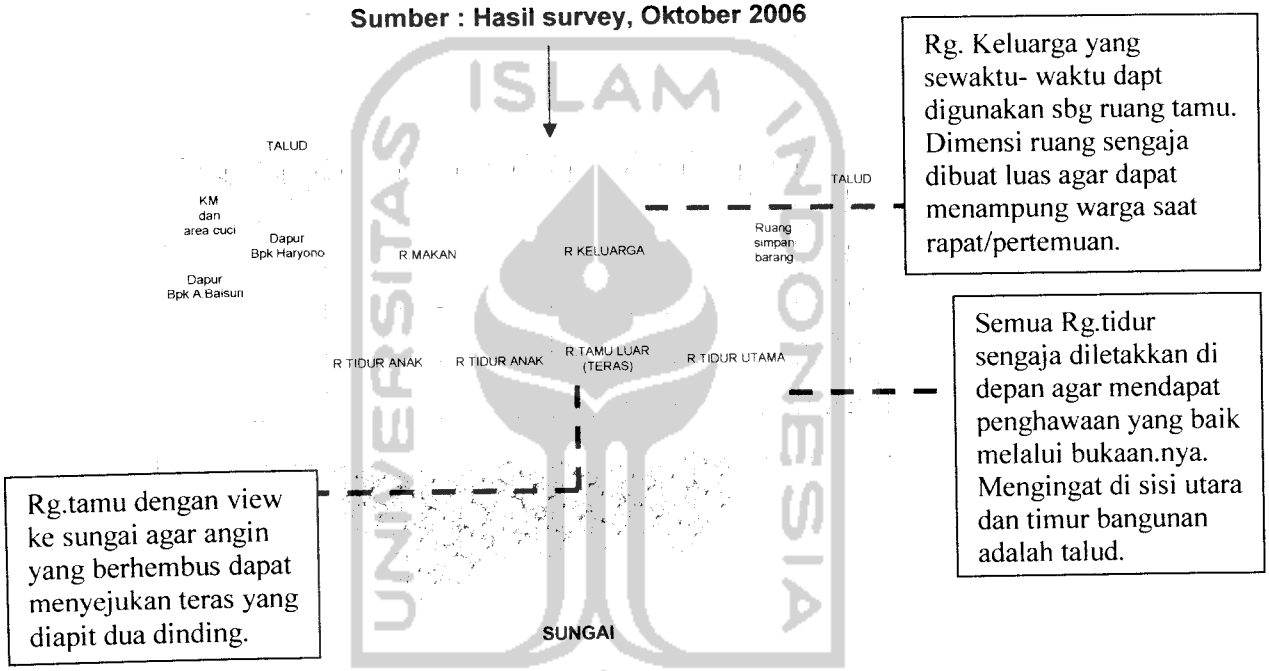


**Gbr 5.4 Hunian hasil redesain**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Dari hasil analisis di atas, pemanfaatan ruang pada hunian dioptimalkan pada pengadaan area privat dan publik. Karena kedua area tersebutlah yang paling dibutuhkan dalam keluarga Bkpk Haryono namun sat ini kurang terpenuhi dengan baik.

Hunian hasil redesain tetap berorientasi ke arah sungai karena di bagian belakang dan samping hunian adalah talud sehingga apabila orientasi hunian dibuat menghadap utara/ samping hunian akan terasa pengap. Hal tersebut disebabkan aliran angin tertahan oleh talud. Di samping itu juga, keberadaan ruang tamu yang disesuaikan dengan keinginan dan faktor kenyamanan serta kegiatan Bpk Haryono yang sesekali mencuci di sungai.

c. Analisis Keluarga Bpk Mustofa

Bpk Mustofa yang masih bersaudara dengan Bpk A. Baisuri ini berprofesi sebagai tukang sate juga. Tentu saja setiap harinya keluarga Bpk Mustofa memasak bahan dagangan dalam jumlah yang tidak sedikit, seperti halnya Bpk A. Baisuri. Dari hasil pengamatan, barang dagangan yang sudah siap biasa diletakan di dapur, dimana dapur masih menjadi satu area dengan tempat menyimpan gerobak sate. Oleh karena itu, dibutuhkan satu tempat khusus untuk meletakkan gerobak sate agar tidak bercampur dengan area servis untuk aktivitas sehari- hari penghuni.

Hunian eksisting keluarga Bpk Mustofa tidak memiliki ruang tengah/ ruang keluarga sehingga kegiatan istirahat bersama seperti menonton tv dilakukan di kamar tidur Bpk Mustofa. Maka dibutuhkan satu ruangan sebagai ruang keluarga tersebut. Alasan pengadaan ruangan ini mengingat adik Bpk Mustofa yang tidak dapat bebas menonton tv terutama bila istri atau anak Bpk Mustofa sedang berisitirahat. Dengan hunian seluas 4 m x 6 m maka luas area servis akan dikurangi untuk ditambahkan pada ruangan lainnya.

Setiap harinya adik Bpk Mustofa meletakan motor di teras rumah dari pagi sampai sore, menjelang malam baru dimasukan ke dalam rumah dan biasa diletakan di ruang depan. Maka dari itu, teras rumah akan dimanfaatkan untuk dijadikan 'garasi kecil' yang menampung gerobak sate dan sepeda motor. Alasan pengadaan 'garasi kecil' agar sepeda motor tidak mengganggu sirkulasi dalam hunian lagi dan gerobak pun mudah memasukan dan mengeluarkannya tanpa mengganggu sirkulasi dan kegiatan domestik penghuni dalam hunian.

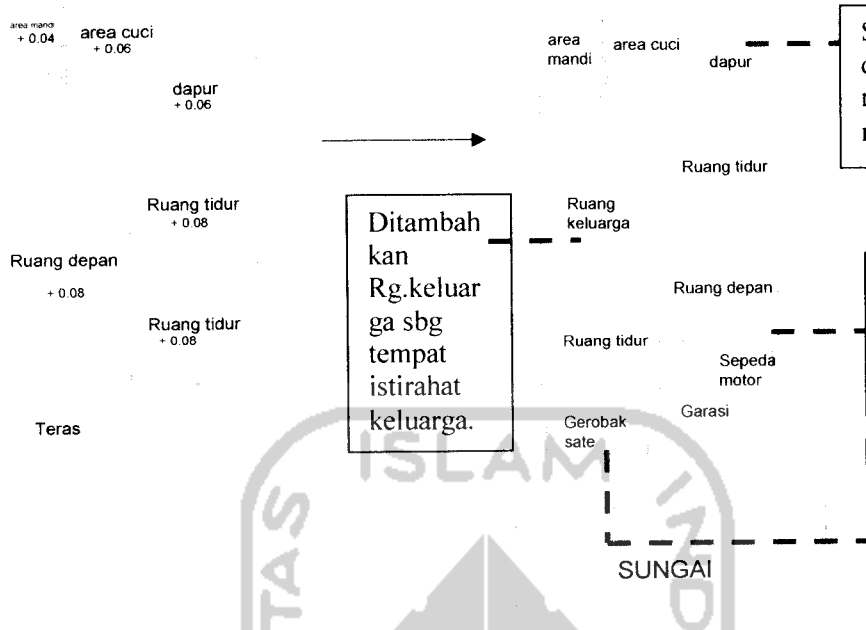


**Gbr 5.5 Hunian sebelumnya**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**




**Gbr 5.6 Hunian Bpk Mustofa hasil redesain**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Dari hasil analisis di atas, diketahui dimensi area area servis dikurangi dan dimensi kamar tidur ditambah. Pemanfaatan teras menjadi garasi membuat dimensi garasi menjadi lebih besar karena digunakan untuk menampung gerobak dan sepeda motor sekaligus. Sedangkan dimensi ruang depan juga dikurangi karena keluarga Bpk Mustofa jarang menerima tamu.

Orientasi hunian tetap dipertahankan menghadap sungai atau lebih tepatnya menghadap jalan kampung. Kemudahan akses saat mengeluarkan dan memasukkan gerobak yang langsung menuju jalan menjadi alasan orientasi hunian hasil redesain ini.

d. Analisis Keluarga Bpk Midin Hadi Pranoto

Hunian yang dibongkar untuk dibongkar milik Bpk Midin Hadi P. adalah hunian yang terletak tepat di tepi sungai. Alasannya hunian tersebut berdasarkan legalitas lahan tidak diperbolehkan berdiri tepat di bantaran sungai sebab menghalangi pandangan warga untuk melihat kenaikan air sungai terutama di musim hujan.

Bpk Midin Hadi P. yang baru saja menjadi pensiunan sopir ini mendirikan hunian tersebut bertujuan memenuhi kebutuhan hunian sebelumnya, dimana anggota keluarganya bertambah dengan kehadiran menantu dan cucu-cucunya. Namun pada akhirnya, hunian ini dikontrakan pada seseorang yang sudah bekerja namun belum bekeluarga.

Pengontrak ini hanya tinggal sendiri dan terkadang pada sore haripun berangkat kerja. Untuk kegiatan mandi dan mencuci, biasa dilakukan di MCK karena hunian ini tidak memiliki area servis. Sebagian ruangan yang digunakan beralih fungsi dari fungsi awal yang diperkirakan oleh Bpk Midin. Seperti salah satu ruang tidur yang berubah fungsi menjadi dapur. Sedangkan ruang tidur lainnya tidak digunakan karena tidak ada akses dari ruang depan. Maka sebaiknya, sebagian ruang tidur dialihfungsikan sebagai area servis karena penghuni pun jarang berada di rumah.

Karena penghuni biasanya keluarga kecil atau seorang diri, maka area privat dibuat satu dua namun dimensinya lebih kecil dari sebelumnya. Sisanya digunakan untuk area servis dan area publik. Untuk relokasi bangunan, diletakkan di bagian belakang hunian Bpk Midin yang sudah ada. Alasan pemilihan lokasi di sana karena masih terdapat lahan kosong meskipun harus diperhatikan topografi lahannya yang berkontur. Dimana kontur lahannya lebih tinggi dari hunian yang ditempati keluarga Bpk Midin.

Luas bangunan sebelumnya berukuran 48 $m^2$ (12 m x4 m) dengan 4 ruang yang terpisah maka untuk hunian redesain tetap berukuran 48 $m^2$ namun dengan

panjang dan lebar bangunan yang disesuaikan yakni 6 m x 8 m. ukuran ini diambil untuk memudahkan pengaturan macam dan hubungaan ruang di dalamnya.

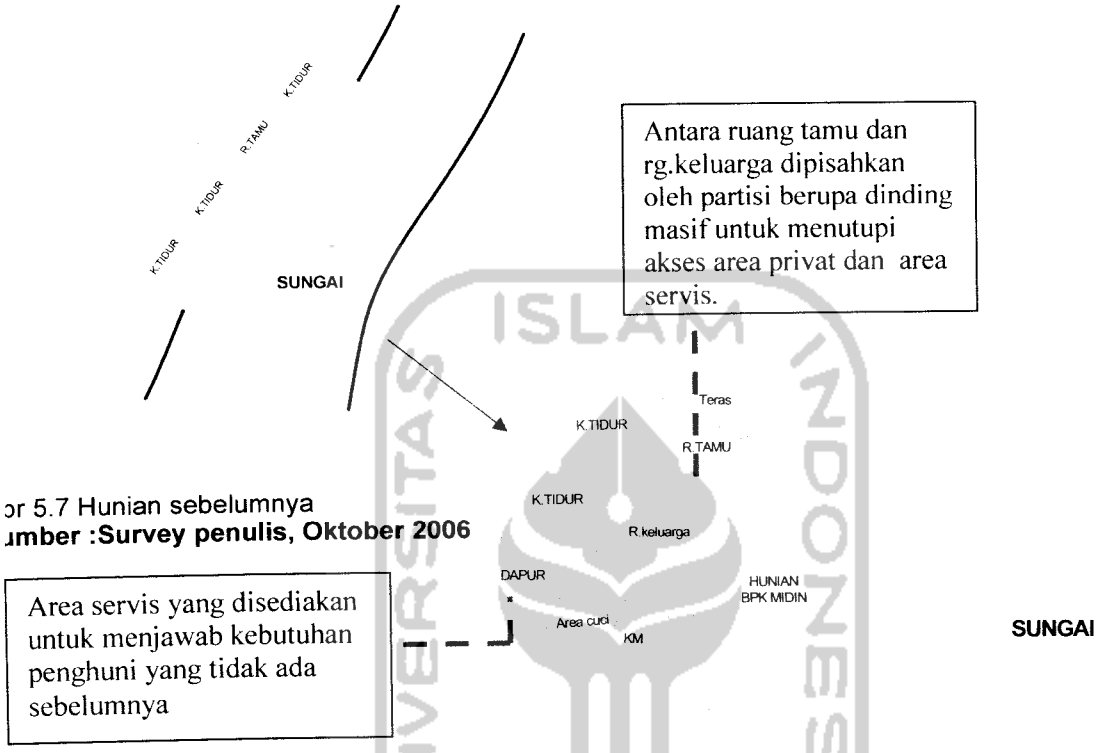


or 5.7 Hunian sebelumnya
**umber :Survey penulis, Oktober 2006**

Gambar 5.8 Hunian hasil redesain
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Dimensi ruang depan dikurangi untuk menambah dimensi ruang keluarga karena umumnya ruang depan jarang digunakan terlebih pada penghuni saat ini.

Orientasi hunian dibuat menghadap ke utara, ini untuk memudahkan sirkulasi dan akses menuju hunian dari jalan kampung. Selain itu faktor lahan dengan kontur yang lebih tinggi dari permukiman menjadikan sirkulasi yang dibentuk nanti akan lebih mudah bila dari samping rumah pertama Pak Midin dan langsung ke entrance hunian.

e. Analisis Keluarga Bpk Yatimin

Bpk Yatimin yang bekerja sebagai buruh serabutan ini juga membuka warung di rumahnya yang dikelola oleh ibu Rianti, istri Bpk Yatimin. Dengan profesinya sebagai buruh serabutan, maka Bpk Yatimin tidak selalu berangkat kerja setiap hari, tergantung ada tidaknya pekerjaan yang didapat. Sedangkan ibu Rianti setiap harinya menjaga warung sambil mengasuh anaknya yang masih bayi.

Hunian Bpk Yatimin dengan luas 4 m x 4.5 m ini hanya memiliki satu ruang utama/ ruang depan yang merangkap sebagai warung, ruang tamu, ruang keluarga bahkan ruang tidur keluarga. Maka dari itu dibutuhkan satu ruang khusus yang berfungsi sebagai kamar tidur sementara warung serta ruang depan/tamu dibuat menjadi satu. Karena dengan campurnya berbagai macam fungsi ruang akan menimbulkan ketidaknyamanan penghuni saat beristirahat dan kurangnya privasi.

Untuk area servis seperti dapur, sebagian ruang depan hanya disekat dengan triplek. Dimana ruangan ini selain sebagai dapur juga terdapat kasur untuk istirahat Bpk Yatimin. Sedangkan area servis basah, berada di belakang hunian seperti area cuci dan area mandi. Area servis yang menyatu dengan tempat istirahat tentu selain tidak nyaman untuk istirahat dan berdampak kurang baik bagi kesehatan penghuni juga mengurangi kenyamanan kegiatan memasak. Oleh karena itu, dapur dan area servis basah dijadikan satu dalam satu area sedangkan tempat istirahat dijadikan satu dengan ruang tidur.

Posisi warung sebaiknya tidak perlu diubah karena warung ini hanya berupa lemari etalase dan masih menyatu dengan ruang depan. Tujuannya untuk memudahkan akses jual beli. Untuk ruang depan dan ruang keluarga tetap menjadi satu agar terasa lebih lapang.

Dimensi tiap ruang mengalami perubahan dan pada hunian bpk Yatimin ini dimensi ruangan dioptimalkan pada kamar tidur sebagai area privat, dari 1.9 m x 2 m menjadi 2.3 m x 2.75 m. Alasannya karena keluarga dengan 5 anggota keluarga ini biasa tidur dalam satu tempat tidur, faktor keterbatasan ruanganlah yang memunculkan perilaku ini. Sehingga apabila kamar tidur diperluas, minimal dua

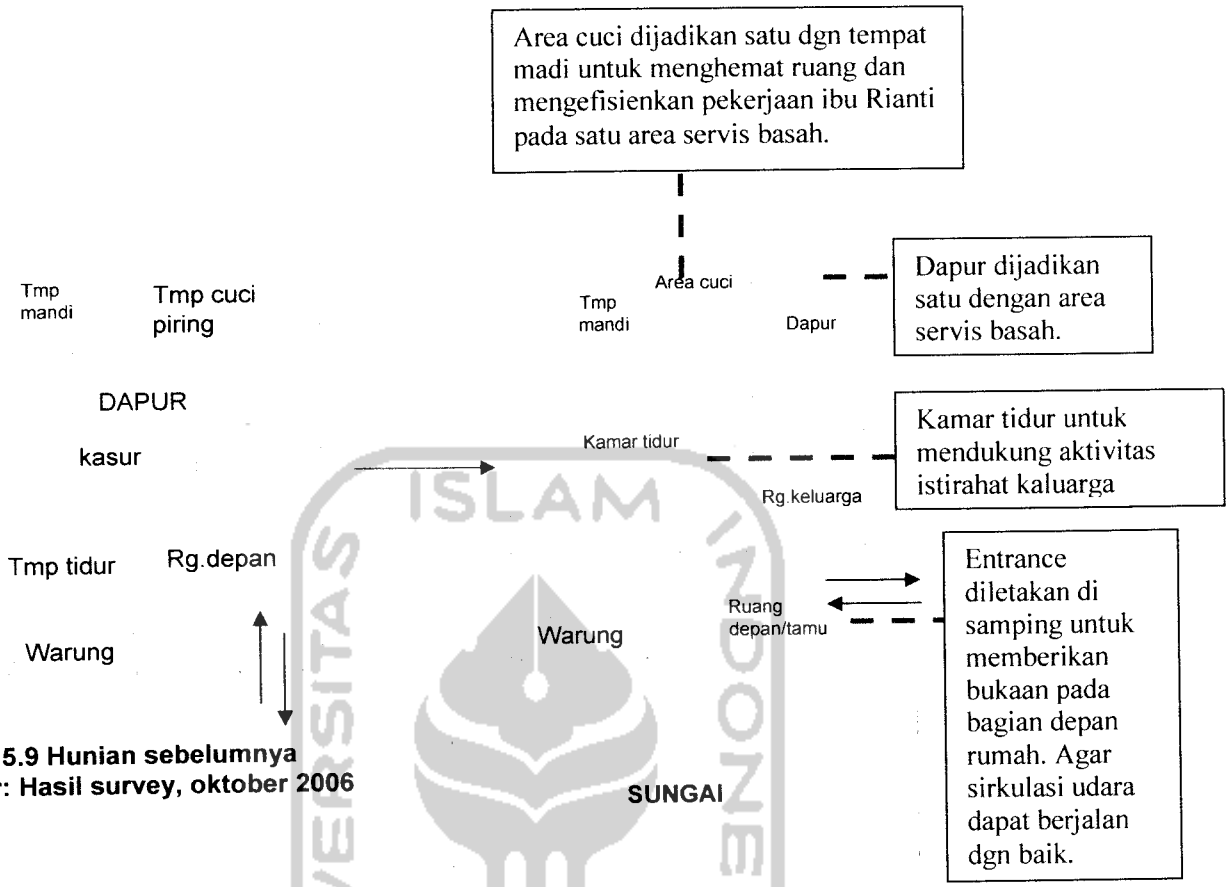


**Gbr 5.9 Hunian sebelumnya**
**umber: Hasil survey, oktober 2006**

**Gbr 5.10 Hunian Bpk Yatimin hasil redesain**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

tempat tidur dapat digunakan satu keluarga meskipun masih dalam satu ruangan.

Orientasi hunian menghadap ke utara/samping rumah dengan entrance pada samping rumah. Tujuannya untuk memberi bukaan pada bagian depan hunian, karena hunian sebelumnya tidak terdapat bukaan sekaligus memisahkan jalur entrance warung dan pribadi . Sehingga kegiatan dalam rumah tidak terganggu atau tercampur dengan aktivitas jual beli warung.

f. Analisis Keluarga Bpk Wahid

Keluarga Bpk Wahid yang beranggotakan 6 orang ini menempati hunian seluas 24 $m^2$ (4 m x 6 m). Berdasarkan interview dan pengamatan, Bpk Wahid bekerja sebagai tukang parker, salah satu anaknya yang sudah berkeluarga bekerja sebagai buruh dan menantunya bekerja di laundry. Sehingga setiap harinya, Bpk Wahid, putranya dan menantunya baru berada di rumah pada sore hari. Sedangkan ibu Wahid seorang ibu rumah tangga yang setiap harinya menjaga cucunya selama suami dan anaknya bekerja.

Setiap harinya ibu Wahid biasa mencuci dan memasak di satu area servis yang sama dengan luas 1.5 m x 4 m dengan pembagian area yaitu dapur 1 m x 1.5 m, area cuci 1 m x 1.5 m dan kamar mandi 2 m x 1.5 m. Dengan luas dapur dan area cuci yang kurang sesuai dengan standar kenyamanan gerak manusia tersebut, maka untuk dapur diperluas menjadi 1 m x 1.75 m dan orientasi memasak menjadi ke arah utara. Tujuannya agar sirkulasi penghuni saat memasak lebih lebar meskipun kegiatan memasak akan jadi terlihat dari ruang depan. Untuk area cuci, areapun diperluas menjadi 1.m x 1.75 m. Perluasan area dititik beratkan pada dapur dan area cuci karena ibu Wahid biasanya melakukan pekerjaan memasak dan mencuci secara bersamaan sehingga dibutuhkan ruang gerak yang nyaman. Sedangkan luas kamar mandi tetap dipertahankan namun tinggi dinding penghalang. dipertinggi dari 1.5 m menjadi 2 m untuk menambah privasi dari luar kamar mandi.

Kegiatan ibu Wahid lainnya adalah menemani cucunya menonton film di ruang depan. Sedangkan bila ada tamu yang berkunjung, otomatis selain mengurangi kenyamanan bertamu juga mengurangi kenyamanan cucu ibu Wahid menonton. Maka sebaiknya fungsi ruang dipisahkan namun akibat keterbatasan ruang akan membuat salah satu ruang menjadi terasa sempit. Karena itu, ruang depan dan ruang keluarga tetap menyatu namun akan dipisahkan oleh partisi non permanent

saja jadi sewaktu- waktu bila ada tamu, partisi dapat dibuka. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.

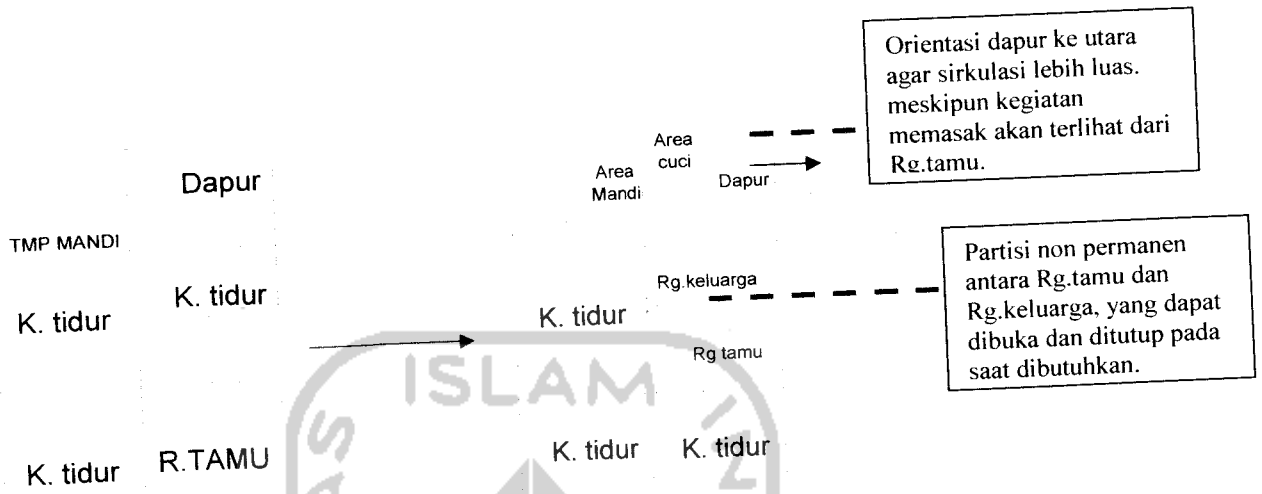


**Gbr 5.11 Hunian sebelumnya**
**umber: Hasil survey, Oktober 2006**

**Gbr 5.12 Hunian Bpk Wahid hasil redesain**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Perubahan dimensi dilakukan pada ruang tidur, area cuci, dapur dan ruang depan. Pada hunian sebelumnya, ketiga ruang tidur masing- masing memiliki dimensi berbeda bahkan ada yang hanya berukuran 1 m x 2 m. Pada redesain ini, jumlah ruang tidur tetap tiga kamar dengan ukuran yang disamakan yakni 2 m x 2 m karena jumlah penghuni rata- rata 2 orang/kamar tidur. Sementara untuk Rg.depan akan menjadi Rg. Tamu bila ada tamu yang berkunjung dengan luas 2 m x 1.25 m yang dibatasi oleh partisi yang dapat dibuka dan ditutup. Sedangkan untuk Rg.keluarga sendiri hanya berukuran 2 m x 1 m.

Dengan penghasilan keluarga rata- rata Rp. 50.000/hari, keluarga Bpk Wahid tentunya hanya akan akan mengisi Rg. Tamu dengan maks. 3 kursi dan meja

sedangkan Rg.keluarga hanya berupa TV dan radio, kegiatan menonton dilakukan dengan duduk di lantai/ *lesehan*. Pastinya dengan jumlah furniture yang sedikit, ruangan tidak akan terlalu sesak.

Dengan perubahan tata letak ruang, tentunya akan berpengaruh pada orientasi hunian. Orientasi hunian dibuat menghadap ke utara atau menyamping karena membuat ruang dalam hunian terasa lebih luas dan karena Ibu Wahid hampir tidak pernah lagi mencuci di sungai, hal ini tidak mengganggu aktifitas domestik ibu Wahid.

g. Analisis Keluarga Bpk Sugeng Winarno

Bpk Sugeng Winarno yang bekerja sebagai penjual goorengan ini tinggal bersama keluarganya yang berjumlah 4 orang, termasuk pak Sugeng. Kesehariannya, pak Sugeng biasa menyiapkan barang dagangannya dari pagi sampai siang hari dibantu istrinya di ruang depan. Ruang depan yang berfungsi sebagai Rg. Tamu juga sebagai ruang tidur keluarga Bpk Sugeng, ruang keluarga sekaligus tempat menyiapkan barang dagangan sehari- hari.

Hunian Bpk Sugeng tidak memiliki area servis selain dapur sehingga setiap harinya, keluarga ini harus mandi dan terkadang mencuci pakaian di MCK. Meskipun memiliki sumur namun sumur hanya digunakan untuk mencuci pakaian dan mencuci piring. Akses dari Rg Depan ke dapur tidak langsung seperti pada hunian pada umumnya namun dibatasi oleh dinding dan untuk menuju dapur, harus melalui gang kecil. Itulah alasan Bpk Sugeng biasa menyiapkan barang dagangan di ruang depan karena akses yang tidak langsung ke dapur, dimensinya juga kurang luas (3.28 m x 1.5 m).

Dari hasil survey di atas, untuk redesain ruang depan sebaiknya memisahkan fungsi ruang yang selama ini sudah ada. Ruang depan hanya digunakan untuk ruang tamu yang menyambung dengan ruang keluarga. Sedangkan ruang tidur, mengingat hunian hanya seluas 27,5 $m^2$ (5.5 m x 5 m) dijadikan dua kamar tidur dengan ukuran tiap kamar sama yakni 2 m x 2 m, untuk orang tua dan anak.

Sedangkan untuk dapur, dibagi menjadi dapur khusus menyiapkan barang dagangan dan dapur untuk sehari- hari. Karena pak Sugeng biasa menyiapkan barang dagangan sambil menonton TV dan mengobrol bersama keluarga, maka dapur khusus seluas 1.2 m x 1.3 m ini diletakkan dekat dengan ruang depan. Kekurangan posisi dapur khusus ini adalah langsung terlihat dari ruang depan.

Dinding pemisah antara hunian utama dan area servis dihilangkan karena mengurangi kenyamanan akses antar ruang. Untuk kamar mandi, pada redesain kali ini dijadikan satu dengan area cuci dan sumur, tentunya dengan dimensi yang lebih besar, dari 1.75 m x 1.5 m menjadi 2.1 m x 1.5 m. Orientasi akses kamar mandi dibuat menghadap ke dapur untuk memudahkan penghuni beraktifitas dari dapur ke kamar mandi. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

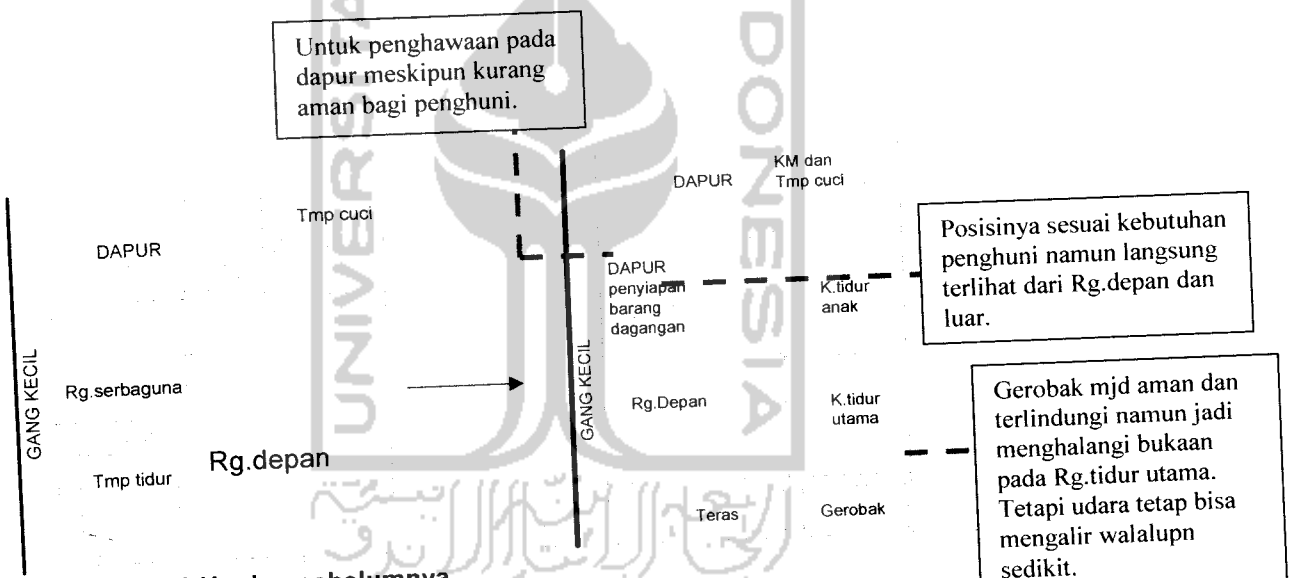


**Gambar 5.13 Hunian sebelumnya**
**Sumber: Hasil survey, Oktober 2006**

**Gambar 5.14 Hunian hasil redesain**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Bpk Sugeng memiliki gerobak dagang yang biasa hanya diletakkan di depan rumahnya, tepat di bawah pohon. Menurut pak Sugeng, kondisi tersebut sejauh ini cukup aman namun agar kondisi gerobak terawat, maka sebaiknya gerobak diletakan di tempat yang terlindungi dari panas dan hujan. Berkaitan dengan kondisi perekonomian keluarga Pak Sugeng yang termasuk dalam ekonomi menengah ke bawah, tentunya tidak akan mampu membuat tempat khusus penyimpanan gerobak.

Maka demi keamanan dan kemudahan, gerobak ditempatkan di teras rumahnya,yang beratap. Ini akan memudahkan pemantauan dan kondisi gerobak akan terlindungi walaupun akan menghalangi aliran udara yang masuk melalui bukaan pada ruang tidur utama. Udara akan tetap bisa masuk tetapi dengan debit yang tidak terlalu banyak. Teras dengan ukuran 5 m x 1 m tentunya akan cukup untuk menampung gerobak berukuran 1.75 x 0.75 m. teras akan diatapi dengan bahan asbes karena bahan bangunan ini cukup murah dan karena berada di luar rumah, maka penghawaan tidak berpengaruh banyak.

Orientasi hunian tetap dipertahankan menghadap ke arah sungai, berkaitan dengan letak area servis basah seperti KM dan area cuci agar tidak terlihat langsung dari Rg. Depan. Selain itu, pemantauan terhadap keamanan gerobak yang ada di depan rumah jadi lebih mudah, karena orientasi hunian hunian ini sekaligus menghadap ke jalan utama kampung.

h. Analisis Keluarga Bpk Marjo Suwito

Kondisi hunian yang akan dibongkar untuk diredesain milik Bpk MArjo Suwito ini sama dengan kondisi hunian milik Bpk Midin Hadi P. yakni letak hunian yang tepat di tepi sungai. Sehingga pembongkaran lebih mengarah pada masalah keamanan permukinan, kenyamanan penghuni serta legalitas lahan.

Hunian milik Bpk MArjo Suwito ini terdiri dari tiga unit hunian yang masing-masing dihuni oleh satu keluarga, dimana antar keluarga masih memiliki hubungan darah/ bersaudara. pada kesehariannya, hunian- hunian ini ramai oleh aktivitas para penghuninya seperti mencuci di sungai, menjemur pakaian dan terutama mengobrol

sambil mengasuh anak- anka mereka di depan hunian. Karena berhadpaan dengan hunian Bpk Prapto Jimindan masih bersaudara, biasanya kegiatan mengobrol dilakukan dengan saling duduk berhadapan dan dilakukan setiap hari dari pagi hingga sore hari. Semnetara anak- anak mereka bermain di jalan kampung yang menjadi halaman rumah.

Untuk kegiatan dalam hunian, masing- masing hunian melakukan aktivitas public dan privat dalam satu unit seklaigus seperti makan, tidur, menonton TV dan menerima tamu. Sedangkan kegiatan servis seperti mencuci baju, dilakukan di sungai sementara mandi di MCK atau sesekali di Bpk Prapto Jimin. Untuk memasak, dapur mereka berada di unit hunian yang berada di ujung hunian. Dapur ini digunakan oleh tiga keluarga yang tingal di unit – unit hunian Bpk Marjo Suwito. Sehingga bila akan memasak, mereka harus keluar hunian terlebih dahulu.

Dengan kondisi di atas, redesain diawali dengan relokasi hunian ke lahan hunian Bpk Prapto Jimin. Pemilihan lokasi ini menyesuaikan dengan keinginan keluarga di hunian Bpk Prapto Jimin agar hunian selalu dekat dengan keluarganya. Luas hunian Bpk Marjo Suwito adalah 34.5 $m^2$ (11.5 m x 3 m) dengan luas 9 $m^2$ (3 m x 3 m) /unit hunian keluarga, sedangkan unit servis/ dapur berukuran 2.5 m x 2.5 m. Unit – unit hunian itu akan dijadikan satu dalam satu hunian utama berukuran 7.7 m x 5 m dengan tiga kamar tidur berukuran 2 m x 2.5 m untuk tiap kepala keluarga. Terdapat satu ruang depan sebagai ruang keluarga seluas 5.7 m x 1.5 m, satu dapur berukuran 4.7 m x 1.5 dan satu MCK berukuran 2 m x 2.5 m yang dapat digunakan bersama- sama. Dimensi area punlik dan servis memang sengaja dibuat luas agar dapat menampung anggota keluarga dari tiap keluarga. Untuk Rg.tamu, digunakan teras agar kenyamanan dan fungsinya tidak bercampur dengan Rg.keluarga. lebih jelas dapat dilihat pada gambar dengah hunian berikut.

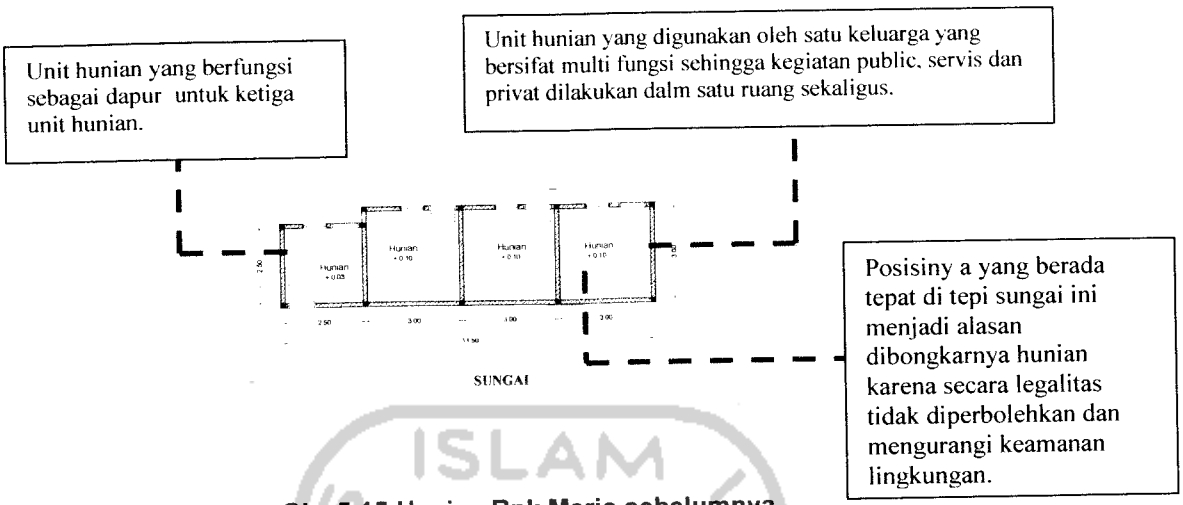


**Gbr 5.15 Hunian Bpk Marjo sebelumnya**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

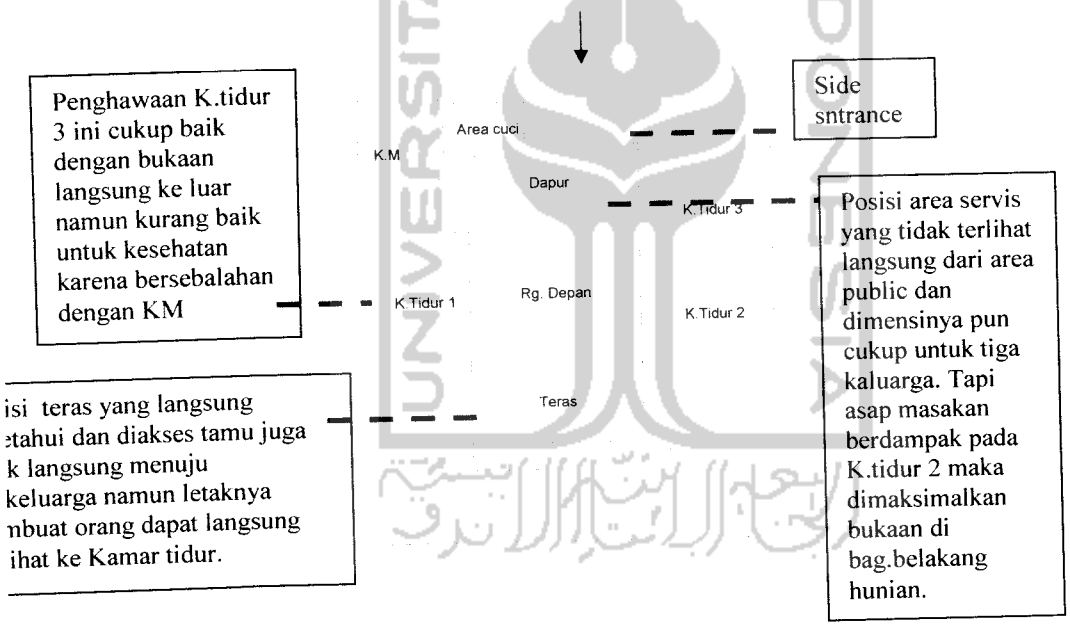


Hunian Bpk Prapto Jimin

**Gbr 5.16 Hunian hasil redesain**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Perekonomian tiap keluarga yang menghuni di hunian Bpk Marjo Suwito rata – rata dinafkahi oleh masing- masing kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh. Sehingga dengan kondisi yang serba pas-pasan, tentunya hunian hasil redesain ini akan memperhatikan jenis bahan bangunan yang akan digunakan. Bahan bangunan yang bersifat permanent akan diutamakan pada struktur dan konstruksi utama bangunan. Sedangkan struktur dan konstruksi pendukung lainnya akan digunakan bahan bangunan yang bersifat semi permanent atau disesuaikan kemampuan keluarga tersebut. Karena pada kondisi seperti keluarga ini, kebutuhan sosial adalah tingkat kebutuhan tertinggi.

Orientasi hunian diarahkan ke sungai atau bagian belakang rumah Bpk Prapto Jimin sehingga akses dari rumah Bpk Marjo ke rumah Bpk Prapto maupun sebaliknya tidak memutar jauh. Kegiatan mengobrol pun tetap dapat dilakukan dengan adanya teras pada hunian Bpk Marjo yang menghadap ke belakang rumah Bpk Prapto. Mengingat kontur lahan relokasi Bpk Marjo lebih tinggi dari hunian di sekitarnya, maka dibuat undakan – undakan sebagai jalur sirkulasi, yang dapat digunakan sebagai tempat mengobrol anggota keluarga.

i. Analisis Keluarga Bpk Sarjuni

Hunian yang ditempati oleh keluarga Bpk Sarjuni ini mudah ditemukan karena letaknya yang persisi berada di mulut jembatan titian dan warung makannya yang selalu ramai dikunjungi. Bpk Sarjuni yang berprofesi sebagai buruh ini juga membuka usaha sampingan berupa warung makan yang dikelola oleh istrinya, Ibu Umi.

Setiap harinya warung makan ini yang buka dari jam 8 pagi - 5 sore, rata – rata pelangganya adalah para buruh bangunan proyek sekitar permukiman maupun warga Dusun Papringan sendiri. Karena tempatnya tergolong cukup luas (6 m x 1.65 m), warung makan ibu Umi ini sering digunakan warga untuk sekedar duduk – duduk mengobrol bahkan terkadang sebagai tempat berkumpul warga untuk melihat demo barang dari salesman yang sesekali mapir ke permukiman tersebut. Maka

dalam redesain, dalam wrung makan akan terdapat dua area, yakni area khusus pelanggan dan area yang dapat digunakan oleh warga untuk berkumpul. Area penyiapan makanan menjadi pembatas antara kedua area ini. alasan pembagian area ini agar fungsi warung makan sebagai tempat makan tidak terganggu dan warga tetap bisa berkumpul mengingat lokasinya yang strategis.

Untuk kegiatan domestic seperti memasak maupun mencuci selalu dilakukan di luar rumah karena hunian ini tidak memiliki area servis dalam huniannya. Dapur untuk memasak menyatu dengan warung makan yang ada di teras rumahnya sedangkan untuk mandi, setiap harinya mereka mansi di MCK atau terkadang di sumur milik Mbah Wongso. Untuk mencuci baju, ibu Umi selalu mencuci di sungai seberang rumahnya dan biasanya dilakukan pada siang hari menjelang sore, dimana biasanya warungini tidak terlalu ramai.

Hunian seluas 43.65 $m^2$ (9 m x 4.85m) ini hanya memiliki macam ruang berupa dua kamar tidur dan satu ruang depan sebagai ruang tamu sekaligus ruang keluarga. Untuk kamar tidur utama, karena cukup luas ( 3m x 4.85 m) maka di dalamnya juga digunakan sebagai tempat menyimpan barang seperti rak sepatu, lemari pakaian keluarga dll. Sedangkan kamar tidur anak, dengan luas 12.125 $m^2$ (2.5 m x 4.85m) digunakan untuk tidur dan belajar anak- anak.

Dengan hunian yang cukup luas tersebut, hunian dapat dimaksimalkan macam ruangnya sesuai kebutuhan penghuni. Kamar tidur, area penyimpanan barang, dapur dan kamar mandi adalah macam ruang yang ada dalam redesain. Seperti pada gambar berikut.

Hunian hasil redesain dibuat menjadi 5 m x 8.75 m dengan arah hunian vertical. Dengan jumlah kamar tidur dua, masing – masing seluas 2.5 m x 2.5 m, dimensi ini dipilih mengingat tiap kamar tidur ditempati lebih dari 1 orang. Sedangkan macam ruang yang ditambahkan adalah kamar mandi seluas 2 m x 1.5 m yang menyatu dengan area cuci seluas 1.25 m x 1 m.

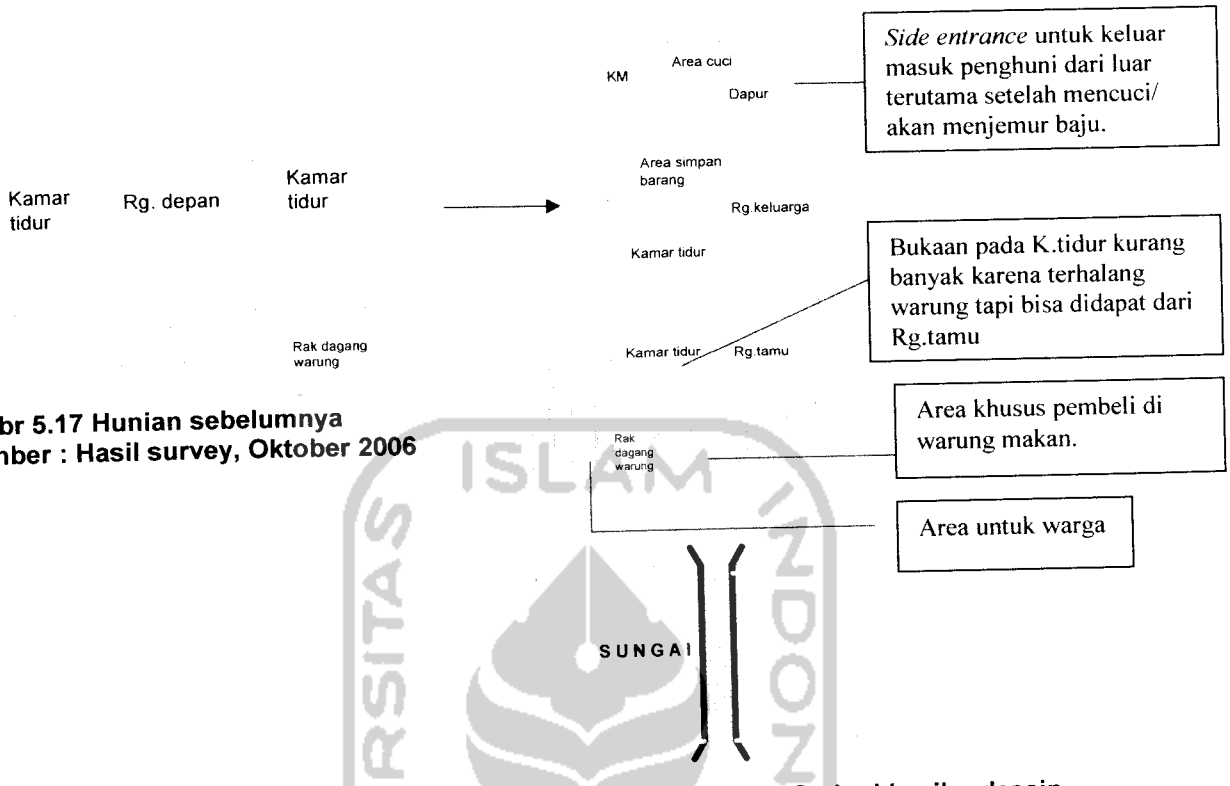


**Gbr 5.17 Hunian sebelumnya**
**ımber : Hasil survey, Oktober 2006**

**Gbr 5.18 Hunian Bpk Sarjuni hasil redesain**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Sedangkan dapur seluas 4.5 m² (2.25 m x 2 m) dan tedapat *side entrance*, untuk memudahkan penghuni keluar masuk dari kegiatan mencuci di sungai maupun akan menjemur pakaian sehingga tidak mengganggu *main entrance* dan kegiatan warung makan.

Untuk warung makan, area khusus pelanggan berukuran 3.5 m x 2 m yang berorientasi ke sungai dan area warga berukuran 2.5 m x 3 mdengan letak area khusus warga ini mengarah ke permukiman. Orientasi masing – masing area menjadi penanda imajiner fungsi tiap area namun tidak menutup kemungkinan pengguna menggunakan area di luar area yang seharusnya. Dengan penghasilan yang tidak menentu, hunian hasil redesain ini dibangun dengan sebagian bersifat permanent untuk elemen utama seperti dinding luar hunian dan sisanya menggunakan bahan bangunan semi permanent. Karena tingkat kebutuhan pada

keluarga ini, menurut piramida Maslow, terbatas sampai tingkat pemenuhan kebutuhan sosial. Sehingga macam bahan bangunan sebagai bentuk aktualisasi diri tidak diutamakan.

Orientasi hunian diperthankan menghadap ke sungai agar warung maka mudah terlihat terutama dari seberang sungai dan penghuni masih dapat memanfaatkan sungai sebagai penunjang kegiatan domestiknya yakni mencuci pakaian.

j. Analisis Keluarga Bpk Bardani

Bpk Bardani yang masih adik kandung Bpk Sarjuni ini menempati rumah tepat di belakang hunian Bpk Sarjuni. Dengan profesi sebagai buuruh tidak tetap, bpk Bardani kadang – kadang berada di rumah seharian dan menerima tamu adalh kegiatan yang sering dilakukan oleh Bpk Bardani. Biasnaya beliau menerima tamu di amben depan rumahnya atau ruang tamu. Sedangkan berdasarkan survey, pada ruang tamu hanya terdapat satu bukaan yang dimensinya tidak terlalu besar ( 0.6 m x 0.7 m) sehingga sirkulasi udara dalam ruangan kurang maksimal. Untuk posisi amben sudah cukup baik yakni berada di teras rumah namun teritis sebagai peneduh kurang panjang sehingga menurut penghuni, bila sedang hujan akan tempias dan itu mengurangi kenyamanan penghuni dan tamu.

Keluarga Bpk Bardani yang beranggotakan 3 orang ini hanya memiliki satu ruang privat sebagai ruang tidur dekaligus area sholat, ruang depan sebagai Rg.tamu sekaligus Rg. keluarga dan area servis meliputi dapur, area cuci dan kamar mandi. Ruang privat seluas 7.5 $m^2$ ( 2.5 m x 3 m ) dibagi menjadi dua area yaitu ruang tidur berukuran 2.5 m x 1.75 m m dan area sholat berukuran 2.5 m x 1.25 m. Karena anak di keluarga ini hanya seorang maka aktivitas tidur dilakukan bersama dalam satu tempat tidur sementara pembatas antara Rg. Tidur dengan area sholat berupa lemari baju. Berdasarkan keterangan di atas, ruang privat sebaiknya terdiri dari 2 kamar tidur, mengingat saat anak beranjak besar tentu saja aktifitas tidur seperti itu sudah tidak memungkinkan lagi. Sehari – hari ibu Bardani melakukan aktivitas rumah tangga sepeti pada umunya. Dapur untuk memasak dipisahkan oleh dinding

dari hunian utama sehingga memebentuk lorong yang bisa diakses dari luar. Saat penulis datang pertama kali, dari luarverlihat ibu Bardani yang sedang mencuci melalui lorong tersebut. Untuk sirkulasi udara, kondisi tersebut cukup baik karena asap masakan langsung keluar namun dari segi keamanan, kondisi ini cukup riskan meskipun dari area servis ke hunian utama terdapat entrance yang dapat dikunci.

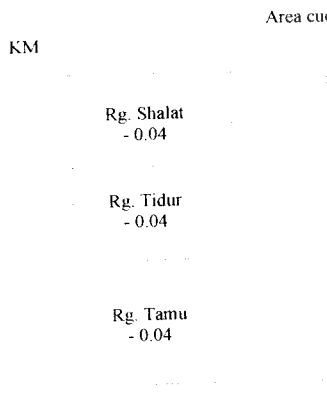


**Gbr 5.19 Hunian Bpk Bardani sebelumnya**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

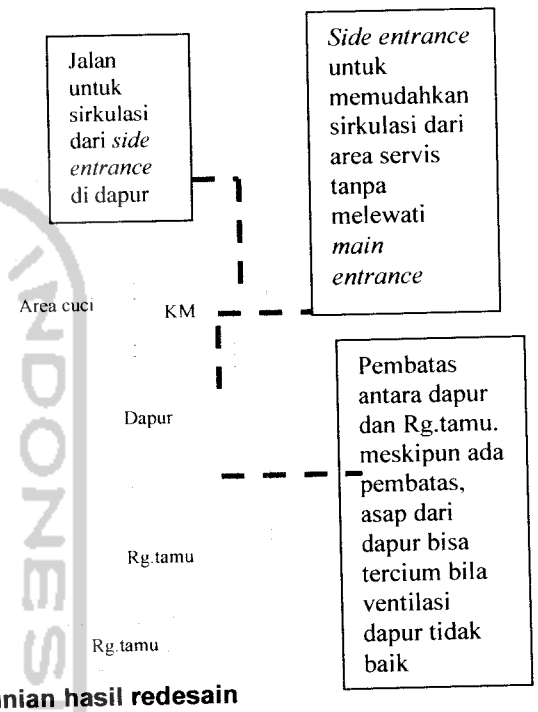


**Gbr 5.20 Hunian hasil redesain**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa hunian Bpk Bardani diredesain pada dimensi tiap ruang, penambahan kamar tidur dan relokasi untuk Rg.tamu, kamar mandi dan dapur. Dimensi ruang privat dibuat masing – masing 2 m x 2 m, dimensi kamar mandi semula adalah 1 m x 1m dijadikan 1.5 m x 1.5 m agar penghuni lebih leluasa, Rg. Tamu yang menyatu dengan Rg. Keluarga berukuran 4 m x 2 m yang masih sama dengan dimensi sebelumnya. Namun tata letaknya memudahkan akses antar ruang karena sebelumnya dari kamar tidur menuju ruang depan dipisahkan lorong sempit untuk ke Rg.tamu.

Dapur sebelumnya membentuk lorong, dimana itu berfungsi sebagai jalur sirkulasi dari area cuci ke luar hunian meskipun bu Bardanai tidak pernah mencuci di sungai. Namun kegiatan menjemur pakaian dilakukan di luar hunian sehingga side entrance dipertahankan utnuk kepentingan sirkulasi tersebut. Selain itu juga berfungsi sebagai jalan untuk sirkulasi udara dari dapur. Mengingat area cuci yang sebelumnya tanpa atap maka untuk hunian redesain ini diberikan atap. Tujuannya agar memberikan keamanan bagi penghuni dan kenyamanan saat beraktivitas agar terlindungi dari panas dan hujan.

Saat air sungai meluap, rumah Bpk Bardani sebelumnya tidak luput dari banjir yang masuk sampai ke dalam rumah. Maka pak Bardani menyiasatinya dengan memberikan papan kayu setinggi ± 8 cm di bagian bawah pintu masuk untuk menahan air luapan karena hunian ini berada 4 cm di bawah permukaan tanah. Maka untuk menghindari air masuk ke dalam rumah lagi, permukaan lantai ditinggikan 10 cm dari permukaan tanah.

Dengan kondisi perekonomian yang pas – pasan, tentunya hunian hasil redesain ini akan menggunakan bahan bangunan yang terjangkau untuk keluarga Bpk Bardani namun cukup kuat untuk konstruksi dan struktur rumah tinggal.

Orientasi hunian dipertahankan seperti hunian semula mengingat hunian Bpk Sarjuni berada di depannya. Selain itu, keluarga Bpk Bardani tidak memanfaatkan sungai sebagai pendukung kegiatan aktivitas domestik mereka sehingga ada tidaknya kemudahan akses menuju sungai tidak berpengaruh banyak.

k. Analisis Keluarga Bpk Hery Suyono/ Ibu Kartini

Ibu Kartini yang masih bersaudara dengan Bpk Bardani dan Bpk Sarjuni ini menempati hunian di lahan belakang rumah Bpk Sarjuni dan seberang rumah Bpk Bardani. Hunian yang langsung terlihat dari jalan kampung ini ditempati oelh 8 anggota keluarga, dengan bentuk hunian satu- satunya di permukiman ini yang memiliki dua lantai. Lantai satu hanya digunakan untuk ruang depan sebagai ruang tamu, area menyimpan barang dan area servis seperti kamr mandi, dapur, dan

tempat mencuci piring. Sementara lantai dua digunakan untuk area privat keluarga, tempat berkumpul keluarga, memasak bahkan mencuci pakaian juga dilakukan di lantai dua.

Sebenarnya kondisi lantai atas hunian ini merupakan permukaan tanah yang konturnya lebih tinggi daripada hunian di bawahnya. Sehingga lantai satu sejajar dengan permukiman pada umumnya sedangkan lantai dua sejajar dengan permukiman yang kontur tanahnya lebih tinggi dari permukiman di bawahnya. Itulah mengapa terdapat sumur di lantai atas.

Sehari – harinya keluarga ini lebih banyak menghabiskan waktunya di lantai dua dan biasanya di lantai satu hunian dibiarkan begitu saja bahkan bila siang hari, semuanya berkumpul di lantai atas. Di lantai atas, kegiatan yang selalu dilakukan ibu Kartini adalah mencuci baju sekaligus menjemur pakaian. Seluruh ruang tidur juga ada di lantai dua, kadang- kadang ibu Kartini juga memasak. Sedangkan di malam hari, seluruh anggota keluarga beristirahat di lantai atas.

Dari perilaku sehari- hari inilah, dapat diketahui bahwa lantai dua memiliki nilai yang lebih vital dibandingkan lantai satu. Faktor macam ruang di lantai atas yang pada dasarnya paling dibutuhkan penghuni dalam hunian ini menjadi pendorong terbentuknya perilaku tersebut. Meskipun dimensi lantai atas jauh lebih sempit daripada di lantai bawah, keluarga ini lebih senang berada di lantai atas.

Sehingga pada redesain hunian ini sebagian area servis dan area publik seperti ruang keluarga akan diletakkan di lantai satu agar ada pemerataan keberadaan anggota keluarga dan tidak terpusat pada satu lantai saja. sedangkan lantai dua akan digunakkan untuk area privat dan area cuci pakaian dan jemur baju agar lebih dekat dengan sumur sebagai sumber air. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut. Dari hasil redesain di atas, dapat dilihat kalau tata letak pada hunian tidak banyak berubah. Perubahan dititikberatkan pada penambahan dimensi ruangan dan bentuk hunian menjadi lebih lurus dengan ukuran 2 m x 4.5 m. Untuk dimensi ruang yang ditamabah adalah ruang depan, dari ukuran semula 1.98 m x 1.77 m menjadi 2 m x 2.1 m, agar dapat dijadikan juga sebagai ruang keluarga.

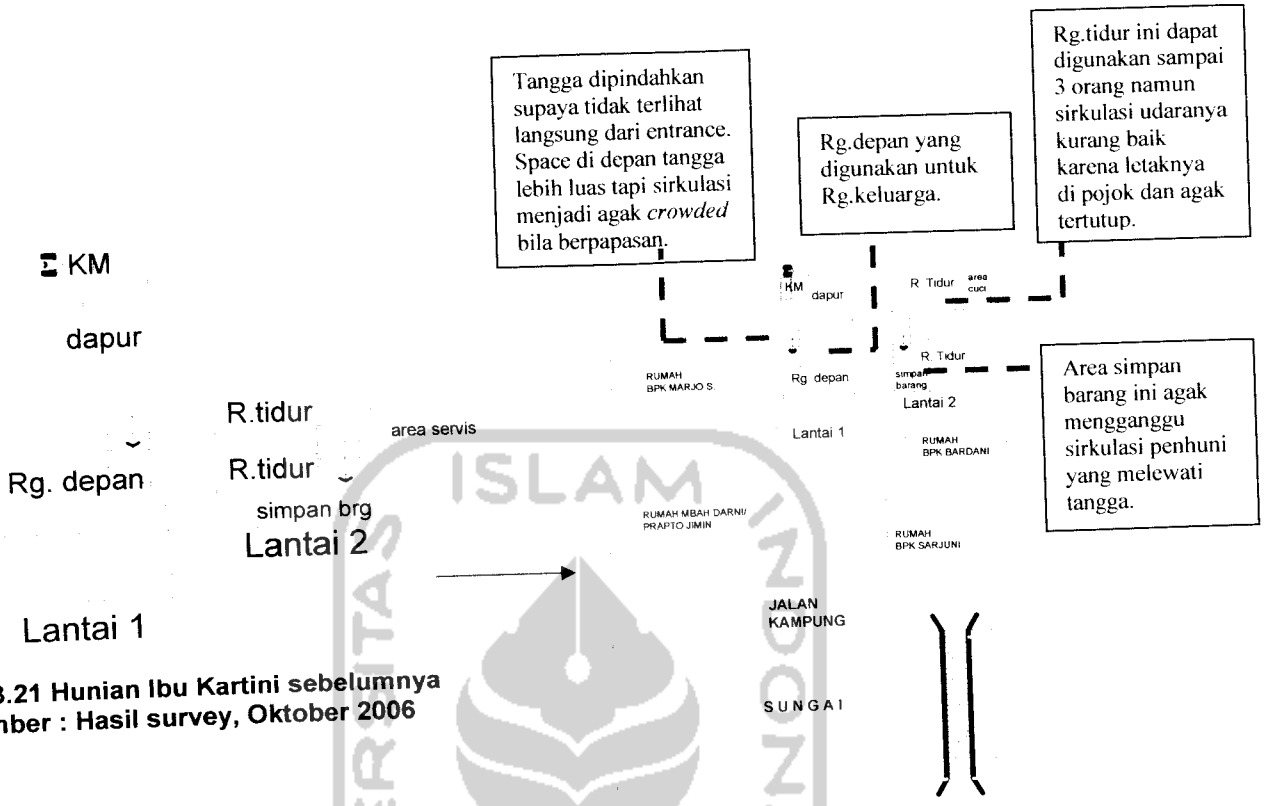


**Gbr 3.21 Hunian Ibu Kartini sebelumnya**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

**Gbr 3.22 Redesain hunian Ibu Kartini**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Kemudian area dapur dari 1.38 m x 1.7 m menjadi 2 m x 1.7 m agar penghuni menjadi lebih nyaman dalam bekerja, kamar mandi menjadi berukuran 1 m x 1m dan space di depan tangga diperlebar menjadi 0.6 m karena sebelumnya hanya 0.38 m dan dirasakan oleh penulis cukup sempit saat melewatinya. Terlebih dengan tangga yang cukup curam sedangkan jarak antar anak tangga cukup tinggi ( ± 20 cm)karena jumlahnya hanya 5 anak tangga. Sehingga pada hunian hasil redesain, jumlah anak tangga ditambah menjadi 10 anak tangga, maka tentunya dibutuhkan space yang lebih luas karena tangga menjadi lebih landai.

Seperti mayoritas warga di permukiman Dusun Papringan, kondisi perekonomian Ibu Kartini termasuk menengah ke bawah. Sehingga tentunya hunian akan dibangun dengan bahan bangunan yang terjangkau oleh keluarga Ibu Kartini

namun cukup kuat untuk konstruksi rumah tinggal. Kombinasi bahan bangunan permanent dan semi permanent bisa dijadikan pilihan yang cukup baik.

Orientasi hunian akan tetap seperti semula, selain posisinya yang mudah untuk diketahui, juga model hunian ini satu- satunya di permukiman yang menggunakan dua lantai meskipun alasan dua lantai ini karena faktor keterbatasan lahan. Pemanfaatan kontur lahan yang lebih tinggi menjadi lantai atas hunian menjadi kelebihan hunian yang perlu dipertahankan.

I. Analisis Keluarga Bpk Wongso Tugimin

Hunian paling awal berdiri di lingkungan permukiman tepian sungai ini hanya ditinggali oleh suami istri yang biasa dipanggil Mbah Wongso. Sebenarnya sebagian rumah dikontrakkan kepada saudara mbah Wongso seluas 21 $m^2$ dan mbah Wongso menempati sisa huniannya seluas 42 $m^2$. Sehari- harinya istri Mbah Wongso bekerja sebagai pembantu rumah tangga harian dari pagi sampai sore hari, sedangkan mbah Wongso tinggal di rumah karena sakit.

Sebelum berangkat bekerja, istri Mbah Wongso menyiapkan makanan untuk makan siang Mbah Wongso dan membereskan rumah. Kegiatan memasak dilakukan di luar hunian dengan menggunakan tungku sedangkan mandi dan mencuci dilakukan di sumur miliknya yang juga digunakan warga lainnya. Sumur tempat mandi dan mencucinya pun dalam kondisi terbuka/ tanpa atap. Kondisi yang terbuka ini tentunya kurang nyaman bagi penghuni apalagi para penghuni sudah lanjut usia. Sehingga untuk redesain hunian ini, diutamakan adanya area servis dalam rumah.

Kegiatan sampingan Mbah Wongso di rumah adalah beternak ayam untuk dijual. Meskipun tidak dalam jumlah besar, kandang ayam diletakkan tepat di depan hunian dan berdekatan dengan area memasak dan sumur istri Mbah Wongso. Tentu saja ini tidak baik untuk kesehatan penghuni karena kotoran dan bulu- bulu ayam bisa mengganggu kebersihan dan kesehatan terutama bila penghuni sedang memasak.

Dalam hunian Mbah Wongso, hanya terdapat dua ruangan yakni ruang depan sebagai tempat berkumpul sehari - hari dan ruang tamu serta ruang tidur yang menyatu dengan dapur kering dan area simpan barang. Antar area dijadikan satu sedangkan ruang tidur hanya berukuran 2 m x 3.5 m dan hanya terdapat satu dipan. Ruang tidur ini terasa pengap karena terletak di pojok dekat dinding namun tidak ada bukaan.

Dari kondisi hunian Mbah Wongso tersebut, bisa diketahui bahwa dalam hunian hasil redesain dibutuhkan area servis, kamar tidur, serta ruang depan yang bisa digunakan untuk ruang berkumpul dan ruang tamu. Lebih jelasnya terdapat pada gambar berikut.

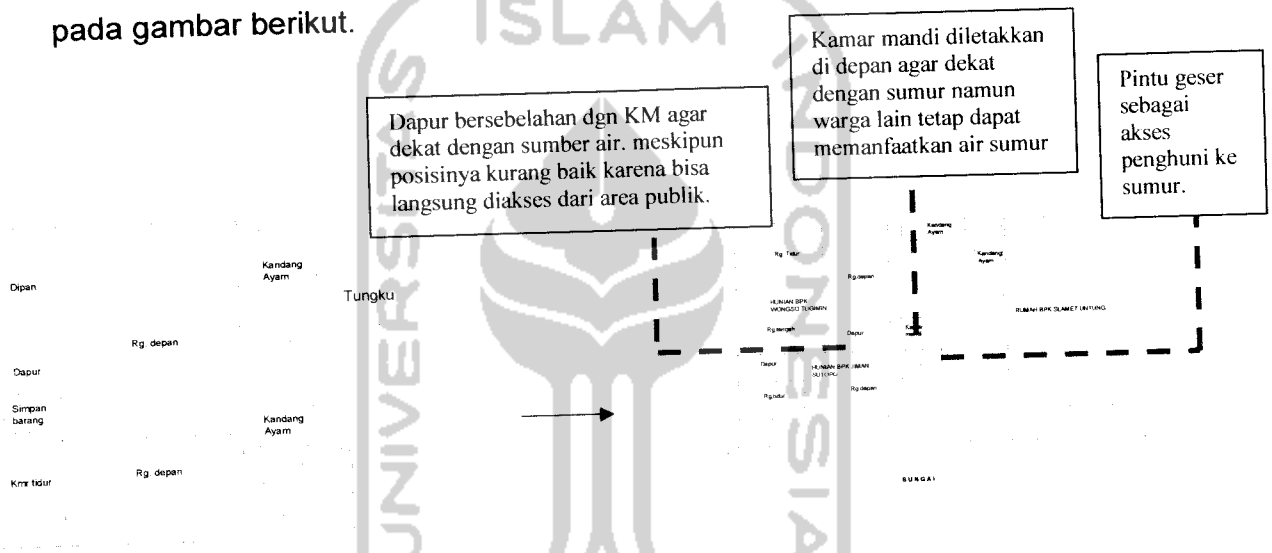


**Gbr 5. 23 Hunian sebelumnya**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**

**Gbr 5. 24 Hunian sebelumnya**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Dengan tidak mengubah posisi dan ukuran hunian, redesain lebih diutamakan pada penataaan posisi macam ruangan, pengadaan ruang yang dibutuhkan serta perubahan dimensi tiap ruang- ruang yang ada. Area privat dikhususkan sebagai Ruang tidur yang berukuran 3.5 m x 3 m agar sirkulasi dalam ruangan lebih nyaman mengingat Mbah Wongso sedang sakit. Untuk memasak, disediakan dapur yang diletakkan pada bagian depan hunian. Alasan peletakan dapur ini agar dekat dengan sumur, yang aksesnya melalui kamar mandi. Kamar mandipun

bersebelahan dengan dapur dan area publik dengan tujuan yang sama, yakni denkat dapur. Area servis sengaja ada di depan agar penghuni tidak kesulitan untuk mengambil air mengingat kedua penghuni sudah lanjut usia dan sumur tetap dapat digunakan warga lainnya. Agar tetap terjaga privasinya, akses dari kamar mandi menuju sumur dibatasi dengan pintu geser yang bisa dikunci dari dalam kamar mandi.

Dengan kondisi hunian eksisting yang masih berlantaikan tanah dan kesederhanaan dalam hunian Mbah Wongso ini, bisa diketahui bahwa keluarga ini memiliki tingkat kebutuhan maksimal berupa kebutuhan sosial. Maka hasil redesain akan direkomendasikan dengan menggunakan bahan bangunan yang murah namun kuat. Seperti hunian redesain sebelumnya, kombinasi bahan bangunan permanent dan semi permanent dapat menjadi pilihan.

Orientasi hunian tidak berubah, tetap seperti semula. Karena bagi Mbah Wongso, orentasi hunian yang sudah ada cocok bagi penghuni lanjut usia yang membutuhkan ketenangan. Dengan tidak langsung menghadap ke sungai dan jalan kampung, tingkat kebisingan dapat dikurangi.

m. Analisis Keluarga Bpk Slamet Untung

Bpk Slamet Untung yang berprofesi sebagai tukang sampah ini menempati hunian yang tepat di ujung jalan ORI 1 dan tinggal bersama 6 orang anggota keluarganya. Kesehariannya, bpk Slamet bekerja dari pagi hingga sore hari dengan waktu kerja yang tidak tentu. Sedangkan istri bpk Slamet adalah ibu rumah tangga, yang setiap harinya melakukan aktifitas rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membereskan rumah.

Kegiatan memasak dilakukan di dapur yang menghadap ke sungai, sehingga orang luar kadang menganggap ini bagian depan rumah. Sedangkan mencuci baju dilakukan dua hari sekali dan istri bpk Slamet kadang – kadang mencuci di sungai atau sumur milik Mbah Wongso. Demikian juga dengan mandi, biasanya keluarga ini

mandi di sumur milik Mbah Wongso atau MCK umumm karena hunian bpk Slamet ini tidak memiliki area servis basah seperti kamar mandi dan tempat cuci.

Hunian ini memiliki tiga kamar tidur, satu ruang tengah yang berfungsi sebagai ruang tamu sekaligus ruang keluarga dan dapur. Salah satu entrance kamar tidur bahkan berada di dapur dan tidak terdapat bukaan. Tentu saja ini kurang baik bagi kenyamanan dan kesehatan penghuni karena udara dalam ruangan tidak dapat bersikulasi bahkan bercampur dengan asap masakan. Faktor ekonomi yang pas-pasan memaksa keluarga ini menggunakan model hunian sekarang, karena hunian milik Bpk Slamet ini sebagian materialnya menggunakan bahan bekas seperti triplek yang disambung satu sama lain, *gedhek* / bilik anyaman bambu bahkan seng menjadi penutup bagian belakang hunian.

Keluarga Bpk Slamet menyimpan barang di bagian belakang rumah/ dekat entrance dapur dan depan hunian. Ini tentunya mengganggu kenyamanan dan kebersihan hunian namun karena tidak memiliki tempat untuk menaruh barang-barang tersebut. Sehingga dalam redesain kali ini, hunian Bpk Slamet Untung membutuhkan macam ruang seperti area penyimpanan barang, kamar tidur, area servis dan area publik.

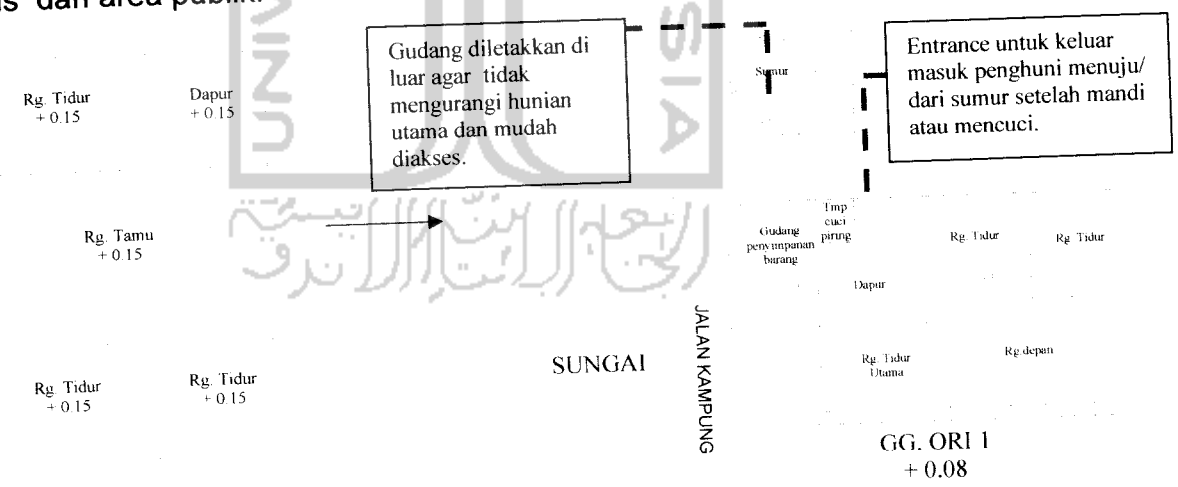


**Gbr 3. 25 Hunian sebelumnya**
**Sumber : Hasil survey, Oktober 2006**




**Gbr 3. 26 Redesain hunian Bpk Slamet Untung**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Jumlah ruang tidur tetap tiga dengan satu ruang berukuran 3 m x 2 m sebagai Kamar Tidur Utama sebagai area privat Bpk dan Ibu Slamet Untung, sedangkan dua kamar tidurnya berukuran 2.5 m x 2 m. Rg depan tetap digunakan sebagai ruang tamu dan masih menyatu dengan ruang keluarga. Namun dengan meletakkan kamar tidur utama sebagai *barrier* tak langsung, ini akan menutupi area servis berupa dapur dan area mencuci piring dan menciptakan space yang lebih luas di dapur. Sehingga sebagian dapur bisa digunakan sebagai ruang makan dan tidak menggunakan ruang depan lagi.

Untuk kamar mandi, tetap berada di luar hunian karena keluraga ini menumpang di sumur milik Mbah Wongso dan tidak memiliki sumur milik sendiri. Tentunya menggunakan PAM bukan pilihan yang bijaksana karena keluarga ini berada dalam ekonomi menengah ke bawah. Namun demi kemudahan dalam pencapaian, akses dari rumah menuju sumur melalui pintu belakang di dapur. Ini akan memudahkan penghuni karena akan sumur berada di belakang rumah dan penghuni tidak harus memutar jauh melalui pintu depan/ *main entrance*. Area penyimpanan barang dibuat menjadi gudang yang berada di samping rumah agar barang- barang aman dan tidak terkesan kumuh.

Orientasi hunian dipertahankan seperti semula namun untuk menghindari kesalahpahaman orang baru akan fasade hunian, maka pintu samping dekat dapur dipindah ke belakang hunian, yang langsung mengakses sumur dan hunian Bpk Wongso Tugimin. Disamping itu, keluarga Bpk Slamet Tugimin tidak memanfaatkan sungai lagi sebagai penunjang kegiatan domestiknya sehingga mudah tidaknya akses menuju sungai tidak berpengaruh banyak.

## 5.2 ANALISIS KAWASAN PERMUKIMAN

### 5.2.1 Analisis Entrance Kawasan terhadap Luar Kawasan

Permukiman tepian sungai Dusun Papringan memiliki entrance dari kawasan menuju keluar kawasan berupa *satu main entrance* / jalan masuk utama yakni Gang ORI 1 yang paling sering digunakan dan direkomendasikan warga untuk memasuki kawasan. Meskipun untuk mencapai gang ORI ini harus masuk melalui gang Petung di sisi jalan raya Laksda Adisucipto, alasan pemilihan gang ORI menjadi *main entrance* karena lebar jalannya ( ± 3 meter) yang bisa dilewati oleh kendaraan roda empat sekalipun dibandingkan entrance lainnya di permukiman ini. Posisinya yang berada di ujung permukiman untuk sebagian warga lainnya, terutama mereka yang tinggal di ujung lain permukiman, dianggap cukup jauh sebagai entrance kawasan.

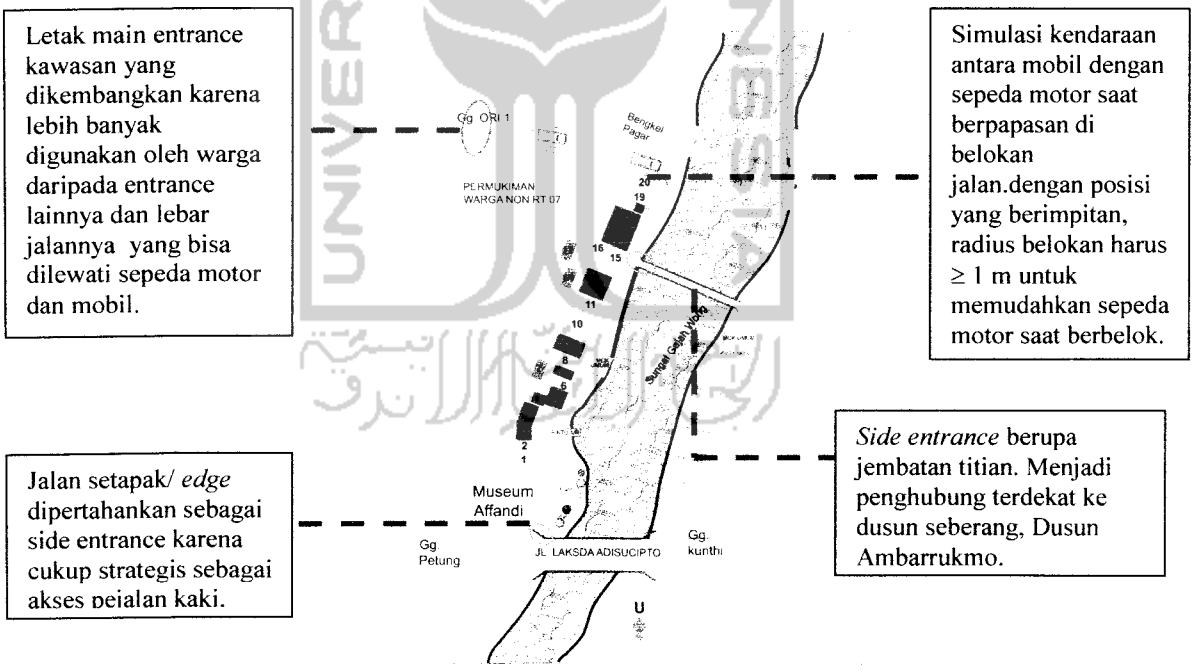


**Gbr 5.27 Peta Entrance kawasan permukiman**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Meskipun demikian, hampir semua warga setiap harinya melalui gang ORI sebagai entrance mereka, terutama yang berkendaraan. Dengan alasan itulah, seharusnya gang ORI sebagai main entrance dapat lebih diperlebar mengingat sesekali ada beberapa mobil masuk dan bila berpapasan dengan sepeda motor, masing- masing harus berimpit ke sisi jalan. Terutama saat sepeda motor berpapasan dengan mobil di belokan yang tajam dan tertutup hunian. Karena sudah tedapat hunian di kanan kiri jalan, tentunya tidak mudah untuk melebarkan jalan begitu saja. Menurut Ernt Neufert dalam Data Arsitek edisi 33 jilid 2, radius putaran untuk belokan bagi sepeda motor adalah 1 meter. Sehingga tanpa harus melebarkan jalan, radius belokan di ujung jalan dekat hunian Bpk Slamet Untung dibuat menjadi 1 meter.

Selain *main entrance,* permukiman ini juga memiliki dua *side entrance* sebagai jalan masuk kawasan lainnya dari luar kawasan. Kedua *side entrance* tersebut berupa sebuah jembatan titian yang menghubungkan antara Dusun Ambarrukmo dengan Dusun Papringan, yang bisa diakses melalui gang sempit bernama Gang Kunthi di sisi jalan Adsucipto dan jalan setapak/ *edge* di samping museum Affandi.

Jembatan titian hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki karena lebarnya tidak lebih dari 1.2 meter dan kondisi jembatannya pun mulai mengkhawatirkan. Sedangkan jalan setapak/ *edge* yang lebarnya ± 1 meter, memiliki akses langsung menuju jalan raya dari kawasan dan hanya bisa dilewti pejalan kaki. Tentunya kondisi ini membuat *edge* dipertahankan sebagai side entrance karena posisinya yang strategis sebagai akses pejalan kaki. Namun mengingat sebagian warga kawasan permukiman ini adalah pedagang dengan gerobak, sebaiknya *edge* ini dapat diperlebar agar para pedagang keliling tersebut dapat langsung mengakses jalan utama kota tanpa harus memutar jauh.

### 5.2.2 Analisis Pola Sirkulasi

Berdasarkan analisis hunian – hunian yang dibongkar dan hunian konstanta/ yang dipertahankan, sirkulasi dalam kawasan permukiman ini pun sebagian akan disesuaikan dengan hunian – hunian yang diredesain.

Pada sirkulasi eksisiting kawasan, pola sirkulasi utama permukiman berbentuk linier. Dimana sirkulasi utama yang menjadi jalan kampung dan satu – satunya sirkulasi dalam kawasan permukiman terbentuk dari deretan hunian warga yang berderet secara linier. Berdasarkan interview dengan warga, pola hunian dan sirkulasi berbentuk linier memang sudah direncanakan sejak awal pembangunan.

Namun dengan sebagian hunian besar hunian yang dibongkar dan relokasi beberapa hunian, sirkulasi baru dibentuk dengan tujuan kemudahan akses dari lokasi baru hunian redesain menuju sirkulasi utama. Keberadaan jalan kampung sebagai sirkulasi utama tetap dipertahankan, baik kondisi fisik, letak maupun lebar jalan. Dengan pertimbangan kondisi fisiknya yang sudah menggunakan paving block sehingga air hujan dapat tetap terserap ke dalam tanah dan pola linier yang sudah ada pun sesuai dengan kawasan permukiman.

Sebagian sirkulasi baru ini tidak hanya menghubungkan antara hunian yang terletak pada kontur di atas jalan kampung saja, melainkan juga menghubungkan antara hunian satu dengan hunian yang lainnya. Faktor perilaku warga yang memiliki *habit* / kebiasaan bersosialisasi yang tinggi dengan saling berkujung menjadi faktor utama pembentuk sirkulasi baru kawasan ini. sebagian sirkulasi baru yang cukup panjang akan menggunakan paving sedangkan sirkulasi dengan jarak pendek cukup dengan mengggunakan perkerasan tanah dan betu kerikil agar tidak becek saat hujan.

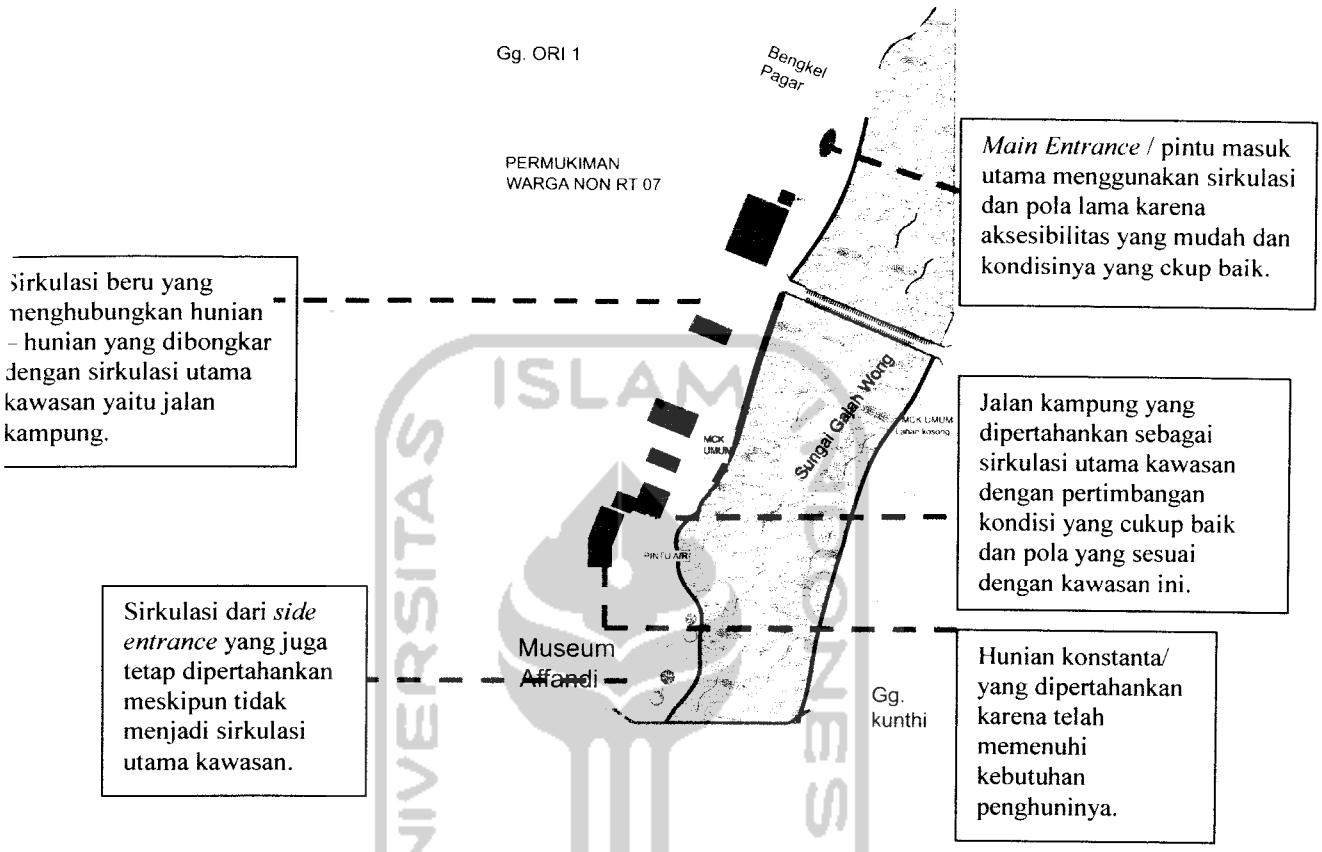


**Gambar 3. 28 Pola Sirkulasi Kawasan Permukiman**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

**Legenda Peta :**

- : Jalur sirkulasi dari *side entrance* dan hunian menuju jalur sirkulasi utama.
- : Jalur sirkulasi utama kawasan pemukiman.
- : Hunian konstanta/ hunian yang tetap dipertahankan.
- : *Main Entrance*/ pintu masuk utama kawasan permukiman.

### 5.2.3 Analisis Orientasi Hunian Kawasan

**a. Terhadap Sungai**

Pada umumnya hunian yang ada pada permukiman Dusun Papringan berorientasi ke arah sungai. Kemudahan warga untuk memantau naiknya permukaan air sungai menjadi faktor pembentuk orientasi hunian tersebut. Di samping faktor kenyamanan lingkungan dan bersirkulasi juga menjadi bahan pertimbangan.

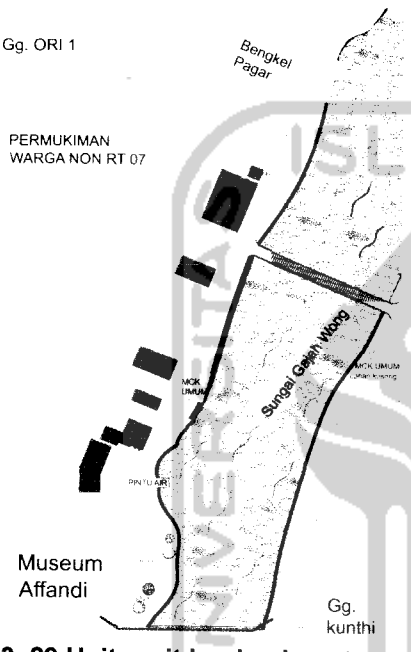


**Gbr 3. 29 Unit- unit hunian konstanta dengan orientasi ke sungai**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

Perilaku warga masyarakat yang masih memanfaatkan sungai sebagai pendukung aktifitas domestik membuat hunian yang dihuni harus berakses mudah menuju sungai terutama pada hunian yang dibongkar. Namun demikian, sebagian hunian tidak langsung berorientasi ke sungai meskipun penghuni masih menggunakan sungai secara optimal sehari – harinya. Aksesibilitas menuju sungai yang mudah menjadi pilihan penghuni untuk menyiasati huniannya yang tidak berorientasi ke sungai

Pada hunian – hunian yang dibongkar, sebagian tetap dipertahankan berorientasi ke sungai dengan pertimbangan karena perilaku penghuni yang masih memanfaatkan sungai, kondisi hunian yang lebih menguntungkan penghuni bila menghadap ke sungai misal bukaan, entrance hunian bahkan dari segi ekonomi seperti warung makan Bpk Sarjuni.

**b. Terhadap Topografi**

Pada beberapa kasus hunian yang dibongkar dengan alasan legalitas lahan dan keamanan lingkungan, redesain hunian – hunian tersebut melibatkan relokasi hunian menuju lahan yang berkontur dengan ketinggian berkisar 0,3 m sampai 2.5 m dari permukaan sungai. Kondisi ini tentunya menjadikan orientasi bangunan disesuaikan dengan lokasi dan perilaku penghuni yang masih menggunakan sungai sebagai bagian dari aktifitas domestiknya.

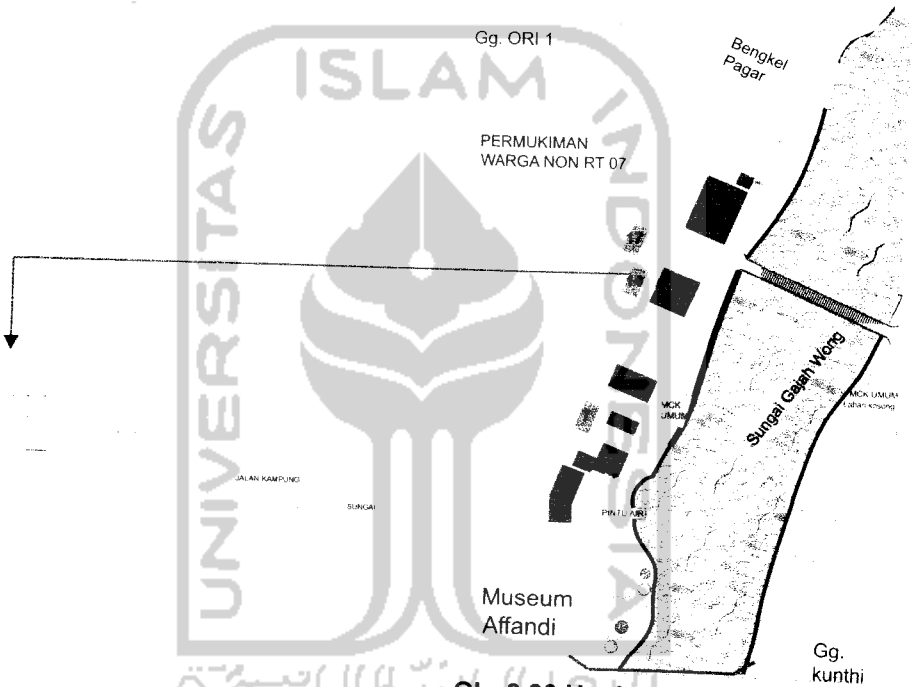


**Gbr 3.30 Hunian di atas lahan berkontur**
**Sumber : Hasil survey dan analisis penulis, Desember 2006**

Akses hunian menuju sungai dan orientasi bangunan menjadi pertimbangan dalam meletakkan hunian. Jalur sirkulasi baru dibuat untuk memudahkan penghuni menuju sungai dengan mengolah lahan berkontur agar mudah dilalui oleh warga.

## 5. 3 Analisis Keamanan Lingkungan di Tepi Sungai

Permukiman di tepian sungai memiliki sejumlah keamanan yang harus diperhatikan terkait dengan keselamatan penghuni terutama anak – anak yang biasa bermain di tepi sungai. Kondisi di lapangan menunjukkan sepanjang tepi sungai hanya terdapat pagar sepanjang 15 meter untuk melindungi anak- anak yang bermain di pinggir sungai dan apabila air sungai naik biasanya mencapai bibir tepi sungai yang sejajar dengan permukaan jalan permukiman warga setinggi 1.5 meter dari dasar sungai, sedangkan dalam kondisi normal air sungai setinggi 0.8 meter dari dasar sungai.

Untuk meminimalkan kerawanan ini, dibutuhkan pembatas secara fisik yang menghambat pergerakan anak – anak ke sungai. Dalam konteks Gadjah Wong, maka pembangunan bak bunga sekaligus tempat duduk dapat mengakomodasi penghuni yang senang mengobrol saat berkumpul dengan warga lainnya, merupakan pilihan solusi tersebut. Bak bunga ini dapat dimanfaatkan warga untuk menyalurkan hobinya yakni berkebun, dengan jenis tanaman berupa semak atau perdu. Tanaman ini juga dapat membuat lingkungan permukiman menjadi lebih asri dan mengurangi bau yang berasal dari air sungai ke permukiman warga.

Pembatas fisik dapat berupa kanstin dengan bahan lokal seperti kayu atau bambu yang cukup kuat namun murah dan mudah didapat. Kanstin ini yang selanjutnya jug dapat dimanfaatkan untuk pot bunga dan tempat duduk. Tinggi kanstin ± 75 – 80 cm dari permukaan tanah yang diletakkan sepanjang tepi sungai sedangkan tinggi tempat duduk ± 30 cm dari permukaan tanah.

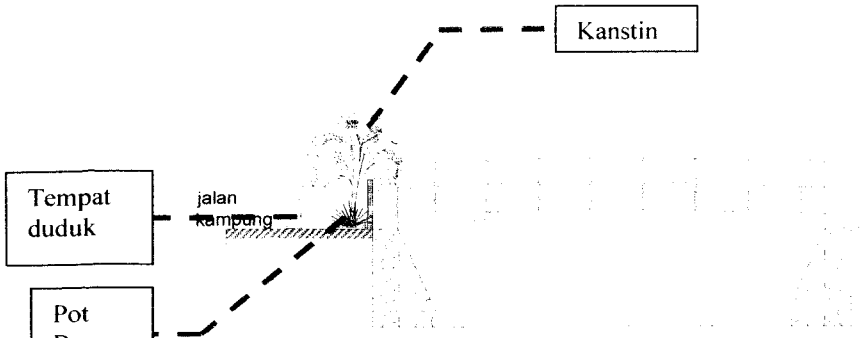


**Gbr 5. 31 Potongan kanstin pada kawasan permukiman**
**Sumber : Analisis penulis, Januari 2007**

## 5. 4 Analisis Sistem Bangunan

Dalam analisis sistem bangunan akan dibahas mengenai sistem struktur serta bahan bangunannya. Karena pada kasus permukiman di Gadjah Wong, latar belakang sosial ekonomi penghuni menjadi pertimbangan seperti apa sistem struktur dan jenis bahan bangunan yang dipakai untuk membuat bangunan menjadi hunian.

Pada dasarnya, sistem struktur pada bangunan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur atas, struktur badan dan struktur bawah, dimana satu sama lain saling mendukung.

### 5.4.1 Struktur Atas

Atap sebagai bagian paling atas bangunan berfungsi sebagai pelindung bangunan dari panas dan hujan serta penambah estetika pada bangunan. Menurut Benny Puspantoro (1992 :4) sistem struktur atap harus memperhatikan kemiringan atap agar air hujan dapat cepat turun, bahan bangunan yang tahan dan tidak mudah rusak, memberikan kenyamanan pada penghuninya dan serasi dengan bentuk bangunan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh hunian menggunakan atap pelana dengan konstruksi atap dari kayu dan bahan penutup atap genting kampung dan seng pada beberapa bagian bangunan.

Hunian yang diredesain tidak mengalami perubahan yang banyak dalam bentuk huniannya sehingga penggunaan kembali/ re-use konstruksi atap serta bahan bangunan dapat dijadikan alternative pemilihan sistem struktur dan bahan bangunan. Sementara untuk menekan pengeluaran yang lebih besar, bahan bangunan yang baru dapat dipilih antara genteng atau seng sebagaimana yang banyak ditemukan pada hunian.

Menurut Benny Puspantoro (1992 :6) , pada dasarnya genteng dibagi menjadi dua macam yaitu :

- Genteng kampung; yang tipis, ringan dan tidak kuat dipijak.
- Genteng press ; yang halus, tebal,kuat dan dibuat dengan mesin.

Untuk mengetahui kabutuhan jumlah bahan dan berat per atap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| | Ukuran (cm) | Jumlah per buah ($m^2$) | Berat per $m^2$ (kg) |
|---|---|---|---|
| Genting kampung | 20 x 28<br>22 x 30<br>24 x 32 | 28<br>24<br>22 | 30<br>32<br>34 |
| Genting press | 20 x 28<br>23 x 29 | 25<br>24 | 35<br>36 |

**Tabel 5.1 Analisis bahan penutup atap**
**Sumber : Benny Puspantoro, 1992**

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa genting kampung memiliki variasi ukuran yang lebih banyak daripada genting press, jumlah yang hampir sama dengan genting press namun memiliki berat / $m^2$ yang lebih kecil daripada genting press. Selain itu, genteng kampung memiliki harga yang jauh lebih terjangkau daripada genting press dan mudah didapat.

Penggunaan seng hanya diberikan pada atap bangunan yang bagian bawahnya tidak dhuni seperti pada teras atau warung makan. Karena seng

merupakan konduktor yang baik sehingga akan terasa lebih panas pada siang hari dibandingkan menggunakan genteng.

Untuk penggunaan konstruksi atap, dengan menggunakan atap pelana maka digunakan gunungan pada bagian tepi tembok. Gunungan adalah suatu konstruksi dari pasangan bata yang dapat dipakai untuk menggantikan fungsi kuda- kuda. Pemilihan gunungan sebagai bagian dari konstruksi untuk menekan biaya pembangunan kembali hunian, sehingga penggunaan kuda- kuda kayu dapat diminimalkan.

### 5.4.2 Struktur Badan

Supaya bangunan dapat kuat dan kokoh, maka dibutuhkan kolom bangunan untuk memperkuat dinding dan mendistribusikan beban dari atap ke pondasi. Kondisi di lapangan menujukkan bahwa kolom yang digunakan kebanyakan adalah kolom beton dan sebagian lainnya menggunakan kayu. Agar kuat dan kokoh namun sesuai dengan daya jangkau penghuni, penggunaan beton dan kayu yang dikombinasikan sebagai kolom menjadi solusi dalam penentuan struktur dinding bangunan. Dimana dinding bata merah sebagai struktur dinding setinggi 1 m dan sisanya menggunakan kayu.

- **Bahan Dinding**

Untuk bahan bangunan, dapat digunakan bahan bangunan sebelumnya/ re-use atau penggunaan bahan lokal seperti batako, papan kayu atau bambu. Sebagian hunian digunakan batako sebagai bahan dinding karena meskipun harganya sedikit lebih mahal daripada bata merah, dapat dilakukan penghematan antara lain secara kuantitatif dapat dilakukan penghematan karena per $m^2$ luas tembok lebih sedikit jumlah batu yang dibutuhkan, bisa dilakukan penghematan dalam pemakaian adukan sampai 75 % dan berat tembok dapat diperingan sampai dengan 50 % sehingga pondasinya juga berkurang. Di samping itu tembok batako bisa tidak perlu diplester.

Untuk pemakaian papan kayu digunakan pada dinding bagian dalam yang berfungsi sebagai sekat antara ruang yang satu dan yang lain. Sedangkan bambu digunakan dalam bentuk bilik/ *gedheg* yang dijadikan bahan dinding, untuk dikombinasikan dengan dinding pasangan bata setinggi 1 meter atau pelapis dinding.

- **Bahan Lantai**

Pada kondisi di lapangan, sebagian hunian menggunakan lantai semen, sebagian hunian lainnya sudah menggunakan ubin dan sebagian kecil masih beralaskan tanah. Menurut Georg Lippsmeier (1994 : 89), lantai yang baik adalah lantai yang memiliki jarak yang cuckup dari tanah untuk mencegah masuknya air, kotoran dan binatang.

Dengan menyesuaikan dengan latar belakang sosial dan ekonomi penghuni, penggunaan lantai dari semen di atas pasir pasang dianggap mampu menahan tekanan air tanah ke permukaan air agar air tidak merembes naik. Hal ini dikarenakan rongga tanah dan pasir yang menyempit dan bagian atasnya tertututup perkerasan oleh semen, sehingga tidak memudahkan air untuk masuk.

Pemilihan lantai semen dianggap cukup terjangakau dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

### 5.4.3 Struktur Bawah

Suatu bangunan tidak dapat berdiri tanpa adanya pondasi yang menopang tubuh bangunan. Pada permukiman Dusun Papringan, pondasi yang digunakan adalah pondasi batu kali karena mayorutas hunian sudah berada di atas tanah datar.

Penggunaan pondasi batu kali dianggap sudah cukup kuat menopang bangunan, di samping itu pemilihan pondasi batu kali dilihat dari efisiensi dan efektifitas pembangunan dengan bahan bangunan seperti semen, pasir dan batu kali yang lebih mudah didapat dan pembiayaannya yang dapat disesuaikan dengan kondisi penghuni.

Meski demikian, dalam penggunaan pondasi di tanah berkontur dapat digunakan pondasi tiang pancang jika tanah dianggap cukup labil atau berkontur. Pondasi tiang pancang yang digunakan adalah pondasi tiang pancang kayu dan tiang pancang komposit (kayu- beton), dengan pertimbangan aspek pembiayaan dan kemudahan untuk didapatkan.

# BAB VI

# GUIDELINE PERANCANGAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari analisis penelitian yang akan menjadi Guideline/ konsep dasar perancangan hunian pada kawasan permukiman. Guideline perancangan meliputi hunian – hunian yang dibongkar, entrance kawasan, sirkulasi, topografi, keamanan lingkungan di tepi sungai dan sistem bangunan.

Berdasarkan analisis terhadap hunian dan kebutuhan penghuni dari aspek perilaku maupun tingkat kebutuhan penghuni pada huniannya, bahwa dari 20 sample hunian diperoleh 8 hunian konstanta/ dipertahankan dan 12 hunian dibongkar untuk diredesain. Sementara untuk bangunan umum seperti MCK umum tetap dipertahankan tanpa dipindah maupun redesain.

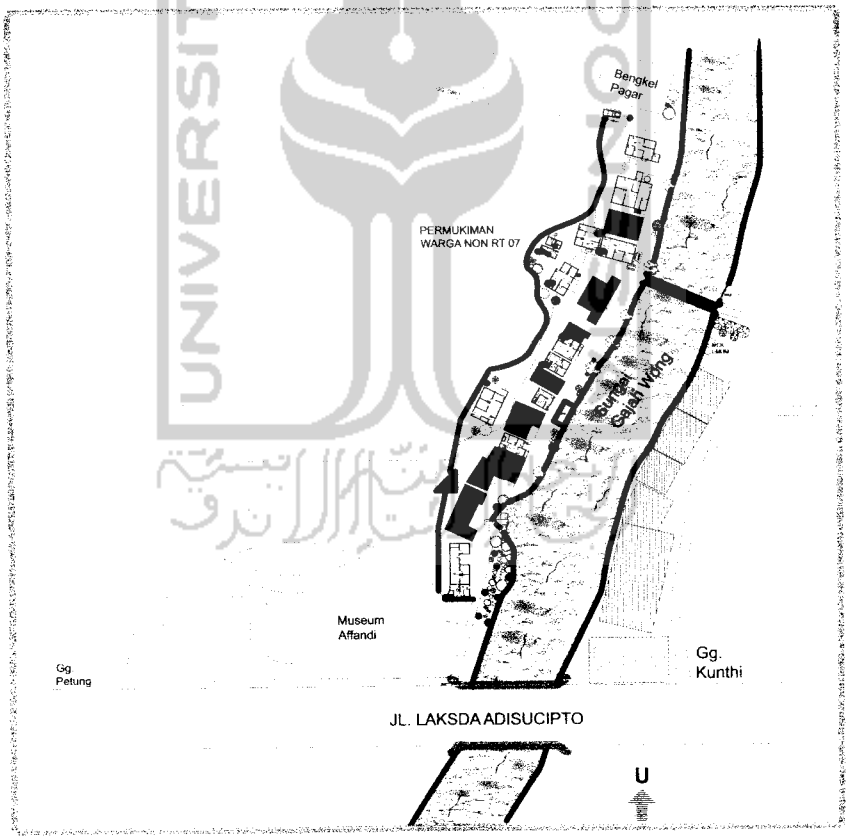


**Gbr 6.1 Siteplan Hasil Rancang kembali**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

## 6.1 HUNIAN – HUNIAN YANG DIRANCANG KEMBALI

Hunian – hunian yang diredesain disesuaikan dengan perilaku penghuni, latar belakang sosial ekonomi penghuni meupun site eksisting sebelumnya.

Terkait dengan tata ruang dalam untuk kegiatan yang berkarakter sama diakomodasikan dalam ruang ruang yang multi fungsi, ketika lahan tidak memungkinkan lagi untuk dikembangakan.

Terkait dengan penampilan bangunan, bahan konstruksi bangunan dapat menggunakan bahan bangunan sebelumnya/ re-use yang masih layak dipakai kembali dan bahan bangunan baru yang bersifat lokal, murah dan mudah didapat seperti batako, kayu, bambu, dll.

Sedangkan terkait dengan tata ruang luar atau lingkungan, keamanan dan kenyamanan lingkungan ditunjukkan dengan pembatas fisik berupa kanstin sebagai penunjang keamanan lingkungan terutama untuk anak- anak dan pengadaan pot bunga pada kanstin agar suasana lingkungan lebih asri dan nyaman.

a. Hunian Keluarga Bpk Ahmad Baisuri

Temuan pada hunian keluarga Bpk Ahmad Baisuri menunjukkan bercampurnya kegiatan publik, servis dan privat pada suatu ruang yang dianggap multi fungsi. Untuk itu, dilakukan perluasan pada ruang multi fungsi tersebut dengan fungsi sebagai area public dan privat saja sedangkan kegiatan servis dilakukan pada dapur.

Adanya kegiatan menyimpan gerobak di depan rumah tanpa barang dilindungi oleh atap dari cuaca, sehingga perpanjangan teritis di depan rumah menjadi alternatif desain baru untuk melindungi gerobak tanpa harus memakan tempat. Sehingga gerobak dapat lebih awet dan terlindungi dari cuaca.

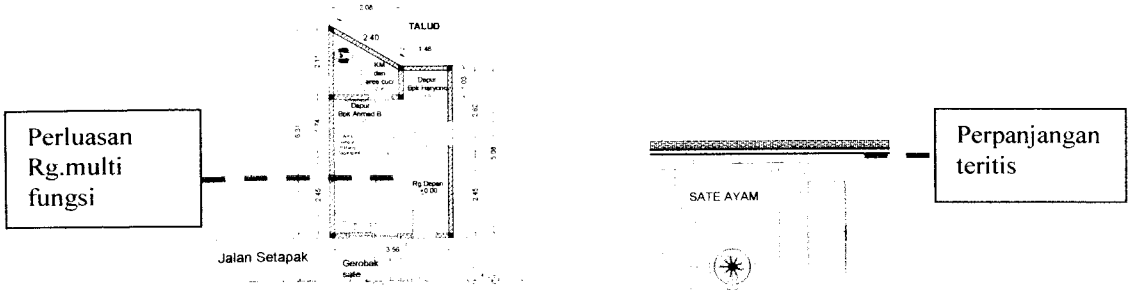


**Gbr 6.2 Denah dan tampak hunian Bpk Ahmad B. hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

b. Hunian Keluarga Bpk Haryono

Dengan tidak mengubah bentuk maupun luas bangunan, tata ruang hunian Bpk Haryono dibagi menjadi satu teras di luar ruang, yang disesuaikan keinginan dan perilaku pemilik, 3 kamar tidur agar kebutuhan privat tiap anggota terpenuhi, ruang keluarga, gudang untuk simpan barang serta dapur yang tidak berubah posisinya. Entrance menuju dapur tetap dipertahankan posisinya mengingat posisi dapur pun pun tidak berubah.

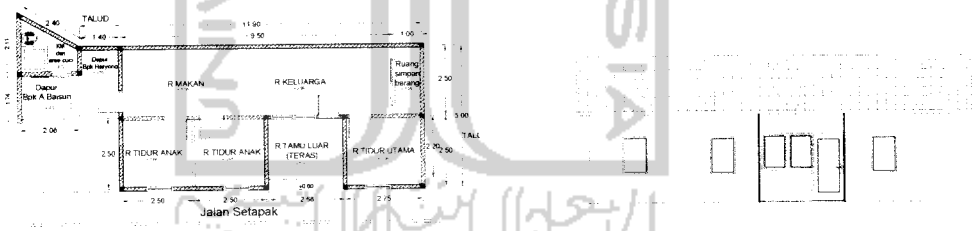


**Gbr 6.3 Denah dan tampak hunian Bpk Haryono hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

c. Hunian Keluarga Bpk Mustofa

Pada hunian keluarga Bpk Mustofa, dilakukan pengadaan ruang keluarga untuk menonton TV agar tidak mengganggu privasi Bpk Mustofa dan istri sebagaimana perilaku sebelumnya. Sedangkan ruang tamu dibuat demi menjaga privasi keluarga saat beristirahat terutama pada siang hari.

Untuk menambah keamanan perletakkan barang seperti motor dan gerobak, teras dengan pelindung atap menjadi alternatif dalam mengakomodasi kebutuhan dan perilaku penghuni.

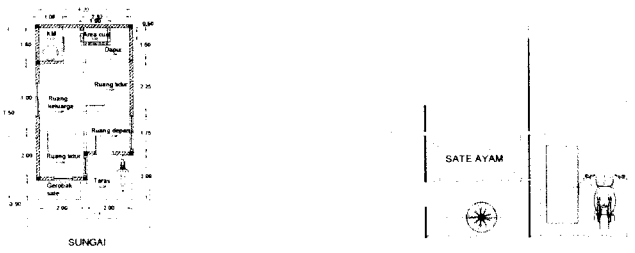


**Gbr 6. 4 Denah dan tampak hunian Bpk Mustofa hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

d. Hunian Keluarga Bpk Midin Hadi Pranoto.

Posisi hunian milik Bpk Hadi P. yang berada di tepi sungai dianggap menyalahi aturan serta mengurangi tingkat keamanan dan kenyamanan permukiman. Sehingga dilakukan tindakan relokasi untuk mengatasi masalah tersebut. Relokasi dilakukan di lahan belakang hunian utama Bpk Midin.

Pada hunian yang baru, pengadaan area servis berupa dapur dan area basah seperti kamar mandi dan area cuci menjadi prioritas dalam rancang kembali hunian ini karena pada hunian sebelumnya tidak ada sedangkan jarak dari hunian redesain menuju MCK Umum dianggap tidak efisien dan efektif terhadap waktu, mengingat penghuni adalah pegawia yang cukup sibuk. Sedangkan untuk area publik dan area servis tetap ada dan ditambahkan ruang keluarga.

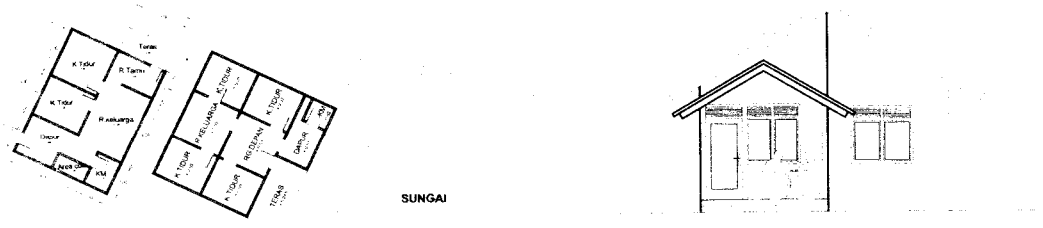


**Gbr 6. 5 Denah dan tampak hunian Bpk Midin Hadi P. hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

e. Hunian Keluarga Bpk Yatimin

Pada hunian keluarga Bpk Yatimin, area privat berada pada kamar tidur yang tidak lagi menyatu dengan area public sehingga dinding membentuk ruang keluarga dan ruang tamu. Pengadaan ruang tidur dilakukan guna menjaga privasi penghuni serta kenyamanan tamu pada saat ada aktifitas bertamu. Dengan dimensi yang luas, perilaku penghuni yang tidur menyatu dengan area dapur tidak terjadi lagi.

Untuk warung, posisi tidak berubah namun aksesnya dibuat lebih optimal sehingga orang luar tidak mudah masuk. Keberadaan kamar tidur juga membuat kegiatan jual beli menjadi lebih nyaman karena privasi penghuni tidak terganggu dan pembeli lebih nyaman. Side entrance dibuat untuk memudahkan penghuni keluar masuk hunian untuk melakukan aktifitas servis di luar rumah.

**Gbr 6. 6 Denah dan tampak hunian Bpk Yatimin hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

f. Hunian Keluarga Bpk Wahid

Sirkulasi dalam hunian dibuat menjadi lebih lebar agar perpindahan gerak dari ruang satu menuju ruang lainnya lebih leluasa dibandingkan tata ruang sebelumnya. Namun dengan keterbatasan lahan, lebar sirkulasi menuju salah satu ruang privat lebih kecil daripada ruang sirkulasi lainnya tetapi masih cukup nyaman untuk dilalui satu orang.

Ruang depan dapat digunakan sebagai ruang tamu dan ruang keluarga sekaligus pada saat bersamaan, dengan menggunakan partisi non- permanent yang dapt dibuka atau dilipat pada saat dibutuhkan. Side entrance dibuat sebagai jalur

sirkulasi untuk memudahkan penghuni keluar masuk dari dalam rumah menuju luar rumah untuk melakukan kegiatan servis di luar ruangan.

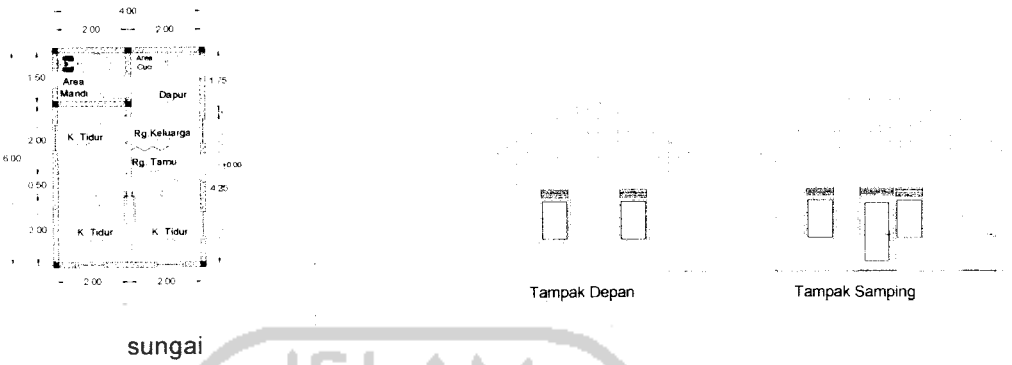


**Gbr 6. 7 Denah dan tampak hunian Bpk Wahid hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

g. Hunian Keluarga Bpk Sugeng Winarno

Pada redesain hunian keluarga Bpk Sugeng Winarno, pemisahan kegiatan antara kegiatan publik, servis dan privat dilakukan dengan adanya dua buah kamar tidur untuk orang tua dan anak sehingga privasi dan kenyamanan penghuni tidak tergangggu. Sedangkan ruang depan yang luas digunakan sebagai ruang tamu dan ruang keluarga.

Dengan kegiatan harian Bpk Sugeng yaitu menyiapkan barang dagangan sehingga dapur dibagi menjadi dua area, dapur untuk memasak harian dan dapur khusus menyiapkan barang dagangan sehingga kegiatan satu sama lain tidak saling terganggu. Mengingat Bpk Sugeng lebih suka berkumpul bersama keluarga saat bekerja maka akses antara ruang depan dan dapur dibuat menerus tanpa sekat.

Side entrance tetap dipertahankan sebagai jalur sirkulasi untuk dan dari melakukan kegiatan servis di luar ruang. Teras dibuat lebih luas dan teritisan pada teras dibuat lebih panjang agar gerobak dapat masuk ke teras dan terlindungi dari cuaca.

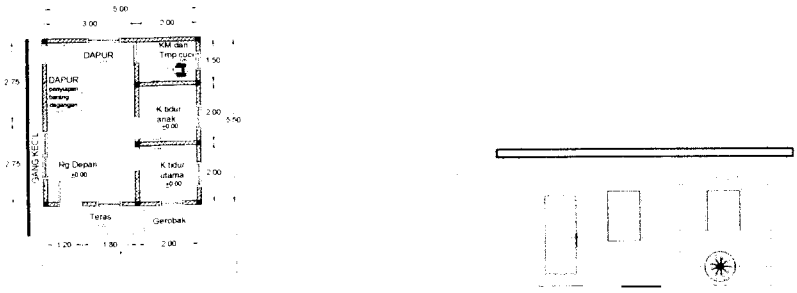


**Gbr 6. 8 Denah dan tampak hunian Bpk Sugeng W. hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

h. Hunian Keluarga Bpk Marjo Suwito

Hunian yang terdiri dari tiga unit hunian utama yang dihuni oleh masing – masing satu keluarga dan satu unit tambahan sebagai area servis, keberadaanya yang berhadapan dengan hunian Bpk Prapto Jimin memicu terbentuknya perilaku khas keluarga para penghuni keluarga ini yakni mengobrol di depan rumah dengan saling berhadapan.

Namun untuk mengatasi posisi hunian yang dianggap tidak sesuai aturan dan mengurangi keamanan dan kenyamanan permukiman, relokasi hunian menuju lahan di belakang hunian Bpk Prapto Jimin menjadi alternatif pemecahan masalah tersebut.

Unit - unit hunian yang sebelumnya terpisah dan tidak memiliki korelasi ruangan antara unit satu dengan yang lainnya dijadikan satu dan berhubungan dalam satu bangunan utama berupa rumah dengan area publik dan area servis yang dapat digunakan bersama. Sementara area privat tetap ada tiga kamar untuk masing – masing keluarga.

Pola peilaku spesifik keluarga ini yang selalu mengobrol dengan keluarga Bpk Prapto Jimin diakomodasi pada teras rumah yang dapt digunakan sebagai tempat mengobrol. Area servis basah seperti kamar mandi dan area cuci ditambahkan pada rancang kembali hunian Bpk Marjo S. Terdapat side entrance

untuk mempermudah sirkulasi keluar masuk penghuni dalam melakukan kegiatan servis di luar ruang tanpa harus melewati entrance depan rumah.

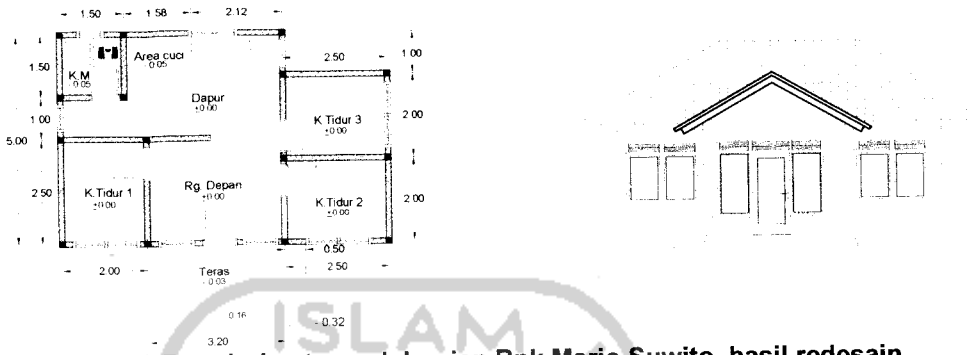


**Gbr 6. 9 Denah dan tampak hunian Bpk Marjo Suwito hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

i. Hunian Keluarga Bpk Sarjuni

Pada hunian milik Bpk Sarjuni ini diberikan area simpan barang sehingga privasi dan kegiatan beristirahat orang tua tidak terganggu sementara dimensi kamar tidur anak dibuat menjadi lebih proporsional. Terdapat dapur dan area servis basah untuk kemudahan kegiatan servis keluarga. Dengan memanfaatkan sisa lahan di belakang hunian, posisi hunian yang sebelumnya melebar dibuat menjadi memanjang sehingga kebutuhan ruang dapat terakomodasi dalam rumah.

Orientasi tetap menghadap ke sungai mengingat warung makan memiliki daya tarik bagi warga sekitar dan warga non permukiman untuk datang ke warung, baik untuk makan maupun sekedar berkumpul saja. maka pemisahan area pada warung menjadi area warga dan area pembeli dilakukan untuk menjaga privasi dan kenyamanan satu sama lain.

Sebagaimana hunian lainnya, side entrance diberikan untuk kemudahan sirkulasi keluar masuk hunian tanpa harus melalui pintu depan, terutama untuk kegiatan servis di luar ruang seperti mencuci di sungai.

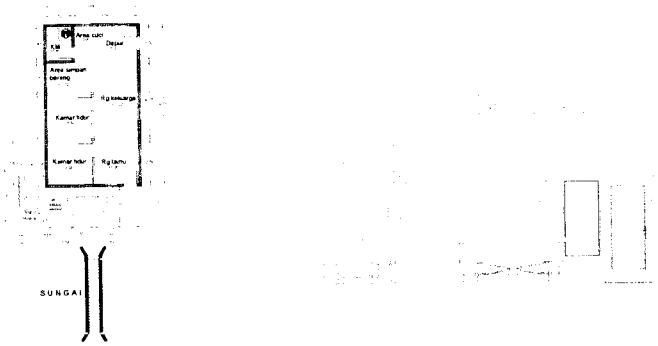


**Gbr 6. 10 Denah dan tampak hunian Bpk Sarjuni hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

j. Hunian Keluarga Bpk Bardani

Pada redesain hunian milik Bpk Bardani, fungsi area privat dioptimalkan untuk kegiatan istirahat dan dilakukan pemisahan ruang tidur menjadi ruang tidur orang tua dan ruang tidur anak. Ruang tamu dan teras menjadi lebih luas karena aktivitas Pak Bardani yang sering menerima tamu sekedar untuk mengobrol. Teritisan pada amben dibuat lebih panjang agar tidak tempias pada saat hujan turun.

Area servis diberikan penutup atap untuk menjaga keamanan dan kenyamanan penghuni dari cuaca. Side entrance sebagai alur sirkulasi bagi penghuni yang akan melakukan kegiatan servis tanpa harus mengganggu kenyamanan aktifitas bertamu sekaligus sirkulasi udara dari dapur terutama saat memasak.

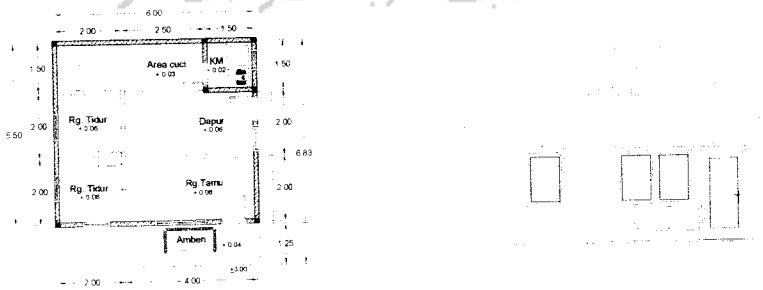


**Gbr 6. 11 Denah dan tampak hunian Bpk Bardani hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

k. Hunian Keluarga Bpk Hery Suyono/ Ibu Kartini

Dengan dimensi yang sangat terbatas, hunian milik Ibu Kartini ini memiliki dua lantai dengan fungsi ruang sebagai ruang depan dan area servis pada lantai satu. Ruang depan tidak hanya sebagai ruang tamu namun juga ruang keluarga agar keberedaan sluruh penghuni berkonsentrasi penuh pada lantai dua. untuk lantai dua, khusus untuk ruang tidur yang dimensinya diperbesar, area simpan barang dan sebagian area servis.

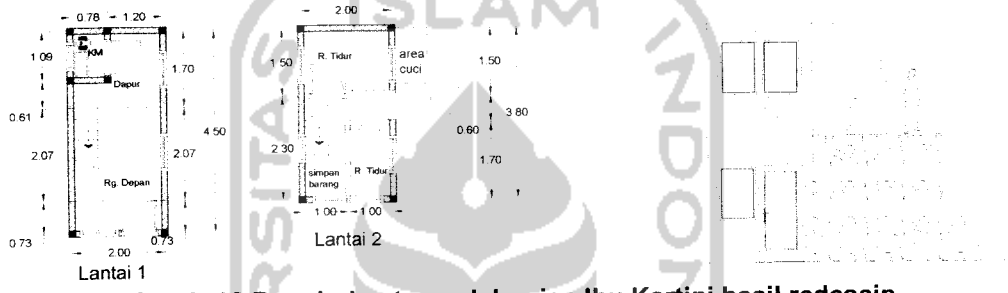


**Gbr 6. 12 Denah dan tampak hunian Ibu Kartini hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

l. Hunian Keluarga Bpk Wongso Tugimin

Pemisahan antara area privat dengan area simpan barang dalam satu ruang dilakukan dengan adanya ruang tidur tersendiri terlebih mengingat usia Bpk Wongso yang cukup tua sehingga membutuhkan privasi dan kenyamanan saat beristirahat. Sementara area simpan barang dapat digunakan di ruang tengah karena keluarga Bpk Wongso hanya ada dua penghuni.

Sedang dapur dibuat untuk menjawab aktivitas memasak penghuni yang masih memasak di luar hunian dan dapur dibuat berdekatan dengan kamar mandi agar akses untuk mengambil air dari sumur ke dapur lebih dekat tanpa harus memutar jauh lewat luar rumah. Pengadaan kamar mandi pun bertujuan memudahkan penghuni dengan lokasi kamar mandi yang berdekatan dengan sumur agar akses untuk mengambil air lebih mudah.

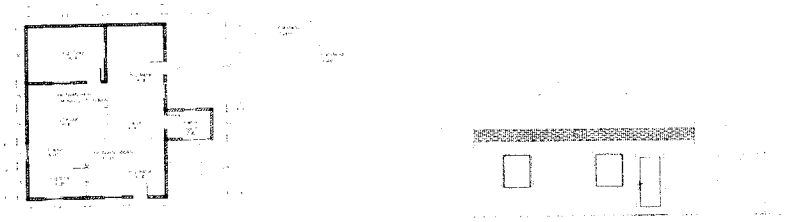

**Gbr 6. 13 Denah dan tampak hunian Bpk Wongso Tugimin hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

m. Hunian Keluarga Bpk Slamet Untung

Akses ruang tidur yang menghadap ke ruang depan dipilih untuk menghindari asap dari arah dapur terutama untuk kamar tidur yang berdekatan dengan dapur. Adanya perilaku penghuni yang menyimpan barang- barangnya di depan hunian tentunya selain mengganggu kenyamanan juga memudahkan barang cepat rusak sehingga gudang di bagian samping rumah dengan memanfaatkan lahan kecil yang selama ini juga digunakan untuk meletakkan barang- barangnya.

**Gbr 6. 14 Denah dan tampak hunian Bpk Wongso Tugimin hasil redesain**
**Sumber: Analisis penulis, Januari 2007**

Adanya gudang di samping rumah ddengan pengalihan entrance di dapur ke bagian belakang rumah juga sebagai penanda bagi tamu atau orang baru yang sering salah paham tentang entrance utama hunian. Entrance di dapur dipindah ke bagian belakang agar dapat langsung mengakses sumur milik Mbah Wongso karena keluarga ini masih memanfaatkan sumur Mbah Wongso sebagai sumber air sehari- hari.

## 6.2 KAWASAN PERMUKIMAN

### 6.2.1 Entrance Kawasan

Entrance kawasan terdiri dari Main Entrance/ pintu masuk utama dan Side Entrance. Main entrance melalui gang ORI 1 dengan pertimbangan lebar jalan yang bisa dilalui kendaraan bermotor dan main entrance ini dikembangkan dengan memperhatikan radius tikungan menjadi ≥ 1 meter agar kendaraan yang saling berpapasan mudah untuk berbelok.

Side entrance kawasan melalui *edge* / jalan setapak di samping Museum Affandi, dipertahankan karena strategis untuk pejalan kaki dan dikembangkan lebar jalan setapak agar mudah dilalui gerobak serta jembatan titian yang menghubungkan antar dusun.

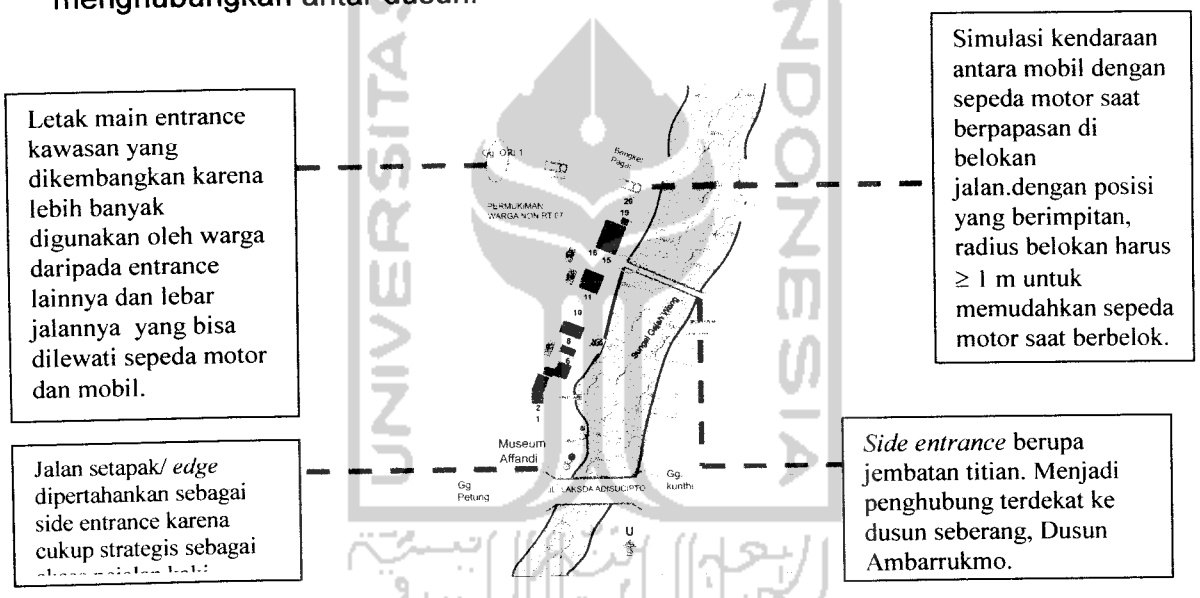


**Gbr 6.15 Peta Entrance kawasan permukiman**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

### 6.2.2 Sirkulasi

Sirkulasi utama kawasan tetap menggunakan jalan kampung eksisting karena kondisi fisiknya yang sudah baik dan pola sirkulasi linier yang sesuai dengan kondisi kawasan. Main entrance sirkulasi tetap dari gang ORI 1.

Terdapat sirkulasi baru yang menghubungkan dari hunian ke hunian, hunian dan side entrance dengan jalan kampung.

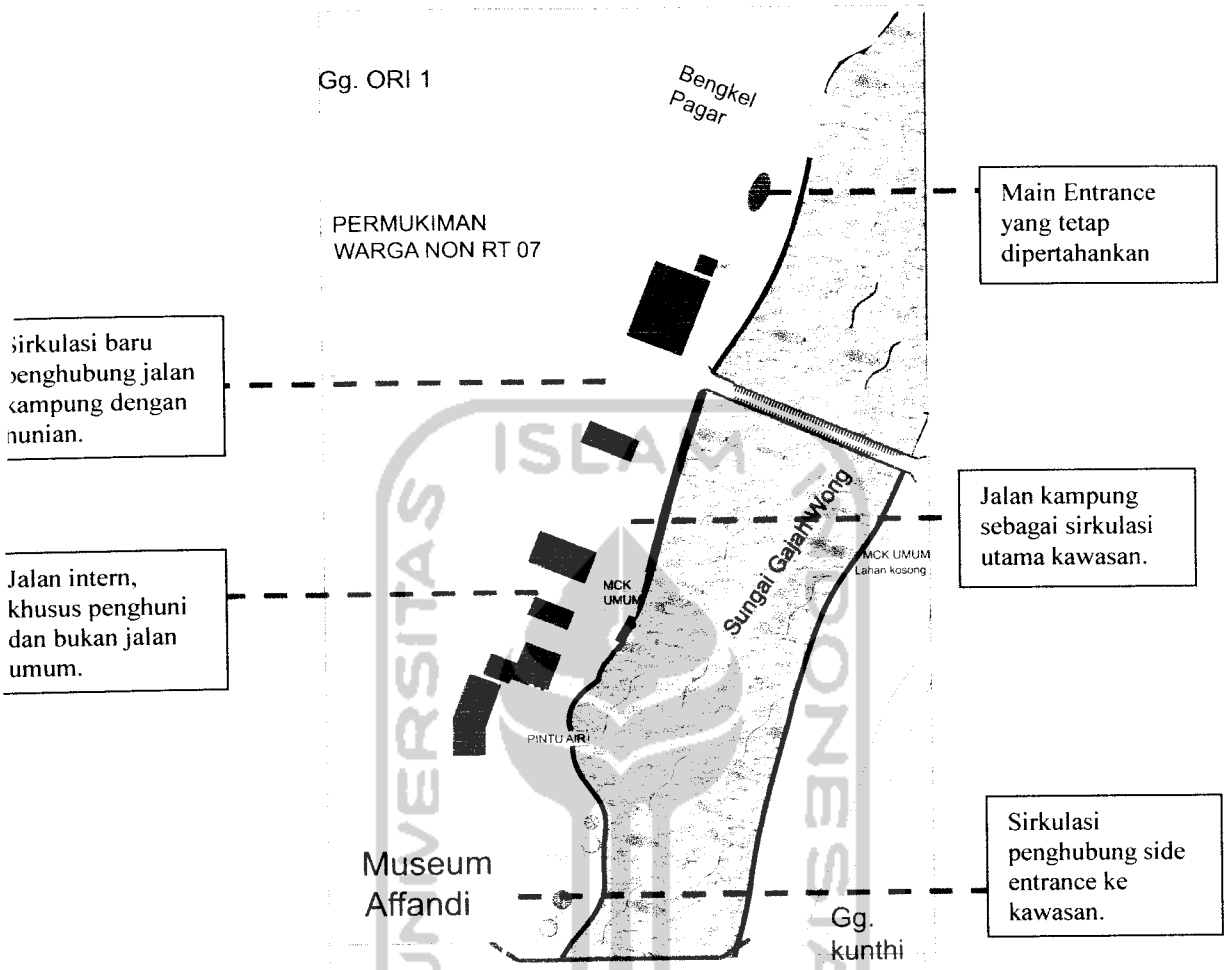


**Gambar 6.16 Pola Sirkulasi Kawasan Permukiman**
**Sumber : Analisis penulis, Desember 2006**

### 6.2.3 Terhadap Topografi

Untuk hunian –hunian yang dirancang kembali dengan relokasi lahan karena posisi hunian sebelumnya berada di tepi sungai maka lokasi hunian yang baru berada di lahan yang memiliki kontur antara 0.3 m – 2.5 m. Jalur sirkulasi baru berupa anak- anak tangga untuk membuat akses dari hunian ke sungai dan orientasi bangunan disesuaikan dengan kebutuhan dan perilaku penghuni.

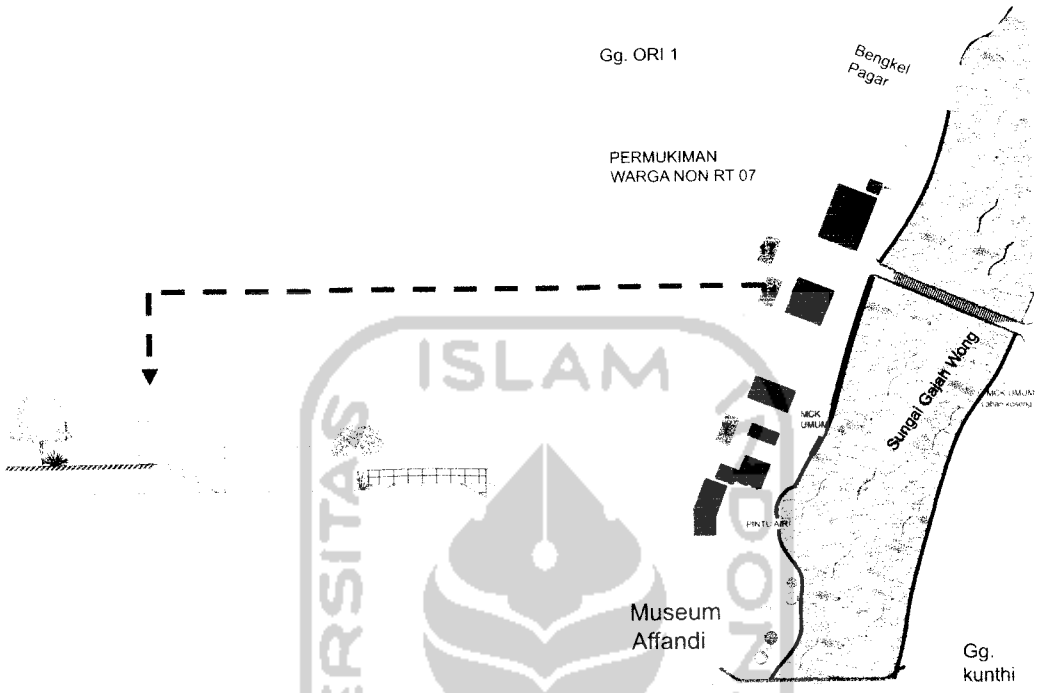


**Gambar 6. 17 Hunian di atas lahan berkontur**
**Sumber : Analisis penulis, Januari 2007**

## 6.3 Keamanan Lingkungan di Tepi Sungai

Terdapat pembatas fisik berupa kanstin setinggi antara 75 – 80 cm yang berguna untuk menghambat pergerakan anak- anak ke sungai. Kanstin diletakkan sepanjang sungai dan kanstin ini dapat dijadikan juga sebagai pot bunga dan tempat duduk. Pot bunga dapat dijadikan tempat penyaluran kegiatan berkebun warga yang memiliki hobi berkebun dan tempat duduk dapat digunakan oleh penghuni yang senang mengobrol di luar ruang.

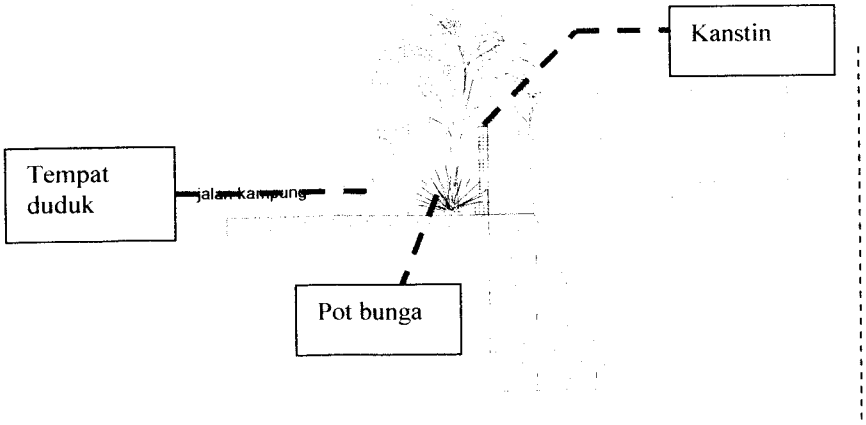


**Gambar 6. 18 Potongan pembatas fisik lingkungan**
**Sumber : Analisis penulis, Januari 2007**

## 6. 4 Sistem Bangunan

Dalam analisis sistem bangunan akan dibahas mengenai sistem struktur serta bahan bangunannya. Karena pada kasus permukiman di Gadjah Wong, latar belakang sosial ekonomi penghuni menjadi pertimbangan seperti apa sistem struktur dan jenis bahan bangunan yang dipakai untuk membuat bangunan menjadi hunian.

Pada dasarnya, sistem struktur pada bangunan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur atas, struktur badan dan struktur bawah, dimana satu sama lain saling mendukung.

### 6.4.1 Struktur Atas

Bahan penutup atap yang digunakan adalah genting kampung yang memiliki variasi ukuran yang lebih banyak daripada genting press, jumlah yang hampir sama dengan genting press namun memiliki berat / $m^2$ yang lebih kecil daripada genting press. Selain itu, genteng kampung memiliki harga yang jauh lebih terjangkau daripada genting press dan mudah didapat.

Penggunaan seng hanya diberikan pada atap bangunan yang bagian bawahnya tidak dhuni seperti pada teras atau warung makan. Karena seng merupakan konduktor yang baik sehingga akan terasa lebih panas pada siang hari dibandingkan menggunakan genteng.

Untuk penggunaan konstruksi atap, dengan menggunakan atap pelana maka digunakan gunungan pada bagian tepi tembok. Gunungan adalah suatu konstruksi dari pasangan bata yang dapat dipakai untuk menggantikan fungsi kuda- kuda. Pemilihan gunungan sebagai bagian dari konstruksi untuk menekan biaya pembangunan kembali hunian, sehingga penggunaan kuda- kuda kayu dapat diminimalkan.

### 6.4.2 Struktur Badan

Supaya bangunan dapat kuat dan kokoh, maka dibutuhkan kolom bangunan untuk memperkuat dinding dan mendistribusikan beban dari atap ke pondasi. Kondisi di lapangan menujukkan bahwa kolom yang digunakan kebanyakan adalah kolom beton dan sebagian lainnya menggunakan kayu. Agar kuat dan kokoh namun sesuai dengan daya jangkau penghuni, penggunaan beton dan kayu yang dikombinasikan sebagai kolom menjadi solusi dalam penentuan struktur dinding bangunan. Dimana dinding bata merah sebagai struktur dinding setinggi 1 m dan sisanya menggunakan kayu.

- **Bahan Dinding**

Untuk bahan bangunan, dapat digunakan bahan bangunan sebelumnya/ re-use atau penggunaan bahan lokal seperti batako, papan kayu atau bambu. Sebagian hunian digunakan batako sebagai bahan dinding karena meskipun harganya sedikit lebih mahal daripada bata merah, dapat dilakukan penghematan antara lain secara kuantitatif dapat dilakukan penghematan karena per $m^2$ luas tembok lebih sedikit jumlah batu yang dibutuhkan, bisa dilakukan penghematan dalam pemakaian adukan sampai 75 % dan berat tembok dapat diperingan sampai dengan 50 % sehingga pondasinya juga berkurang. Di samping itu tembok batako bisa tidak perlu diplester.

Untuk pemakaian papan kayu digunakan pada dinding bagian dalam yang berfungsi sebagai sekat antara ruang yang satu dan yang lain. Sedangkan bambu digunakan dalam bentuk bilik/ *gedheg* yang dijadikan bahan dinding, untuk

dikombinasikan dengan dinding pasangan bata setinggi 1 meter atau pelapis dinding.

- **Bahan Lantai**

Dengan menyesuaikan dengan latar belakang sosial dan ekonomi penghuni, penggunaan lantai dari semen di atas pasir pasang dianggap mampu menahan tekanan air tanah ke permukaan air agar air tidak merembes naik. Hal ini dikarenakan rongga tanah dan pasir yang menyempit dan bagian atasnya tertututup perkerasan oleh semen, sehingga tidak memudahkan air untuk masuk.

Pemilihan lantai semen dianggap cukup terjangkau dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

### 6.4.3 Struktur Bawah

Penggunaan pondasi batu kali dianggap sudah cukup kuat menopang bangunan, di samping itu pemilihan pondasi batu kali dilihat dari efisiensi dan efektifitas pembangunan dengan bahan bangunan seperti semen, pasir dan batu kali yang lebih mudah didapat dan pembiayaannya yang dapat disesuaikan dengan kondisi penghuni.

Meski demikian, dalam penggunaan pondasi di tanah berkontur dapat digunakan pondasi tiang pancang jika tanah dianggap cukup labil atau berkontur. Pondasi tiang pancang yang digunakan adalah pondasi tiang pancang kayu dan tiang pancang komposit (kayu- beton), dengan pertimbangan aspek pembiayaan dan kemudahan untuk didapatkan.

# DAFTAR PUSTAKA

Allen, Edward. ***Dasar- dasar Konstruksi Bangunan.*** Jakarta : Erlangga, 2005

Budiharjo, Eko. ***Arsitektur dan Kota di Indonesia***. Bandung : Alumni, 1985.

Budiharjo, Eko. ***Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan***. Yogyakarta : Gadjah Mada Press University, 1998.

Halim Ph.D, Deddy. ***Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Antar Lintas Disiplin***. Jakarta : Grasindo, 2005.

Haryadi *et al.* ***Arsitektur Lingkungan dan Perilaku***. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Dirjen Dikt, Depdikbud, 1995.

Kartono, J. Lukito. ***Ruang, Manusia dan Rumah Tinggal Suatu Tinjauan Perspektif Budaya Barat dan Timur.*** Surabaya : Jurnal Dimensi Vol.27 No. 22, Desember 1999.

Laurens, Joyce Marcella. ***Arsitektur dan Perilaku Manusia.*** Surabaya : Grasindo, 2004.

Murcahayani, Sri Aryani. ***Konstrusi Bangunan Kayu dan Bambu Sederhana.*** Jakarta : Puspa Swara, 1997.

Sachari, Dr. Agus. ***Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa, Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya.*** Jakarta : Grasindo, 2004.

Saptorini, Hastuti *et al.* ***Studi Tipologi dan Morfologi Karakter Permukiman Tepian Sungai. Studi Kasus Permukiman S. Code Yogyakarta.*** Yogyakarta : Jurnal Teknisia Vol. 1, April 2004.

Soekanto, Soerjono. ***Sosiologi Suatu Pengantar.*** Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Puspantoro, Ir. Ign. Benny. ***Konstruksi Bangunan Gedung Tidak Bertingkat***. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Atmajaya, 1992.